

**RESEPSI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 BOROBUDUR MAGELANG
TERHADAP CERPEN ANAK HARIAN KOMPAS MINGGU 2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Amilia Dwi Putri
NIM 12201244027

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

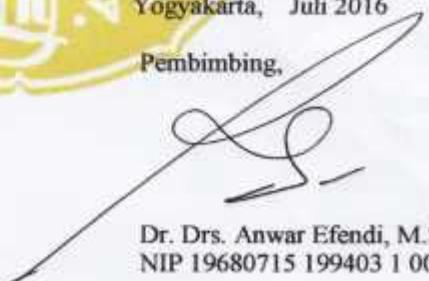
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap Cerpen Anak Harian Kompas Minggu 2015* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juli 2016

Pembimbing,

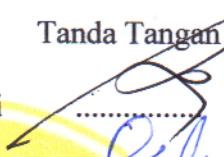
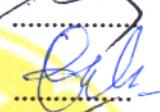
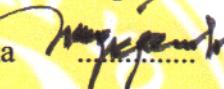


Dr. Drs. Anwar Efendi, M.Si.
NIP 19680715 199403 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap Cerpen Anak Kompas Minggu 2015* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 29 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Ketua Penguji		12 Agustus 2016
Beniati Lestyarini, M. Pd.	Sekretaris Penguji		30 Agustus 2016
Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro	Penguji Utama		11 Agustus 2016



Yogyakarta, 30 Agustus 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widayastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Amilia Dwi Putri**

NIM : 12201244027

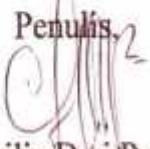
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 Juli 2016

Penulis,


Amilia Dwi Putri

MOTTO

Hidup Berakal, Mati Beriman

(Nenek Penulis)

&

Belajarlah untuk menjadi pemberani seperti pion. Walaupun kecil dan diremehkan, setidaknya ia tidak pernah mundur. Ia akan terus maju sebidak demi sebidak untuk menghadang musuh, sebanyak dan sekuat apapun musuhnya. Karena ia yakin jika ia berhasil sampai di ujung bidak, ia bisa berubah menjadi apapun yang ia inginkan.

(Penulis)

Persembahan

Dengan nama Allah SWT Yang Maha Pengasih & Maha Penyayang,

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta:

Bapak Sutarman & Ibu Astit Udayani

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, karena berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu 2015*” dengan lancar, untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Penasihat Akademik. Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing skripsi, Bapak Dr. Drs. Anwar Efendi, M.Si., yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan kepada penulis guna perbaikan dalam penulisan skripsi ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Borobudur Magelang, Bapak Nurcholis, M.Pd. yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Borobudur. Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Ibu Senik, S.Pd. terima kasih atas semua bantuan dan kemudahannya. Jajaran staff TU dan pegawai, serta siswa-siswi SMP Negeri 1 Borobudur Magelang.

Terima kasih kepada para sahabat dan semua teman PBSI C Angkatan 2012 atas kebersamaannya selama ini. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Yogyakarta, Juli 2016

Penulis,

Amilia Dwi Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoretis	7
2. Manfaat Praktis	7
G. Penjelasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Resepsi Sastra	9
1. Hakikat Resepsi Sastra	9

2. Teori Resepsi Sastra	11
3. Pembaca dalam Resepsi Sastra	14
4. Penelitian Resepsi Sastra.....	15
B. Fiksi dan Cerpen Anak	18
1. Fiksi.....	18
2. Cerpen Anak	20
C. Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah	27
D. Penelitian yang Relevan	29
E. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Desain Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
1. Tempat Penelitian	34
2. Waktu Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel	34
1. Populasi	34
2. Sampel Penelitian	35
a. Teknik Pengambilan Sampel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang	35
b. Teknik Pengambilan Sampel Cerpen Anak <i>Harian Kompas</i> <i>Minggu</i> 2015	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Instrumen Penelitian	38
1. Instrumen Resepsi Siswa	38
2. Instrumen Cakrawala Harapan.....	39
F. Keabsahan Data	39
G. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Deskripsi Hasil Penelitian	42
1. Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap Cerpen Anak <i>Harian Kompas Minggu</i> 2015	42

a.	Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Harian Kompas Minggu</i> 2015 Dilihat dari Segi Tema	44
b.	Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Harian Kompas Minggu</i> 2015 Dilihat dari Segi Alur	46
c.	Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Harian Kompas Minggu</i> 2015 Dilihat dari Segi Penokohan.....	48
d.	Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Harian Kompas Minggu</i> 2015 Dilihat dari Segi Latar	49
e.	Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Harian Kompas Minggu</i> 2015 Dilihat dari Segi Gaya Bahasa	51
f.	Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Harian Kompas Minggu</i> 2015 Dilihat dari Segi Amanat.....	53
2.	Cakrawala Harapan yang Melatarbelakangi Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap Cerpen Anak <i>Harian Kompas Minggu</i> 2015	53
B.	Pembahasan.....	57
1.	Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Harian Kompas Minggu</i> 2015.....	57
a.	Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Harian Kompas Minggu</i> 2015 Dilihat dari Segi Tema	58
b.	Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Harian Kompas Minggu</i> 2015 Dilihat dari Segi Alur	59
c.	Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Harian Kompas Minggu</i> 2015 Dilihat dari Segi Penokohan	60
d.	Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Harian Kompas Minggu</i> 2015 Dilihat dari Segi Latar.....	61
e.	Resepsi Siswa terhadap Cerita Cerpen Anak <i>Harian Kompas Minggu</i> 2015 Dilihat dari Segi Gaya Bahasa.....	63
f.	Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Harian Kompas Minggu</i> 2015 Dilihat dari Segi Amanat	64

2. Cakrawala Harapan yang Melatarbelakangi Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap Cerpen Anak <i>Harian Kompas Minggu</i> 2015 berdasarkan	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
C. Keterbatasan Penelitian.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Populasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang	34
Tabel 2: Kategori Penilaian Cerpen.....	39
Tabel 3: Kisi-Kisi Kuesioner Resepsi Siswa	39
Tabel 4: Klasifikasi Kategori Resepsi Siswa.....	41
Tabel 5: Distribusi Frekuensi Resepsi Siswa	43
Tabel 6: Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Resepsi Siswa	43
Tabel 7: Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i>	44
Tabel 8: Distribusi Frekuensi Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Tema.....	45
Tabel 9: Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Tema	45
Tabel 10: Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Tema	45
Tabel 11: Distribusi Frekuensi Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Alur	46
Tabel 12: Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Alur	47
Tabel 13: Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Alur	47
Tabel 14: Distribusi Frekuensi Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Penokohan	48
Tabel 15: Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Penokohan.....	48
Tabel 16: Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Penokohan	49
Tabel 17: Distribusi Frekuensi Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Latar	50

Tabel 18: Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Latar	50
Tabel 19: Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Latar	50
Tabel 20: Distribusi Frekuensi Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Gaya Bahasa.....	51
Tabel 21: Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Gaya Bahasa	52
Tabel 22: Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Gaya Bahasa.....	52
Tabel 23: Distribusi Frekuensi Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Amanat	53
Tabel 24: Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Amanat.....	53
Tabel 25: Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Amanat	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: <i>Pie Chart</i> Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i>	44
Gambar 2: <i>Pie Chart</i> Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Tema.....	46
Gambar 3: <i>Pie Chart</i> Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Alur.....	47
Gambar 4: <i>Pie Chart</i> Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Penokohan	49
Gambar 5: <i>Pie Chart</i> Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Latar	51
Gambar 6: <i>Pie Chart</i> Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Gaya Bahasa	52
Gambar 7: <i>Pie Chart</i> Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i> Dilihat dari Segi Amanat	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kuesioner Tertutup, Kuesioner Terbuka, & Wawancara	76
Lampiran 2 : Rumus Klasifikasi Kategori	94
Lampiran 3: Data Hasil Penghitungan Resepsi Siswa	103
Lampiran 4: Statistik Deskritif, Distribusi Skor, & Histogram Skor Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak <i>Kompas</i>	109
Lampiran 5: Cerpen Anak <i>Kompas</i>	118
Lampiran 6: Catatan Keterangan Validasi	131
Lampiran 7: Surat Izin Penelitian	133

**RESEPSI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 BOROBUDUR
MAGELANG TERHADAP CERPEN ANAK HARIAN KOMPAS
MINGGU 2015**

**Oleh Amilia Dwi Putri
NIM 12201244027**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi siswa terhadap cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015 berdasarkan unsur pembangun cerita dan mendeskripsikan cakrawala harapan yang melatarbelakangi siswa dalam meresepsi cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP SMP Negeri 1 Borobudur Magelang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu: (1) pengambilan sampel siswa menggunakan *random sampling* sebanyak 64 responden dan (2) pengambilan sampel cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015 menggunakan sampel *purpose sampling* sehingga diperoleh 5 cerpen anak. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup, kuesioner terbuka, dan wawancara. Data dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif menggunakan aplikasi SPSS 22.0. Keabsahan data diperoleh melalui validitas konstruk (*expert judgment*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi siswa terhadap cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan 6 indikator, di antaranya adalah tema, alur cerita, penokohan, latar atau setting, gaya bahasa, dan amanat cerita (pesan moral). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa dapat memahami dan menentukan unsur pembangun cerita pada cerpen tersebut. Cakrawala harapan siswa yang diperoleh dari jawaban siswa kuesioner tertutup, kuesioner terbuka, dan hasil wawancara termasuk dalam kategori tinggi. Cakrawala harapan tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan siswa dalam menanggapi cerpen yang cukup baik sehingga cakrawala harapan siswa dapat memenuhi cerpen anak *Kompas*. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi siswa berpengaruh terhadap cakrawala harapan dan kehidupan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015.

Kata kunci: resepsi, cakrawala harapan, cerpen anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, karya sastra merupakan hasil karya manusia yang tidak lepas dari masyarakat karena karya sastra berkaitan dengan kehidupan yang ada di sekitarnya. Karya sastra diciptakan untuk dibaca. Secara tidak langsung, sebuah karya sastra ditujukan kepada pembaca dan diciptakan untuk kepentingan masyarakat. Namun, yang terjadi sekarang sebagian masyarakat kurang mengenal karya sastra sehingga keinginan untuk membaca pun sulit ditumbuhkan. Padahal karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca, sebab pembacalah yang akan menentukan makna dan nilai sebuah karya sastra.

Salah satu usaha agar karya sastra tetap bertahan, maka pembelajaran sastra dimasukkan dalam kurikulum sekolah khususnya pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan dengan harapan siswa dapat mengenal lebih jauh karya sastra dengan cara membacanya atau bahkan memberi tanggapan mengenai karya sastra yang diketahuinya. Selain itu, pembelajaran sastra merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan budaya membaca pada siswa yang belum melekat di kalangan masyarakat Indonesia.

Pembelajaran sastra dapat berupa kegiatan apresiasi sastra reseptif di mana pembelajaran yang diberikan bisa melalui kegiatan membaca dan kegiatan menanggapi sebuah karya sastra (Endraswara, 2005: 237). Oleh karena itu, menanggapi sebuah karya sastra merupakan hal yang perlu dilakukan. Memberi

tanggapan terhadap karya sastra atau resepsi sastra merupakan langkah untuk menilai sebuah karya sastra. Penilaian terhadap karya sastra harus melibatkan pembaca sebagai pemberi nilai. Salah satu pembaca atau penikmat karya sastra yaitu siswa. Siswa dapat dikategorikan dalam jenis pembaca riil. Pembaca riil adalah pembaca yang terlibat secara nyata dalam proses pembacaan teks tertentu dan pembaca riil memiliki tugas memberikan penilaian terhadap karya sastra secara individual (Segers, 2000: 48). Pembaca riil yang dikategorikan *real reader* tidak terlibat dalam proses pembuatan karya sastra sehingga pembaca riil merupakan pembaca yang baik.

Dalam menanggapi karya sastra, penilaian yang diberikan pembaca satu dengan pembaca yang lain berbeda-beda. Sikap yang dihadirkan pembaca, termasuk pembaca riil, cenderung bersifat individual karena selera pembaca yang satu belum tentu sama dengan pembaca yang lain. Hal ini berlaku bagi siswa. Tanggapan siswa terhadap karya sastra pasti berbeda-beda. Tanggapan yang diberikan siswa bisa berupa tanggapan aktif maupun tanggapan pasif.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Junus (1985: 1) bahwa dalam menanggapi sebuah karya sastra, pembaca bisa memberikan tanggapan berupa aktif dan pasif. Tanggapan berupa pasif adalah bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya, sedangkan tanggapan aktif adalah bagaimana ia merealisasikannya. Berdasarkan hal tersebut, pembaca bisa memberi tanggapan yang beragam, misalnya pembaca memberi komentar bahwa karya sastra itu menyedihkan, menarik, membosankan, atau juga ada pembaca yang menerima atau kurang menerima terhadap isi cerita.

Salah satu wujud karya sastra yang dapat ditanggapi oleh pembaca atau siswa yaitu cerita pendek (cerpen). Cerpen termasuk dalam karya sastra berjenis naratif. Cerpen menggambarkan satu peristiwa atau deretan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang atau beberapa pelakunya yang memuat misi tertentu, bersifat sugestif sehingga ketika cerpen selesai dibaca, pembaca akan merenung (Nursito, 2000: 166). Cerpen dikategorikan cerita yang hanya terdiri dari beberapa halaman sehingga dapat dibaca sekali duduk.

Berbeda dengan novel, cerpen pada umumnya diterbitkan dalam kumpulan yang berupa antologi. Cerpen juga bisa dinikmati melalui media cetak, maupun melalui internet. Media cetak berupa majalah maupun koran banyak menerbitkan cerpen yang ditujukan untuk pembaca dewasa dan anak-anak. Cerpen anak dan dewasa dihadirkan dalam berbagai surat kabar edisi Minggu yang dapat ditemukan di *Kedaulatan Rakyat* (Yogyakarta), *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia* (Jakarta), dan *Suara Merdeka* (Semarang). Untuk majalah khusus anak bisa dilihat pada majalah *Bobo* atau *Ananda*. Halaman untuk anak-anak disediakan secara khusus dan tersendiri oleh redaksi dari surat kabar tersebut.

Di antara banyak surat kabar yang menyediakan rubrik untuk anak, dalam sebuah halaman yang tersendiri itu adalah harian *Kompas*. Sebagai surat kabar harian, *Kompas* mempunyai citra sebagai koran yang kekuatan distribusinya memberi andil besar dalam membentuk pengakuan publik. Koran ini juga menghargai karya sastra yang dihasilkan oleh anak Indonesia, termasuk cerpen yang kemudian dimuat dalam rubrik khusus. Rubrik khusus untuk cerpen anak yang disajikan oleh koran ini memiliki beragam cerita dari segi konflik yang dialami oleh

anak laki-laki dan anak perempuan selaku tokoh; dengan jalan cerita yang menyenangkan, menyedihkan, atau menegangkan; dengan tema yang menarik yaitu persahabatan, kejujuran, dan lain-lain; serta mengambil genre yang berbeda-beda seperti cerita khayal maupun cerita berdasarkan kehidupan nyata. Hal ini bisa menjadikan cerpen anak pada koran *Kompas* sebagai pilihan bacaan untuk anak karena variasi cerita yang menarik dan sesuai dengan perkembangan intelektual anak.

Nurgiyantoro (2013a: 70) berpendapat bahwa anak-anak yang sudah memasuki usia 11 atau 12 tahun ke atas, jika dilihat dari intelektualnya, termasuk dalam tahap *operasi formal* atau tahap awal menuju remaja (adolesen). Anak pada usia ini sudah mampu berpikir secara ilmiah, serta mampu memecahkan masalah secara logis. Nurgiyantoro (2013a: 70) menerangkan bahwa cerita yang mengajarkan moral seperti tentang persahabatan yang kental dan ada pengkhianatan, petualangan, pencarian dan penemuan sesuatu, persaingan dalam mencapai sesuatu, dan lain-lain adalah cerita yang menarik bagi anak kelas tinggi dan awal sekolah menengah pertama.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis memilih cerpen anak dalam harian *Kompas Minggu* karena cerita-cerita yang disajikan dalam koran tersebut sesuai untuk siswa kelas VII. Selain itu, adanya perbedaan resepsi siswa dalam menanggapi karya sastra cerpen anak, memunculkan suatu masalah yang sangat menarik untuk diketahui. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap

cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015 dilihat dari tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, dan amanat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Mengapa karya sastra tidak berarti tanpa ada tanggapan dari pembaca?
2. Apakah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang telah membaca dan menanggapi karya sastra khususnya cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015?
3. Bagaimanakah resensi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015?
4. Bagaimanakah resensi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap keseluruhan cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015?
5. Bagaimanakah cakrawala harapan yang melatarbelakangi resensi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015?

C. Batasan Masalah

Dari berbagai masalah yang terdapat pada identifikasi masalah, tidak semua permasalahan akan diteliti. Permasalahan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Resensi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015 berdasarkan unsur cerita.

2. Cakrawala harapan yang melatarbelakangi resepsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi dan batasan masalah, dapat dirumuskan masalah-masalah penelitian seperti berikut.

1. Bagaimanakah resepsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap unsur cerita pada cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015?
2. Bagaimanakah cakrawala harapan yang melatarbelakangi resepsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, dapat diketahui tujuan penilitan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan resepsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap unsur cerita pada cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015.
2. Mendeskripsikan cakrawala harapan yang melatarbelakangi resepsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang terdiri dari manfaat secara teoretis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan mengenai pengembangan pembelajaran sastra khususnya cerpen serta memberi alternatif tambahan mengenai cara pengevaluasian pembelajaran sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi kepada siswa untuk minat dalam hal membaca khususnya karya sastra dan dapat menambah kemampuan mereka dalam meresepsi karya sastra. Penelitian ini dapat dijadikan gambaran kepada pengajar sastra atau guru tentang pengembangan pembelajaran sastra. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan alternatif penilaian untuk evaluasi pembelajaran sastra. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pengajaran sastra yang selama ini belum banyak memanfaatkan teori resepsi penilaian terhadap karya sastra.

G. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

Resepsi sastra: studi sastra yang menitikberatkan pada pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sastra sehingga pembaca dapat memberikan respon terhadapnya.

Sastra anak: karya sastra yang mengacu pada kehidupan anak dan bahasa yang digunakan mudah dipahami anak.

Unsur cerita: unsur pembangun karya sastra yang terdiri dari unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

Cakrawala harapan: harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra yang ditentukan oleh pengalaman, pendidikan, pengetahuan, dan kemampuan.

Anak-anak (anak awal sekolah menengah pertama): orang yang berada dalam golongan usia 0-12 tahun ke atas. Dalam penelitian ini, subjek adalah anak yang berada pada usia 12 tahun ke atas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Resepsi Sastra

1. Hakikat Resepsi Sastra

Menurut perkembangannya, resepsi sastra muncul karena ketidakpuasan para pengamat sastra terhadap suatu teori bahwa dalam memahami ‘arti’ karya sastra maka harus dikembalikan kepada penulisnya. Estetika resepsi adalah aspek-aspek keindahan yang timbul sebagai akibat pertemuan antara karya sastra dengan pembaca (Ratna, 2007: 296). Resepsi sastra berasal dari kata Latin *recipere*, dan Inggris *reception* yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Resepsi sastra pada dasarnya sudah dimulai sejak tahun 1970-an. Segers (2000: 35) menyatakan bahwa estetika resepsi atau resepsi sastra merupakan suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra dengan dasar reaksi pembaca yang riil dan mungkin terhadap suatu teks sastra. Pada dasarnya, suatu teks sastra akan lebih bernilai apabila mendapat tanggapan dan masukan dari para pembacanya.

Wiyatmi (2009: 101) beranggapan bahwa secara etimologis resepsi berarti tanggapan. Sama seperti pengertian tersebut, maka resepsi sastra berarti tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Ratna (2009: 165) mengartikan resepsi sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Sependapat dengan para tokoh di atas, estetika resepsi atau estetika tanggapan yang dikemukakan oleh Pradopo (2013: 206) adalah

ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan atau resepsi-resepsi pembaca terhadap karya sastra.

Resepsi sastra tampil sebagai sebuah teori dominan sejak tahun 1970-an (Ratna, 2009: 166). Pernyataan tersebut berdasarkan pertimbangan sebagai berikut.

- 1) Sebagai jalan keluar untuk mengatasi strukturalisme yang dianggap hanya memberikan perhatian terhadap unsur-unsur.
- 2) Timbulnya kesadaran untuk meningkatkan kembali nilai-nilai kemanusiaan, dalam rangka kesadaran humanisme universal.
- 3) Kesadaran bahwa nilai-nilai karya sastra dapat dikembangkan hanya melalui kompetensi pembaca.
- 4) Kesadaran bahwa keabadian nilai seni disebabkan oleh pembaca.
- 5) Kesadaran bahwa makna terkandung dalam hubungan ambiguitas antara karya sastra dengan pembaca.

Junus (1985: 1) mengungkapkan bahwa tangapan pembaca terhadap karya sastra dapat bersifat pasif dan aktif. Tanggapan berupa pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Tanggapan yang bersifat aktif, yaitu bagaimana pembaca dapat merealisasikan karya sastra dalam kehidupannya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra adalah studi sastra berupa pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sastra sehingga pembaca dapat memberikan respon atau tanggapan terhadap karya sastra.

2. Teori Resepsi Sastra

Karya sastra dapat dikatakan bernilai dan bermakna apabila mendapat tanggapan dari pembaca. Jauss (Pradopo, 2013: 209) menyatakan bahwa apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi. Abrams (Teeuw, 2015: 59) mengemukakan bahwa estetika resepsi termasuk dalam pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang menitikberatkan perhatian kepada tanggapan pembaca terhadap karya sastra atau pengaruh karya sastra kepada pembaca. Oleh karena itu, karya sastra dianggap dan dinilai berdasarkan hubungannya dengan efek pada masyarakat.

Terdapat teori dasar yang harus dipahami dalam resepsi sastra, yaitu indeterminasi dan cakrawala harapan. Iser (Segers, 2000: 41) berbicara tentang efek (kesan) yaitu cara pembaca menanggapi suatu teks secara langsung dan sebuah teks sastra dicirikan oleh indeterminasi atau kesenjangan, atau bagian-bagian yang tidak ditentukan. Kesenjangan tersebut merupakan faktor penting yang hadir dalam teks untuk diisi oleh pembaca. Bagian-bagian yang dimaksud adalah tempat-tempat terbuka di dalam karya sastra.

Pendapat lain disampaikan oleh Pradopo (2013: 208) yang menyatakan bahwa indeterminasi atau ruang kosong dalam karya sastra berhubungan erat dengan sifat karya sastra yang mengandung banyak tafsir. Karya sastra merupakan sebuah ungkapan jiwa pengarang. Banyak hal yang tidak dapat disebutkan pengarang dalam karyanya, maka pembaca diharapkan mampu mengisi ruang kosong tersebut. Ruang kosong mengendalikan teks bersifat terbuka. Penulis

seolah-olah hanya menyediakan kerangka secara global sehingga pembaca dapat berperan aktif dan kreatif berpartisipasi.

Selain itu, Iser (Segers, 2000: 41) berpendapat bahwa indeterminasi prinsipnya menandai hubungan skemata textual karena ikatan itu sendiri tidak diberikan. Hal ini merupakan tugas pembaca untuk menyusun ikatan-ikatan yang hilang, tidak sekehendak hati berdasarkan pengalaman dan pengharapan hidup miliknya, tetapi berdasarkan kesesuaian dengan struktur teks. Selain itu, dalam suatu teks literer dunia diciptakan untuk pembaca dari perspektif yang berubah-ubah. Perubahan perspektif ini menimbulkan indeterminasi dan merupakan tugas pembaca untuk menghubungkan dua perspektif konstitutif agar cocok dengan struktur teks.

Horison harapan atau cakrawala harapan adalah harapan pembaca tentang teks yang telah dibacanya. Orang yang satu dengan orang yang lain akan berbeda dalam menanggapi sebuah karya sastra (Pradopo, 2013: 207). Hal ini disebabkan oleh perbedaan cakrawala harapan. Gadamer (Teeuw, 2015: 151) mengungkapkan bahwa setiap pembaca mempunyai horison harapan atau cakrawala harapan yang tercipta karena pembacanya yang lebih dahulu, pengalamannya selaku manusia budaya, dan seterusnya. Sesungguhnya seorang pembaca mengharapkan bahwa karya sastra yang dibaca itu sesuai dengan pengertian sastra yang dimilikinya.

Cakrawala harapan atau horison harapan pembaca terbagi menjadi dua, yaitu yang bersifat estetik dan yang bersifat tak estetik (Endraswara, 2006: 123). Maksud dari cakrawala harapan atau horison harapan yang bersifat estetik adalah berupa penerimaan unsur-unsur struktur pembangun karya sastra, seperti tema, alur,

gaya bahasa, dan lain-lain. Cakrawala harapan atau horison harapan yang tak bersifat estetik, berupa sikap pembaca, pengalaman pembaca, situasi pembaca, dan lain-lain.

Cakrawala harapan seseorang berbeda-beda. Perbedaan cakrawala harapan itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi sebuah karya sastra. Hal ini juga dikemukakan oleh Segers (2000: 42) bahwa cakrawala harapan disusun oleh tiga kriteria: (1) norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca; (2) pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya; (3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami, baik dalam horison “sempit” dari harapan-harapan sastra maupun dalam horison “luas” dari pengetahuannya tentang kehidupan.

Gast (Junus, 1985: 57-58) menyatakan bahwa horison harapan atau cakrawala harapan tidak hanya berhubungan dengan aspek sastra dan estetika, melainkan juga menyangkut aspek lain, yaitu: (1) hakikat yang ada di sekitar pembaca, yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal, dan agama; (2) sikap dan nilai yang ada pada pembaca; (3) kompetensi atau kesanggupan bahasa dan sastra pembaca; (4) pengalaman analisisnya yang memungkinkan mempertanyakan teks; dan (5) situasi penerimaan seorang pembaca.

Jadi, dapat diketahui bahwa cakrawala harapan dalam studi karya sastra penting sebagai kerangka acuan. Apabila kerangka acuan yang digunakan tanpa

pengalaman dan observasi maka penelitian terhadap karya sastra tidak akan bermakna.

3. Pembaca dalam Resepsi Sastra

Dalam teori resepsi sastra, resepsi sastra menempatkan pembaca ke dalam fungsi yang paling penting karena pembacalah yang menentukan baik buruknya sebuah karya sastra. Siswantoro (2000: 47-49) menyatakan bahwa peran pembaca selaku subjek menjadi sentral, sebab penampakan realita atau fenomena yang ada pada ujungnya bermuara kepada pemberian makna, interpretasi, dan penilaian atas karya sastra merupakan hasil olah tindak berpikir lewat proses membaca.

Segers (2000: 47-50) berpendapat bahwa secara umum pembaca menurut estetika resepsi dikelompokkan ke dalam tiga tipe pembaca yakni pembaca ideal, pembaca implisit, dan pembaca sebenarnya atau riil.

- a. Pembaca ideal adalah pembaca yang diidealkan oleh pengarang. Maksudnya, pembaca ideal merupakan pembaca yang diangangkan oleh pengarang yang menguasai segala sesuatu yang disampaikan oleh pengarang. Bisa pengarang itu sendiri atau para ahli. Dengan kata lain, pembaca ideal adalah pembaca yang serba tahu seperti sastrawan atau kritikus (Segers, 2000: 47).
- b. Pembaca implisit tidak jauh berbeda dengan pembaca ideal. Pembaca implisit adalah keseluruhan susunan indikasi textual yang menginstruksikan cara pembaca riil membaca. Jadi, pembaca implisit merupakan faktor imanen teks yang memiliki ciri tanda, yang sering mendapat tanggapan pembaca riil dengan cara yang berbeda-beda (Segers, 2000: 48).

c. Pembaca riil atau pembaca sebenarnya adalah pembaca yang terlibat secara nyata dalam proses pembacaan teks tertentu. Selain itu, pembaca riil juga merupakan bagian dari hubungan segitiga proses komunikasi sastra yang meliputi pengarang, teks, dan pembaca. Pembaca riil dikategorikan sebagai *real reader*, di mana memiliki tugas memberi penilaian terhadap karya sastra secara individual (Segers, 2000: 49).

Pembaca riil yang memberikan arti individual kepada struktur-struktur yang dipresentasikan oleh pengarang, pembaca riil jauh lebih penting bagi estetika resepsi daripada kategori-kategori pembaca ideal dan pembaca implisit (Segers, 2000: 47-50). Biasanya, reaksi-reaksi pembaca kontemporer diteliti dalam penelitian eksperimental, yang secara material berbeda dengan penelitian ke arah pembaca implisit dan pembaca ideal. Peneliti juga termasuk dalam kategori pembaca, tetapi dalam penelitian eksperimental peneliti sendiri berada di luar proses membaca.

Pada penelitian ini, pembaca riil menjadi objek penelitian. Penulis memilih pembaca riil, karena pembaca riil memberikan arti individual kepada struktur-struktur yang dipresentasikan oleh pengarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Segers (2000: 50) bahwa pembaca riil jauh lebih penting bagi estetika resepsi daripada kategori-kategori pembaca ideal maupun pembaca implisit.

4. Penelitian Resepsi Sastra

Bentuk apresiasi resepsi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu cara sinkronik dan diakronik (Pradopo, 2013: 210). Bentuk resepsi sinkronik meneliti

karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman, sedangkan resepsi diakronik adalah pengkajian resepsi dari angkatan yang berturut-turut sesudah masa penerbitan suatu karya sastra, serta melibatkan pembaca sepanjang sejarah. Abdullah (Jabrohim, 2011: 119) menyatakan bahwa penelitian secara resepsi sinkronis dan diakronis masuk ke dalam kelompok resepsi kritik teks sastra.

Penelitian resepsi sastra mendasarkan diri pada teori bahwa sejak kemunculannya, karya sastra selalu mendapat tanggapan dari pembacanya (Abdullah, 2001: 119). Penelitian dengan metode resepsi sastra dapat dilakukan dalam tiga jenis pendekatan. Hal tersebut diungkapkan oleh Teeuw (2015: 160-164), yaitu metode resepsi sastra secara eksperimental, metode resepsi sastra melalui kritik sastra, analisis resepsi sastra dengan pendekatan intertekstualitas.

1) Metode Eksperimental

Metode eksperimental dilakukan dengan cara teks tertentu disajikan kepada pembaca tertentu, baik secara individu maupun secara berkelompok, agar mereka memberi tanggapan yang kemudian dianalisis dari segi tertentu. Penelitian ini juga dapat dilakukan dengan daftar pertanyaan, kemudian jawaban para responden dianalisis secara sistematis dan kuantitatif; dapat pula dipancing analisis yang tak terarah dan bebas, yang kemudian diberikan analisis kualitatif. Pada penelitian eksperimental, seseorang pertama-tama menentukan keanekaragaman objek estetik, kedua menentukan perbedaan dan persamaan antara objek-objek estetik tersebut, dan ketiga menentukan hubungan antara objek-objek estetik dengan artefak (Teeuw, 2015: 161).

2) Metode Kritik Sastra

Metode kritik sastra digunakan dengan cara meneliti tanggapan-tanggapan para kritikus terhadap karya sastra pada kurun waktu tertentu. Vodicka (Teeuw, 2015: 162) menekankan peranan pengkritik sastra selaku penganggap yang utama dan khas, karena kritikus dianggap dapat memberikan konkretisasi karya sastra.

3) Metode Intertekstual

Metode intertekstual dapat diterapkan untuk mengetahui resepsi pembaca yang terwujud dalam hubungan antara dua karya sastra atau lebih. Karya sastra tertentu merupakan bentuk tanggapan atau informasi terhadap karya sastra sebelumnya (Teeuw, 2015: 164).

Endraswara (2006: 126) menyatakan bahwa proses kerja resepsi sastra, baik sinkronik atau diakronik, serta secara eksperimental atau kritik sastra atau intertekstual, minimal menempuh dua langkah sebagai berikut.

- 1) Setiap pembaca individu maupun kelompok disajikan sebuah karya sastra. Pembaca tersebut diberi pertanyaan baik lisan maupun tulisan, tentang kesan dan penerimaannya. Jawaban pertanyaan secara tertulis dapat ditabulasikan jika menggunakan angket, sedangkan menggunakan metode wawancara maka hasilnya dapat dianalisis secara kualitatif.
- 2) Setelah memberikan tanggapan kepada pembaca, pembaca juga diminta menginterpretasikan karya sastra. Hasil interpretasi pembaca ini dianalisis secara kualitatif.

Penelitian ini termasuk dalam resepsi sinkronik dengan menggunakan metode penelitian resepsi secara eksperimental. Penelitian menggunakan resepsi

sinkronik karena penulis ingin mengetahui bagaimana tanggapan pembaca atas karya sastra mutakhir, sehingga nantinya dapat disimpulkan kebermutuan sebuah karya sastra berdasarkan resepsi pembaca. Selain itu, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada metode resepsi sastra secara eksperimental. Penulis akan melihat resepsi siswa terhadap cerpen dengan cara studi lapangan, yaitu penulis menyajikan sebuah karya sastra kepada pembaca tertentu. Selanjutnya mereka akan memberikan tanggapan dengan mengisi daftar pertanyaan dalam angket yang telah disediakan. Jawaban yang menunjukkan tanggapan para pembaca kemudian dianalisis secara sistematis dan dilakukan tabulasi, sedangkan menggunakan metode wawancara maka hasilnya dapat dianalisis secara kualitatif. Cara yang penulis gunakan sesuai dengan metode yang diterapkan oleh Teeuw (2015: 160).

B. Fiksi dan Cerpen Anak

1. Fiksi

Karya sastra selalu berkaitan dengan kehidupan yang ada di sekitarnya. Karya sastra sebagai hasil karya manusia berupa lisan atau tulisan, tidak begitu saja bisa lepas dari masyarakat karena karya sastra digunakan sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembaca. Setiap karya sastra memiliki tipe atau kategori berdasarkan gaya, bentuk, dan isi. Salah satu genre tersebut adalah prosa atau fiksi. Nurgiyantoro (2013b: 2) mengungkapkan bahwa prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Abrams (Nurgiyantoro, 2013b: 2) mengungkapkan bahwa fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran

faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi. Hal lain diungkapkan pula oleh Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro, 2013b: 3) bahwa fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.

Genre fiksi sebagai salah satu jenis sastra dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu dilihat berdasarkan isi cerita dan panjang cerita. Genre fiksi berdasarkan isi cerita dibedakan menjadi fiksi realisme (berdasarkan cerita nyata), fiksi fantasi (cerita khayalan), fiksi historis (cerita kerajaan dan masa lampau), fiksi formula, dan fiksi biografi. Tujuan adanya karya fiksi yaitu memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik. Tujuan memberikan hiburan, menyenangkan dan memuaskan pembaca, tidak peduli pembaca dewasa ataupun anak-anak adalah hal yang esensial dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013b: 3-4).

Cerita fiksi yang disajikan untuk orang dewasa dan anak-anak berbeda. Pada penelitian ini lebih difokuskan kepada cerita fiksi untuk anak. Dalam cerita fiksi anak, anak adalah subjek yang menjadi fokus perhatian. Hal ini sejalan dengan pendapat Huck dkk. (Nurgiyantoro, 2013a: 219) bahwa tokoh fiksi boleh siapa saja, namun mesti ada anak-anaknya dan tokoh anak itu tidak saja menjadi pusat perhatian, tetapi juga menjadi pusat pengisahan atau sebagai lokalisasi. Cerita anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan ini sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri, bahkan cerita anak tidak harus selalu berakhir dengan hal yang menyenangkan, tetapi dapat juga sebaliknya (Nurgiyantoro, 2013a: 7). Misalnya, cerita anak tidak harus berkisah tentang anak pintar, anak rajin, dan lain-lain, tetapi

bisa saja berkisah seperti anak malas, anak pembohong, dan lain-lain. Cerita seperti itu pasti mengandung moral yang bisa disimpulkan sendiri oleh anak.

2. Cerpen Anak

Cerpen termasuk ke dalam karya sastra berjenis naratif. Isi karangan cerpen berkaitan dengan kehidupan yang dialami oleh manusia, yaitu berupa deretan peristiwa. Lubis (Rampan, 2009: 1) menyatakan bahwa cerpen (cerita pendek) adalah cerita yang bisa selesai sekali baca, dua kali baca, atau tiga kali baca dengan jumlah perkataan berkisar 500-30.000 kata. Nursito (2000: 166) menyatakan bahwa cerpen (cerita pendek) menggambarkan satu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang atau beberapa pelakunya yang memuat misi tertentu, bersifat sugestif, sehingga ketika cerpen selesai dibaca, pembaca akan merenung.

Thahar (2008: 7) menjelaskan bahwa cerpen mestilah ada ceritanya, tokoh, latar, dan karakter tokoh. Logika cerpen harus mencerminkan keadaan nyata atau realita. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Rampan (2009: 2) bahwa di dalam sebuah cerpen terdapat insiden yang menguasai jalan cerita, ada seorang pelaku utama, jalan ceritanya padat, dan harus tercipta satu efek atau kesan yang mendalam pada pembaca. Kelebihan dari cerita pendek (Nurgiyantoro, 2013b: 13) adalah bentuknya yang pendek sehingga membuat cerpen memiliki karakteristik pematatan dan pemasatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetil, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan saja.

Cerpen yang disajikan untuk orang dewasa dan anak-anak memiliki kriteria tersendiri. Hal ini bisa dilihat dari faktor usia, penggunaan bahasa, dan penerimaan

atau pemahaman terhadap isi cerita. Titik (Soenardi, 2003: 65) menjelaskan bahwa tema, tokoh, alur, hendaknya dihadirkan sesuai dengan usia dan perkembangan kejiwaan mereka. Selain itu, pemilihan penggambaran latar cerita juga harus disesuaikan dengan ruang lingkup anak. Stile atau penggunaan bahasa juga harus diperhatikan karena stile menentukan mudah atau susahnya cerita dipahami (Nurgiyantoro, 2013a: 87).

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa tema, tokoh, alur, setting, dan bahasa merupakan unsur penting pembangun suatu cerita. Stanton (Sayuti, 2000a: 6) menerangkan bahwa unsur pembangun cerita atau fiksi terdiri dari tokoh, alur, dan setting (latar) yang termasuk dalam fakta cerita; tema; serta gaya (stile), sudut pandang, dan judul yang termasuk dalam sarana cerita.

Unsur-unsur pembangun di atas, apabila dalam penelitian estetika resepsi, dapat dikatakan resepsi sastra berdasarkan cakrawala harapan yang bersifat estetik (di dalam sastra). Maksudnya, resepsi tersebut berupa penerimaan unsur-unsur struktur pembangun karya sastra, seperti tema, alur, latar, dan lain-lain (Endraswara, 2006: 123). Unsur-unsur tersebut juga menjadi indikator penilaian atau tanggapan pembaca terhadap bacaan cerita untuk anak. Penilaian terhadap bacaan untuk anak yaitu terdiri dari alur, tokoh, latar, stile, tema dan moral (Nurgiyantoro, 2013a: 66). Pada penelitian ini, difokuskan pada beberapa unsur yang juga digunakan sebagai penilaian terhadap cerpen anak.

a. Alur atau plot

Kurniawan (2013: 71) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk cerita dan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita

memiliki hubungan erat dengan peristiwa lainnya. Lukens (Nurgiyantoro, 2013a: 68) berpendapat bahwa alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya. Misalnya, peristiwa atau aksi apa yang dilakukan oleh tokoh cerita atau yang ditimpakan kepada tokoh cerita, baik aksi yang hebat, menyenangkan, menyebalkan, baik untuk tokoh protagonis maupun antagonis. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi pembaca anak dan dewasa jika dihadapkan dengan cerita fiksi.

Selain itu, Stanton (Kurniawan, 2013: 71) menyatakan bahwa di dalam alur terdapat bagian-bagian yang menjelaskan arah cerita akan dibawa, yaitu bagian awal yang dikenal dengan eksposisi (pengenalan cerita), bagian tengah atau yang dikenal dengan komplikasi (pemunculan konflik dan klimaks), serta bagian akhir atau resolusi (pemecahan masalah atau hasil cerita).

Nurgiyantoro (2013b: 237) mengungkapkan bahwa adanya alur bertujuan untuk mengatur berbagai peristiwa dan tokoh itu tampil dalam urutan yang enak, menarik, tetapi juga terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa urutan penyajian pada cerita harus mudah dipahami; hubungan logika harus jelas, runtut, dan masuk akal; terutama apabila sebuah cerita ditujukan kepada anak.

b. Tokoh atau penokohan

Tidak seperti karya sastra yang lain, tokoh-tokoh dalam cerita pendek jumlahnya terbatas sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu (Nurgiyantoro, 2013a: 15). Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari

orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, Sayuti (2000: 68) menyatakan dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat *lifelikeness* (kesepertihidupan).

Jika dilihat dari peran tokoh dibedakan menjadi dua, tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat baik, sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat jahat (Nurgiyantoro, 2013a: 226). Tokoh cerita menempati posisi models sebagai pembawa dan menyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Istilah penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Sayuti (2000: 9) menjelaskan bahwa tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan karakternya. Artinya, hanya ditunjukkan tahapan tertentu perkembangan karakter tokohnya. Watak yang dihadirkan oleh tokoh biasanya memberikan bekas ingatan kepada pembaca. Terkadang tokoh dalam cerita dijadikan idola oleh pembaca. Gaya tokoh, tingkah laku, perwatakan tokoh diikuti oleh pembaca. Apalagi pembaca itu adalah anak yang sedang memiliki rasa ingin tahu dalam rangka membangun dunianya (Nurgiyantoro, 2013a: 75).

c. Setting atau latar

Dalam fiksi, latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Latar dalam cerita menyangkut tiga hal (Kurniawan: 2013: 75): (1) *latar tempat*, yaitu latar yang merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa secara geografis; (2) *latar*

waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa; (3) *latar sosial*, merupakan latar yang merujuk pada kondisi sosial masyarakat sebagai tempat cerita. Seperti yang dikemukakan oleh Wiyatmi (2009: 40) bahwa latar tempat berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan waktu, jam dan hari, sedangkan latar sosial berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam fiksi.

Latar bukan hanya menerangkan tempat secara fisik, namun juga menerangkan hubungannya dengan suatu masalah melalui alur cerita, memperjelas karakter tokoh, dan jalan cerita berupa tema dan simbol yang ditampilkan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013a: 257-259). Hal ini diperkuat dengan penjelasan oleh Titik (Soenardi, 2005: 80) bahwa dalam sebuah cerita terdapat ruang dan waktu serta suasana lingkungan tempat cerita itu bergerak menyatu dengan tokoh, alur, maupun tema.

Kejelasan deskripsi latar penting karena latar digunakan sebagai pijakan pembaca untuk ikut masuk mengikuti alur cerita dan sekaligus mengembangkan imajinasi. Nurgiyantoro (2013a: 249) berpendapat bahwa persepsi dan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca tentang latar yang diangkat ke dalam cerita fiksi, pembaca anak sekalipun, dalam banyak hal akan membantu pemahaman, serta memberikan kesan yang lebih meyakinkan bahwa cerita yang dikisahkan sungguh terjadi. Maka dari itu, persepsi dan kesan yang timbul akan membangun imajinasi pembaca dan pembaca seakan terlibat dalam cerita.

d. Tema

Rampan (Soenardi, 2003: 90) berpendapat bahwa secara sederhana sebuah cerita dimulai dari tema. Tema yang baik hendaknya memberikan bimbingan budi pekerti, tetapi sesuai dengan selera mereka yang menyukai dunia khayal dan fantasi. Nurgiyantoro (2013a: 80) mengungkapkan bahwa tema dapat dipahami sebagai sebuah makna yang mengikat keseluruhan unsur sehingga hadir dalam sebuah kepaduan. Pengertian tema menurut Wiyatmi (2009: 42) adalah makna cerita.

Pendapat yang serupa juga dinyatakan oleh Sayuti (2000: 187-190) bahwa tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Tema fiksi umumnya diklasifikaikan menjadi lima jenis yakni tema jasmaniyah, tema moral, tema sosial, tema egoik, dan tema ketuhanan (Sayuti, 2000:193-294).

Penemuan tema dalam sebuah cerita kadang-kadang tidak semudah yang dibayangkan. Hal itu disebabkan karena ada tema yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Menurut Nurgiyantoro (2013a: 261), tema diungkapkan secara eksplisit lewat pernyataan (kalimat) yang mudah dikenali dan adapula diungkapkan secara implisit lewat keseluruhan cerita. Tema yang diungkapkan secara eksplisit maupun implisit dapat ditemukan dengan cara pembacaan dan pemahaman cerita secara keseluruhan. Berdasarkan pemahaman tersebut, kemudian pembaca dapat menentukan bahwa ada kalimat-kalimat yang dipandang mengandung pernyataan suatu tema.

e. Gaya bahasa (*style*)

Setiap pengarang memiliki suatu ciri khas dalam menyampaikan suatu cerita. Bisa ditonjolkan melalui penggunaan bahasa maupun sikap pengarang

terhadap suatu cerita. Gaya bahasa atau *style* merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 1991: 112). Hal ini sependapat dengan Sayuti (2000: 173) bahwa *style* adalah cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Selain itu, pendapat lain mengenai stile menurut Nurgiyantoro (2013a: 274) yakni tampilan kebahasaan yang secara langsung digunakan dalam teks-teks sastra yang bersangkutan. Dalam hal ini, stile merupakan keseluruhan dari segi aspek bahasa.

Apabila cerita ditujukan kepada orang dewasa, bahasa yang digunakan bisa saja bebas. Namun, jika cerita ditujukan kepada anak, bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan bahasa anak yaitu menggunakan bahasa sederhana. Bahasa yang sederhana diartikan sebagai bahasa yang mudah dipahami, tetapi tetap mengandung unsur yang bisa menambah penguasaan bahasa pada anak, baik yang mencakup kosakata, struktur, maupun ungkapan (Nurgiyantoro, 2013a: 89). Aspek stile menentukan mudah atau sulitnya cerita dipahami, menarik atau tidaknya cerita yang dikisahkan, dan mempengaruhi efek keindahan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, stile adalah seluruh tampilan kebahasaan yang secara langsung dipergunakan dalam teks-teks sastra yang bersangkutan.

f. Moral atau Amanat

Dalam penilaian terhadap bacaan anak, tema tidak bisa dipisahkan dengan moral. Nurgiyantoro (2013b: 266) menjelaskan mengenai keterkaitan antara tema dan moral bahwa tema yang dipahami sebagai gagasan utama juga merupakan

moral. Sarumpaet (Soenardi, 2003: 118-119) mengatakan bahwa nilai moral yang ingin disampaikan kepada anak harus terjait pada bahan cerita yang kuat. Dengan demikian, anak dapat membangun pengertian baik atau buruk tanpa merasa diindoktrinasi. Cerita yang terlalu menggurui akan menghilangkan selera membaca pada anak karena anak merasa sedang membaca wejangan moral atau khotbah agama. Hal seperti itu harus dihindari agar minat membaca pada anak tidak mudah bosan. Anak-anak lebih suka dihadapkan pada cerita yang menarik, menghibur, dan dari bacaan itu anak-anak dapat membangun pengertian dan menarik kesimpulan tentang pesan apa yang hendak disampaikan pengarang.

C. Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah

Karya sastra dimasukkan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa mengenal lebih jauh karya sastra, membacanya, bahkan memberi tanggapan mengenai karya sastra yang diketahuinya. Selain itu, adanya pembelajaran sastra akan membantu siswa untuk berhubungan dengan teks sastra.

Pembelajaran sastra dapat berupa pembelajaran teori sastra, termasuk sejarah sastra, dan apresiasi sastra. Dalam kawasan kognitif, pembelajaran sastra menekankan pada sejarah dan teori-teori sastra termasuk unsur-unsur sastra, sedangkan kawasan afektif menekankan pada apresiasi terhadap karya sastra. Hal tersebut menggunakan tolak ukur dari taksonomi Bloom (Endraswara, 2005: 236-237). Pembelajaran apresiasi sastra dibagi menjadi dua, yaitu (1) apresiasi sastra reseptif, misalnya membaca, menanggapi suatu karya sastra, mendengarkan dan

menyaksikan pementasan drama/pembacaan puisi; dan (2) apresiasi sastra ekspresif, misalnya menulis puisi, menulis cerita, dan bermain drama.

Melalui pembelajaran pengkajian sastra, siswa didorong untuk mengembangkan diri, dan guru dituntut untuk memilih bahan sastra yang akan direspon oleh siswa. Maka dari itu, guru harus bisa memilih bahan bacaan sastra yang sesuai dengan katageri kelas berdasarkan perkembangan intelektual, perkembangan moral, perkembangan emosional dan personal, dan perkembangan bahasa yang dimiliki anak (Nurgiyantoro, 2013a: 50-59). Terutama untuk siswa kelas VII yang dikategorikan sebagai anak awal sekolah menengah pertama, rata-rata berusia 12 tahun ke atas. Dalam hal ini, siswa yang berusia 12 tahun ke atas, termasuk usia 13 tahun (anak awal sekolah menengah pertama) masuk ke dalam tahap operasi formal (*the formal operasional*).

Endraswara (2005: 211) menyatakan bahwa anak yang berumur 9-13 tahun dorongan jiwanya lebih maju untuk mengetahui realitas mencapai tingkat yang lebih tinggi. Sejak umur 12 tahun, mereka sudah mampu berpikir teratur sehingga mampu dengan tepat dan tajam menilai segala sesuatu yang dilihatnya. Di usia sekian itu, sastra yang bermuatan petualangan, roman-roman ringan mulai disegani. Nurgiyantoro (2013a: 70) mengungkapkan bahwa cerita yang mengajarkan moral seperti tentang persahabatan yang kental dan ada pengkhianatan, petualangan, pencarian dan penemuan sesuatu, persaingan dalam mencapai sesuatu, dan lain-lain adalah cerita yang menarik bagi anak kelas tinggi dan awal sekolah menengah pertama.

Dalam penelitian ini, kegiatan pembelajaran apresiasi sastra yang dilakukan oleh siswa kelas VII adalah pembelajaran apresiasi sastra reseptif karena siswa hanya memberikan tanggapan terhadap cerpen anak pada *Harian Kompas Minggu*. Adanya kegiatan apresiasi sastra reseptif akan diketahui tanggapan pembaca terhadap suatu karya sastra karena tanggapan pembaca satu dengan pembaca lainnya akan berbeda bergantung pada pengalaman pembaca termasuk siswa.

D. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fiftiani (2013) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Banyumas terhadap Cerpen Remaja *Maafkan Aku Ibu* Karya Herawati”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi siswa kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Banyumas terhadap cerpen remaja “Maafkan Aku Ibu” karya Herawati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi siswa kelas VII Kabupaten Banyumas terhadap cerpen remaja “Maafkan Aku Ibu” karya Herawati termasuk dalam kategori tinggi. Hal itu didukung dengan faktor kebaruan cerita, dampak yang ditimbulkan, serta faktor desain cerita yang tinggi. Selain itu, didukung oleh kualitas sekolah yang baik, fasilitas sekolah yang memadai, dan guru bahasa Indonesia yang berkualitas.

Penelitian relevan lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Wati (2014) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Resepsi Siswa Kelas VII SMP di Kecamatan Patikraja Banyumas terhadap Kumpulan Puisi *Aku Ini Binatang Jalang Karya Chairil Anwar*”. Hasil dari resepsi siswa termasuk dalam kategori sedang. Siswa mampu memaknai dan menanggapi kumpulan puisi tersebut dengan baik. Hal ini

dapat dilihat dari data pengkategorian dan penilaian terhadap aspek intelektual dan aspek emosional. Resepsi dari aspek intelektual siswa termasuk dalam kategori sedang dan resepsi dari aspek emosional siswa termasuk dalam kategori sedang. Dari penilaian tersebut, dapat dikatakan bahwa kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar ini bermutu sedang atau dapat dikatakan tidak baik dan tidak buruk.

Penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Musofa (2015) dalam bentuk jurnal yang berjudul “Resepsi Siswa terhadap Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari”. Hasil dari resepsi siswa menunjukkan bahwa siswa meresepsi fakta-fakta dalam cerpen. Siswa meresepsi tokoh berdasarkan tiga aspek yang melekat, yaitu aspek fisik, psikologis, dan sosiologis. Secara keseluruhan siswa menyatakan bahwa alurnya sangat bagus dan cocok sehingga mampu membuat pembaca tertarik dan penasaran untuk membacanya. Pada resepsi latar, siswa mampu mengidentifikasi dan menganalisis dengan baik. cerpen *Mata yang Enak Dipandang* dapat dijadikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra prosa.

Penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2012) dalam bentuk jurnal yang berjudul “Resepsi Sastra Naskah Drama *Kau Tunggu Siapa Nilo* Karya Wisran Hadi”. Berdasarkan penganalisisan data yang ditemukan, pembaca mempunyai resepsi negatif terhadap karakter yang diperankan para tokoh. Hal tersebut karena karakter yang diperankan para tokoh tidak sesuai dengan horison penerimaan pembaca. Pada umumnya, pembaca mempunyai resepsi yang positif terhadap naskah drama tersebut. Menurut pembaca, drama

tersebut mudah dipahami, ceritanya menarik, dan berbeda dengan biasanya karena karakter tokoh utama yang kurang disukai dan kisahnya yang juga tidak berakhir bahagia. Semua karakter yang diperankan oleh para tokoh dalam naskah drama tersebut masih relevan dengan realitas kehidupan masyarakat Minangkabau.

Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena mempunyai kesamaan, yaitu merupakan penelitian survei dengan metode eksperimental. Selain itu, instrumen yang digunakan juga berupa karya sastra yang diresepsi dengan kuesioner. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah karya sastra yang diteliti, sampel yang digunakan, dan hasil resepsi siswa. Penelitian ini merupakan usaha untuk mengetahui resepsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015.

E. Kerangka Pikir

. Karya sastra sebagai hasil karya manusia berupa lisan atau tulisan, tidak begitu saja bisa lepas dari masyarakat karena karya sastra digunakan sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembaca. Salah satu wujud karya sastra yaitu cerpen. Cerpen sebagai suatu karya sastra akan lebih bernilai apabila mendapat tanggapan dan masukan dari para pembacanya.

Di sekolah, pengenalan terhadap karya sastra termasuk cerpen sudah dimasukkan dalam kurikulum. Adapun materi cerpen yang bisa digunakan adalah cerpen yang diterbitkan oleh koran *Kompas* edisi Minggu yang menyajikan cerita pendek untuk anak. Cerpen yang digunakan pada penelitian ini adalah cerpen anak keluaran koran *Kompas* edisi Minggu tahun 2015.

Sebagai pembaca sastra, siswa termasuk dalam kategori pembaca riil atau pembaca yang tidak berkontribusi dalam pembuatan karya sastra tersebut sehingga pembaca riil memiliki tugas memberi penilaian terhadap karya sastra. Tanggapan yang diperoleh dapat dilakukan melalui estetika resepsi secara eksperimental, dengan cara membagikan karya sastra tertentu kepada pembaca untuk diberi tanggapan. Tanggapan setiap siswa berbeda-beda. Adanya perbedaan dalam menanggapi karya sastra memunculkan suatu masalah yang sangat menarik untuk diketahui. Setidaknya, bentuk sastra yang paling disukai siswa hanya akan diketahui apabila dilakukan penelitian resepsi sastra.

Selain itu, adanya tanggapan siswa bertujuan untuk mengetahui tingkat apresiasi siswa terhadap cerpen. Tanggapan siswa yang diketahui dapat digunakan sebagai penentu cakrawala harapan yang melatarbelakangi kehidupan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015 terhadap unsur pembangun cerita maupun cakrawala harapan siswa yang melatarbelakangi resepsi siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam tipe penelitian survei. Penelitian survei bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang karakteristik, kondisi, tindakan, pendapat dari responden yang representatif. Penelitian survei (*survey research*) berkaitan dengan sampel sehingga disebut juga sampel survei. Dalam penelitian ini, diambil sampel dari suatu populasi yang representatif sebagai responden.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian estetika resepsi secara eksperimental. Analisis resepsi sastra menggunakan metode resepsi secara eksperimental dilakukan dengan cara studi lapangan. Karya sastra tertentu disajikan kepada pembaca untuk memperoleh tanggapannya yang kemudian dianalisis dari segi tertentu. Penelitian eksperimental biasanya hanya dilibatkan satu variabel sehingga cenderung tidak dimaksudkan untuk mengungkapkan hubungan antarvariabel. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada deskripsi suatu variabel tanpa menghubungkan dengan variabel lain sehingga informasi yang diperoleh adalah keadaan menurut apa yang sesungguhnya terjadi pada saat penelitian ini dilakukan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Borobudur yang beralamat di Jl. Sentanu km.2, Bumiharjo, Borobudur, Magelang

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilakukan pada semester genap yaitu pada tanggal 16– 21 Mei 2016.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur tahun ajaran 2015/2016. Pembagian kelas pada sekolah ini dapat dilihat berdasarkan perolehan nilai siswa atau berdasarkan peringkat. Adapun jumlah populasi, yaitu sebanyak 222 siswa dari 7 kelas sebagai berikut.

Tabel 1. Populasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang

Kelas	Jumlah Siswa
VII A	32
VII B	32
VII C	32
VII D	31
VII E	32
VII F	31
VII G	32
Total	222

Kelas VII dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini karena materi tentang menanggapi karya sastra berupa novel atau cerpen terdapat dalam silabus

yang digunakan sebagai pedoman pengajaran. Dengan pengetahuan yang dimiliki siswa kelas VII diharapkan dapat menarik minat siswa untuk membaca cerpen anak yang pada akhirnya dapat memberikan tanggapan terhadap cerpen anak tersebut.

2. Sampel Penelitian

Sebagian anggota populasi disebut sampel. Sampel yang dijadikan sumber data harus bersifat representatif dan mewakili keadaan populasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini ada dua, yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang tahun pelajaran 2015/2016 dan cerpen anak *Harian Kompas Minggu* edisi tahun 2015.

a. Teknik Pengambilan Sampel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang

Sampel yang diambil adalah sebagian dari populasi siswa kelas VII yang berjumlah 222 siswa, yang terdiri atas 7 kelas dengan masing-masing kelas rata-rata terdiri dari 30 siswa. Pemilihan siswa kelas VII SMP karena siswa kelas VII dikategorikan sebagai anak-anak yang masuk ke dalam tahap operasi formal atau tahap awal menuju remaja dengan usia 11 atau 12 tahun ke atas. Siswa pada tahap ini dikategorikan sebagai anak yang sudah mampu berpikir secara ilmiah, teoretis, dan mampu memecahkan masalah. Dengan pengetahuan yang dimiliki siswa kelas VII, diharapkan dapat menarik minat siswa untuk membaca cerpen anak yang dimuat di *Harian Kompas Minggu*. Pada akhirnya, siswa diharapkan dapat memberikan tanggapan terhadap cerpen-cerpen tersebut.

Penentuan sampel adalah berdasarkan *random sampling* atau teknik sampling secara acak. Adapun sampel yang digunakan adalah siswa kelas VII A dan VII B SMP Negeri 1 Borobudur tahun ajaran 2015/2016. Siswa kelas VII A

berjumlah 32 siswa dan kelas VII B berjumlah 32 siswa sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 siswa.

b. Teknik Pengambilan Sampel Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu* 2015

Teknik pengambilan sampel dalam menentukan cerpen anak ini adalah *purpose sampling* atau sampel pertimbangan. Penggunaan teknik ini dilakukan dengan cara membaca semua cerpen untuk menentukan cerpen yang diambil sebagai sampel. Kemudian, memilih beberapa cerita yang representatif sebagai wakil populasi.

Cerpen anak yang dimuat dalam *Kompas Minggu* edisi bulan Januari-Desember tahun 2015 berjumlah 53 buah. Dalam penelitian yang jumlah anggota populasinya memiliki kesamaan karakteristik, besarnya jumlah sampel menjadi kurang penting. Adapun cerita yang dimuat dalam *Kompas Minggu* memiliki jenis cerita yang bermacam-macam, yaitu cerita realisme, dongeng, fabel, cerita historis, dan lain-lain. Pada penelitian ini, cerita yang digunakan, yaitu cerita dengan genre realisme atau cerita yang ada pada lingkungan sekitar (cerita nyata) karena cerita yang disajikan sesuai untuk siswa kelas VII.

Adapun cerpen anak yang digunakan sebagai sampel adalah “Pembual” (4 Januari 2015), “Misteri Pohon Rambutan” (22 Februari 2015), “Nenek Sirih” (26 April 2015), “Koran Bekas” (5 Juli 2015), dan “Tanda Tangan Palsu” (27 Desember 2015). Kelima cerita tersebut dipilih berdasarkan unsur-unsur pembangun cerita yaitu tema yang diangkat memiliki keberagaman dan sangat tepat untuk perkembangan jiwa anak pada tahap usia operasi formal. Tema dalam sampel yang dipilih bercerita tentang kecerdasan dalam menyelesaikan persoalan, kejujuran, dan

keberanian. Tema-tema yang disajikan pada cerpen memiliki kecenderungan isi cerita yang sama. Selain itu, cerita anak yang disajikan oleh koran *Kompas* tidak jauh dari keadaan yang terjadi di lingkungan siswa. Bahasa yang digunakan pada cerita tersebut pun juga sederhana sehingga siswa bisa memahami isi yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut dengan mudah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Penggunaan kuesioner untuk pengambilan data pada penelitian dikarenakan kuesioner memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang jujur dan senyatanya dari responden. Kuesioner yang digunakan terdiri dari dua, yaitu kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka. Kuesioner tertutup berupa resensi siswa terhadap cerpen anak yang diberikan. Kuesioner terbuka berupa pertanyaan yang dijawab sendiri oleh siswa berdasarkan pemahaman siswa. Tujuan diberikan kuesioner terbuka, yaitu untuk memperkuat jawaban yang diberikan responden sehingga penulis dapat mengetahui tanggapan siswa dengan lebih jelas berdasarkan cakrawala harapan siswa.

Selain menggunakan kuesioner, teknik yang digunakan adalah teknik wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan dari responden. Wawancara ini dapat digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh. Pedoman wawancara menggunakan daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan seputar kegiatan siswa sehari-hari dan pertanyaan mengenai cerpen

yang telah dibaca. Tujuannya yaitu untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap cerpen anak secara langsung.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Tipe pernyataan pada kuesioner adalah *rating-scale*. Dengan *rating-scale* data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif (Sugiyono, 2012: 97). Kelebihan tipe pernyataan ini, yaitu dapat dengan cepat diisi atau dijawab oleh responden serta langsung dapat dikodekan untuk proses analisis data.

Selain itu, instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator-indikator yang terkandung di dalam definisi masing-masing variabel. Definisi variabel tersebut, digunakan untuk menyusun indikator variabel yang kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: (1) instrumen tanggapan siswa berdasarkan unsur cerita dan (2) instrumen tanggapan siswa berdasarkan cakrawala harapan.

1. Instrumen Resepsi Siswa

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui tanggapan responden berupa kuesioner. Isi dari kuesioner resepsi terdiri atas beberapa indikator, yaitu penilaian siswa terhadap tema, alur cerita, penokohan, latar, gaya bahasa, dan amanat. Kuesioner resepsi siswa ditunjukkan pada Lampiran 1a.

Responden atau siswa memberi respon terhadap keseluruhan cerita menggunakan skala Likert dengan 4 kriteria sebagai alternatif jawaban, yaitu:

Tabel 2. Kategori Penilaian Cerpen

Pernyataan	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Berdasarkan indikator variabel tersebut dapat disusun kisi-kisi instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Kuesioner Resepsi Siswa

No.	Indikator Variabel	Butir Soal	Jumlah
1	Tema	1, 2, 3, 4	4
2	Alur cerita	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11	7
3	Penokohan	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	7
4	Latar	19, 20, 21, 22	4
5	Gaya bahasa (<i>style</i>)	23, 24, 25, 26, 27	5
6	Amanat	28, 29, 30	3
Jumlah			30

2. Instrumen Cakrawala Harapan

Horison harapan atau cakrawala harapan biasanya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi karya sastra. Instrumen cakrawala harapan, yaitu berupa pertanyaan yang dijawab dalam kuesioner tertutup, kuesioner terbuka, dan hasil wawancara. Adapun kuesioner tertutup, kuesioner terbuka, dan hasil wawancara ditunjukkan pada Lampiran 1.

F. Keabsahan Data

Untuk mempertimbangkan kadar validitas sebuah instrumen, dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk. Untuk mengetahui apakah

instrumen tersebut mempunyai kesahihan, butir-butir pernyataan yang telah disusun terlebih dahulu ditelaah dan dinyatakan baik. Instrumen tersebut dikonsultasikan kepada orang yang ahli di bidangnya (*expert judgment*). Dalam hal ini dilakukan oleh dosen di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang ahli di bidang sastra, yaitu Ibu Kusmarwanti, SS., M.A. Setelah instrumen disusun dan telah dikonsultasikan validitasnya melalui *expert judgment*, kemudian dibagikan kepada responden untuk dijawab.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dengan persentase. Tahap analisis pada penelitian ini, yaitu mengidentifikasi jawaban dengan memberi skor, mengelompokkan jawaban sesuai kriteria dari data-data yang ada berdasarkan kategori data, melakukan tabulasi untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase, dan menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 22.0.

Adapun gambaran hasil keseluruhan resepsi terhadap cerpen anak, dilakukan dengan cara memberi skor jawaban dari setiap responden pada setiap butir pernyataan. Skor masing-masing siswa ditotal sesuai dengan kriteria. Kemudian, menghitung persentase setiap responden untuk mengetahui kategori resepsi siswa setiap indikator masing-masing kuesioner. Rumus yang digunakan dalam pengkategorian data responden ditentukan berdasarkan acuan klasifikasi menurut Arikunto (2009: 264) berikut.

Tabel 4. **Klasifikasi Kategori Resepsi Siswa**

Norma	Kategori
$>Mi + 1SDi$	Tinggi
$(Mi - 1SDi) - (Mi + 1SDi)$	Sedang
$<Mi - 1SDi$	Rendah

Keterangan:

$$Mi = \text{Mean (rata-rata)} = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$Sdi = \text{Standar Deviasi} = \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Guna memudahkan penghitungan, rerata yang digunakan adalah rerata ideal (Mi) dan simapangan baku ideal (SDi). Rumus klasifikasi kategori resepsi siswa ditunjukkan pada Lampiran 2.

Untuk menghitung persentase responden digunakan rumus menurut Sudijono (2008: 43) berikut.

Keterangan: P = Angka Persentase

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad F = \text{Frekuensi}$$

N = Jumlah subjek atau responden

Data hasil penghitungan skor dan presentase resepsi siswa dalam kuesioner terdapat pada Lampiran 3.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian dideskripsikan melalui pemaparan hasil analisis data. Data pada penelitian ini terdiri dari dua instrumen penelitian, yaitu instrumen resepsi siswa terhadap cerpen anak berdasarkan unsur cerita dan instrumen cakrawala harapan yang melatarbelakangi resepsi siswa..

Adapun jumlah responden dalam penelitian ini adalah 64 siswa, mewakili populasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang yakni sebanyak 222 siswa. Pendeskripsian hasil penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif dengan persentase. Data yang disajikan meliputi distribusi frekuensi resepsi siswa, hasil penghitungan statistik dekriptif, dan tingkat kecenderungan resepsi siswa terhadap cerpen. Dari pengambilan data di lapangan, diperoleh data yang dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 22.0. Berikut data hasil penelitian resepsi siswa berdasarkan unsur cerita dan cakrawala harapan yang melatarbelakangi resepsi siswa terhadap cerpen anak.

1. Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu* 2015

Data tanggapan siswa diperoleh dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah butir pernyataan 30 dan responden sebanyak 64 siswa. Dari data yang diperoleh, hasil penskoran resepsi siswa secara keseluruhan terhadap cerpen disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Resepsi Siswa

No.	Interval	Frekuensi (f)	Frekuensi Kumulatif (fk)
1.	83-89	11	11
2.	90-96	18	29
3.	97-103	21	50
4.	104-110	9	59
5.	111-117	5	64
Jumlah		64	

Resepsi siswa terhadap keseluruhan cerita, dapat diketahui bahwa resepsi siswa sebagian besar memiliki skor antara 97 sampai dengan 103. Interval skor terendah yaitu pada interval 83-89 sebanyak 11 siswa. Interval skor tertinggi, yaitu pada interval 111-117 sebanyak 5 siswa. Ini menunjukkan bahwa perolehan skor resepsi siswa terhadap cerpen anak berada pada interval tengah. Adapun distribusi frekuensi tunggal dan histogram resepsi siswa dari Tabel 5 ditunjukkan pada Lampiran 4a.

Dari tabel distribusi resepsi siswa, kemudian dilakukan penghitungan statistik deskriptif. Hasil penghitungan statistik deskriptif resepsi siswa disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Resepsi Siswa

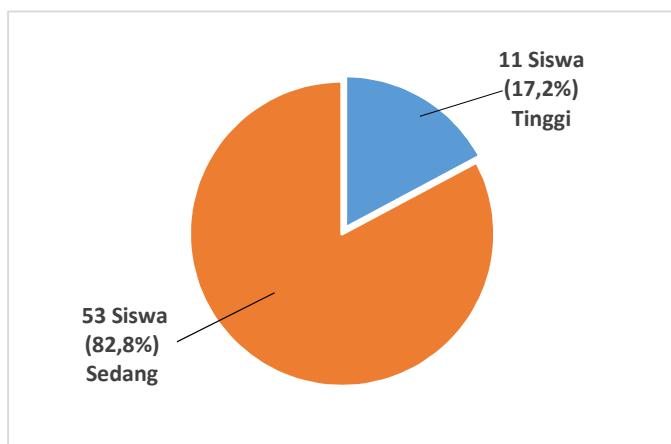
Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Range	Min.	Max.	Sum
97,42	97,50	90	8,234	33	83	116	6235

Setelah diketahui perolehan skor resepsi siswa pada distribusi frekuensi dan hasil statistik, kemudian dilakukan pengkategorian pada data resepsi siswa. Rumus penghitungan kategorisasi ditunjukkan pada Lampiran 2b. Hasil kecenderungan siswa dalam angket resepsi siswa disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas*

Norma	Hasil Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
> Mi + Sdi	> 90	Tinggi	11	17,2%
Mi – Sdi s.d Mi + Sdi	50 sampai dengan 90	Sedang	53	82,8%
< Mi - Sdi	< 50	Rendah	0	0%

Tingkat kecenderungan tersebut, apabila disajikan dalam bentuk *pie chart* adalah sebagai berikut.



Gambar 1. *Pie Chart* Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas*

Dari data yang telah diperoleh, dapat diperinci lagi ke dalam enam bagian sesuai dengan indikator variabel. Sesuai dengan kisi-kisi penyusunan instrumen, indikator variabel terdiri dari tema, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, dan amanat (pesan moral). Berikut hasil penghitungan masing-masing indikator variabel tersebut.

a. Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu 2015* Dilihat dari Segi Tema

Indikator variabel pertama yang menjadi dasar resepsi siswa terhadap cerpen adalah tema. Instrumen yang memuat tentang tema terdapat pada pernyataan butir 1 sampai dengan 4. Data perolehan skor siswa dilihat dari segi tema disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Skor Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Segi Tema

No.	Skor	Frekuensi (f)	Frekuensi Kumulatif (fk)
1.	10	2	2
2.	11	20	22
3.	12	19	41
4.	13	14	55
5.	14	8	63
6.	15	1	64
	Total	64	

Dilihat dari tema cerpen, sebagian besar skor siswa berada pada skor 11 yakni sebanyak 20 siswa. Adapun histogram data resepsi siswa dilihat dari segi tema dari tabel distribusi frekuensi tersebut ditunjukkan pada Lampiran 4b.

Berdasarkan distribusi frekuensi skor resepsi siswa pada Tabel 8, kemudian dilakukan penghitungan statistik deskriptif. Hasil penghitungan statistik deskriptif resepsi siswa disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Segi Tema

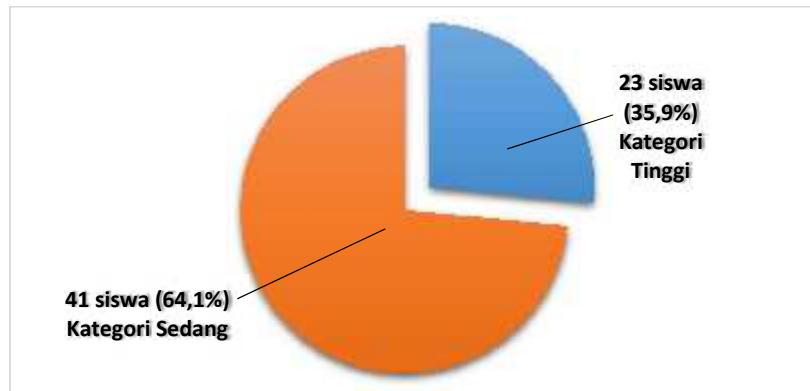
Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Range	Min.	Max.	Sum
12,14	12,00	11	1,139	5	10	15	777

Hasil kecenderungan siswa dilihat dari tema cerpen dalam kuesioner resepsi siswa disajikan pada Tabel 10. Adapun rumus penghitungan kategorisasi ditunjukkan pada Lampiran 2c.

Tabel 10. Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Segi Tema

Norma	Hasil Skor	Kategori	Frekuensi	Percentase
$> Mi + Sdi$	> 12	Tinggi	23	35,9%
$Mi - Sdi$ s.d $Mi + Sdi$	8 sampai dengan 12	Sedang	41	64,1%
$< Mi - Sdi$	< 8	Rendah	0	0%

Tingkat kecenderungan tersebut, apabila disajikan dalam bentuk *pie chart* adalah sebagai berikut.



Gambar 2. *Pie Chart* Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Segi Tema

b. Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu 2015* Dilihat dari Segi Alur

Indikator variabel kedua yang menjadi dasar resepsi siswa terhadap cerpen, yaitu alur. Instrumen yang memuat tentang alur cerita terdapat pada pernyataan butir 5 sampai dengan 11. Data perolehan skor resepsi siswa dilihat dari segi alur disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Skor Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Segi Alur

No.	Skor	Frekuensi (f)	Frekuensi Kumulatif (fk)
1	18	2	2
2	19	6	8
3	20	8	16
4	21	7	23
5	22	18	41
6	23	11	52
7	24	9	61
8	25	2	63
9	26	1	64
	Total	64	

Skor resepsi siswa dilihat dari alur cerita, dapat diketahui bahwa sebagian besar skor siswa berada pada skor 22 yakni sebanyak 18 siswa. Adapun histogram data resepsi siswa apabila dilihat dari segi alur cerita ditunjukkan pada Lampiran 4c.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut, kemudian dilakukan penghitungan statistik deskriptif. Hasil penghitungan statistik deskriptif resensi siswa disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Resensi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Segi Alur

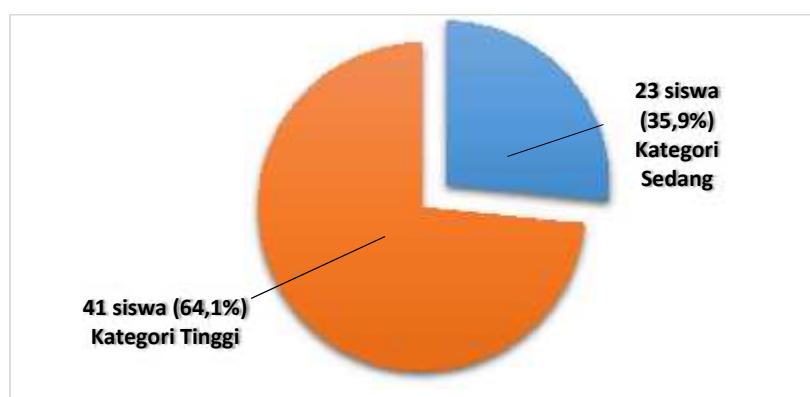
Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Range	Min.	Max.	Sum
21,91	22,00	22	1,734	8	18	26	1402

Hasil kecenderungan siswa dilihat dari alur dalam kuesioner resensi siswa ditunjukkan pada Tabel 13. Adapun rumus penghitungan kategorisasi ditunjukkan pada Lampiran 2d.

Tabel 13. Tingkat Kecenderungan Resensi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Segi Alur

Norma	Hasil Skor	Kategori	Frekuensi	Percentase
$> Mi + Sdi$	> 21	Tinggi	41	64,1%
$Mi - Sdi$ s.d $Mi + Sdi$	14 sampai dengan 21	Sedang	23	35,9%
$< Mi - Sdi$	< 14	Rendah	0	0%

Tingkat kecenderungan pada Tabel 13, apabila disajikan dalam bentuk *pie chart* adalah sebagai berikut.



Gambar 3. *Pie Chart* Tingkat Kecenderungan Resensi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* dilihat dari Segi Alur

c. Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu* 2015 Dilihat dari Segi Penokohan

Indikator variabel ketiga yang menjadi dasar resepsi siswa terhadap cerpen adalah penokohan. Instrumen yang memuat tentang penokohan terdapat pada pernyataan butir 12 sampai dengan 18. Data perolehan skor resepsi siswa dilihat dari segi penokohan disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Skor Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* dilihat Dari Segi Penokohan

No.	Skor	Frekuensi (f)	Frekuensi Kumulatif (fk)
1	17	1	1
2	18	13	14
3	19	5	19
4	20	9	28
5	21	11	39
6	22	14	53
7	23	3	56
8	24	6	62
9	25	2	64
	Total	64	

Skor resepsi siswa dilihat dari segi penokohan, dapat diketahui bahwa sebagian besar skor siswa berada pada skor 22 adalah sebanyak 14 siswa. Adapun histogram data resepsi siswa apabila dilihat dari segi penokohan ditunjukkan pada Lampiran 4d.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut, kemudian dilakukan penghitungan statistik deskriptif. Hasil penghitungan statistik deskriptif resepsi siswa disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Segi Penokohan

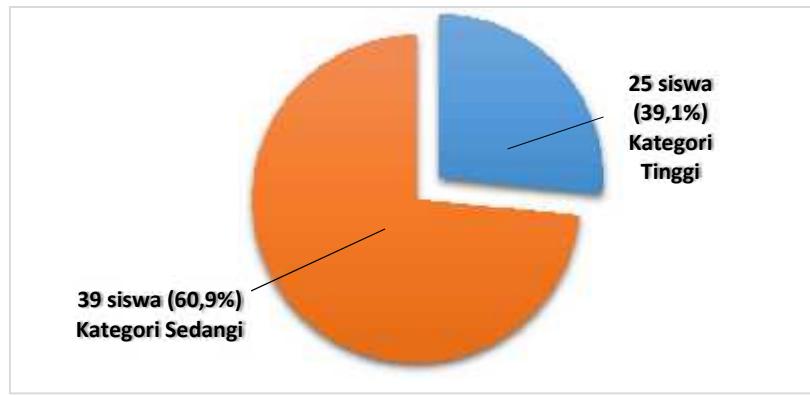
Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Range	Min.	Max.	Sum
20,75	21,00	22	2,070	8	17	25	1328

Hasil kecenderungan siswa dilihat dari segi penokohan dalam kuesioner resepsi siswa disajikan pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Segi Penokohan

Norma	Hasil Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
> Mi + Sdi	> 21	Tinggi	25	39,1%
Mi – Sdi s.d Mi + Sdi	14 sampai dengan 21	Sedang	39	60,9%
< Mi - Sdi	< 14	Rendah	0	0%

Tingkat kecenderungan tersebut, apabila disajikan dalam bentuk *pie chart* adalah sebagai berikut.



Gambar 4. *Pie Chart* Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* dilihat dari Segi Penokohan

d. Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu* 2015 Dilihat dari Segi Latar

Indikator variabel keempat yang menjadi dasar penilaian siswa terhadap cerpen adalah latar. Instrumen yang memuat tentang latar terdapat pada pernyataan butir 19 sampai dengan 22. Data perolehan skor resepsi siswa dilihat dari segi latar disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Skor Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* dilihat Dari Segi Latar

No.	Skor	Frekuensi (f)	Frekuensi Kumulatif (fk)
1	7	1	1
2	8	0	1
3	9	0	1
4	10	3	4
5	11	14	18
6	12	24	42
7	13	10	52
8	14	8	60
9	15	4	64
	Total	64	

Skor resepsi siswa dilihat dari latar, dapat diketahui bahwa sebanyak 24 siswa berada pada skor 12. Histogram data resepsi siswa apabila dilihat dari segi latar ditunjukkan pada Lampiran 4e.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut, kemudian dilakukan penghitungan statistik deskriptif. Hasil penghitungan statistik deskriptif resepsi siswa disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Latar

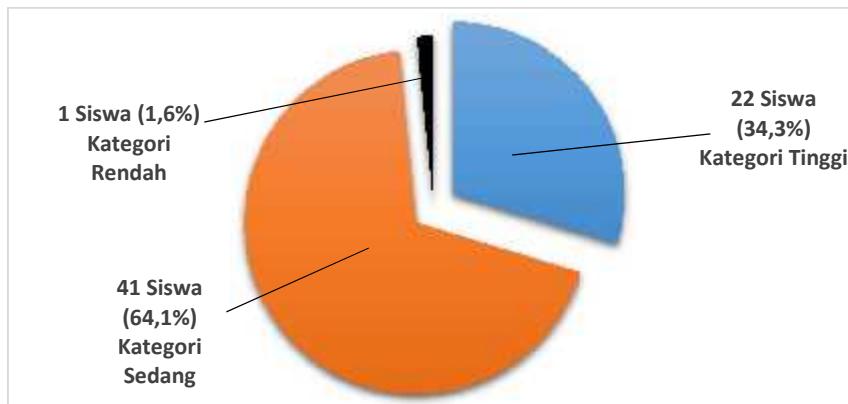
Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Range	Min.	Max.	Sum
12,20	12,00	12	1,416	8	7	15	781

Berikut hasil kecenderungan siswa dilihat dari segi latar dalam kuesioner resepsi siswa.

Tabel 19. Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Segi Latar

Norma	Hasil Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
> Mi + Sdi	> 12	Tinggi	22	34,3%
Mi – Sdi s.d Mi + Sdi	8 sampai dengan 12	Sedang	41	64,1%
< Mi - Sdi	< 8	Rendah	1	1,6%

Tingkat kecenderungan tersebut, apabila disajikan dalam bentuk *pie chart* adalah sebagai berikut.



Gambar 5. *Pie Chart* Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Segi Latar

e. Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu* 2015 Dilihat dari Segi Gaya Bahasa

Instrumen yang memuat tentang gaya bahasa terdapat pada pernyataan butir 23 sampai dengan 27. Adapun data Data perolehan skor resepsi siswa dilihat dari segi gaya bahasa disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Skor Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Segi Gaya Bahasa

No.	Skor	Frekuensi (f)	Frekuensi Kumulatif (fk)
1	13	6	6
2	14	8	14
3	15	17	31
4	16	15	46
5	17	7	53
6	18	9	62
7	19	2	64
	Total	64	

Dari Tabel 20 tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar skor siswa berada pada skor 15, yakni sebanyak 17 siswa. Data resepsi siswa dilihat dari segi

gaya bahasa apabila disajikan dalam bentuk histogram, ditunjukkan pada Lampiran 4f.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut, kemudian dilakukan penghitungan statistik deskriptif. Hasil penghitungan statistik deskriptif resepsi siswa disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21. Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Segi Gaya Bahasa

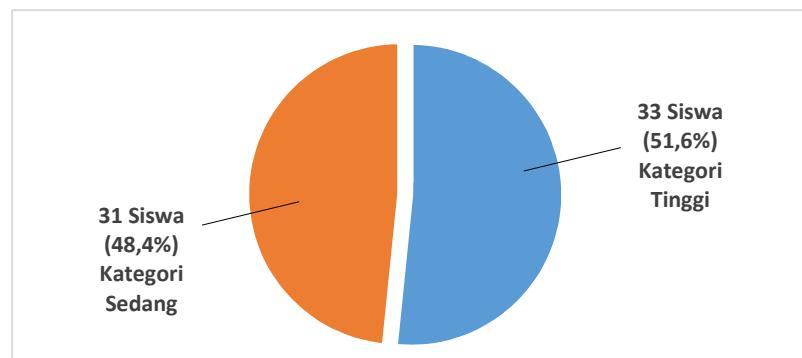
Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Range	Min.	Max.	Sum
15,67	15,50	15	1,584	6	13	19	1003

Hasil kecenderungan siswa dilihat dari segi gaya bahasa dalam kuesioner resepsi siswa disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22. Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Segi Gaya Bahasa

Norma	Hasil Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$> Mi + Sdi$	> 15	Tinggi	33	51,6%
$Mi - Sdi$ s.d $Mi + Sdi$	10 sampai dengan 15	Sedang	31	48,4%
$< Mi - Sdi$	< 10	Rendah	0	0%

Tingkat kecenderungan resepsi siswa terhadap cerpen dilihat dari segi gaya bahasa, apabila disajikan dalam bentuk *pie chart* adalah sebagai berikut.



Gambar 6. Pie Chart Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Segi Gaya Bahasa

f. Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu* 2015 Dilihat dari Segi Amanat

Indikator variabel keenam yang menjadi dasar penilaian siswa terhadap cerpen yaitu amanat (pesan moral). Instrumen yang memuat tentang amanat terdapat pada pernyataan butir 28 sampai dengan 30. Adapun data perolehan skor resepsi siswa dilihat dari segi amanat disajikan pada Tabel 23.

Tabel 23. Distribusi Frekuensi Skor Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* dilihat Dari Segi Amanat

No.	Skor	Frekuensi (f)	Frekuensi Kumulatif (fk)
1	8	2	2
2	9	12	14
3	10	19	33
4	11	20	53
5	12	11	64
	Total	64	

Dari Tabel 23 tersebut, dapat diketahui bahwa sebanyak 20 siswa berada pada skor 11. Data resepsi siswa dilihat dari segi amanat apabila disajikan dalam bentuk histogram, ditunjukkan pada Lampiran 4g.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut, kemudian dilakukan penghitungan statistik deskriptif. Hasil penghitungan statistik deskriptif resepsi siswa disajikan pada Tabel 24.

Tabel 24. Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Segi Amanat

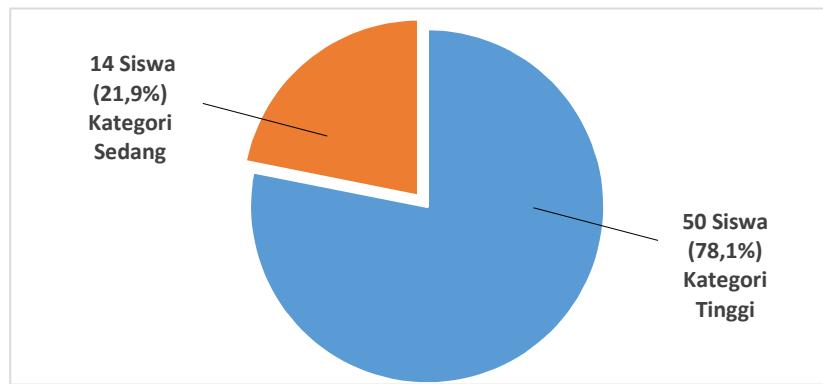
Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Range	Min.	Max.	Sum
10,41	10,00	11	1,080	4	8	12	666

Tingkat kecenderungan siswa dilihat dari segi amanat (pesan moral) dalam kuesioner resepsi siswa ditunjukkan pada Tabel 25.

Tabel 25. Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Segi Amanat

Norma	Hasil Skor	Kategori	Frekuensi	Percentase
> Mi + Sdi	> 9	Tinggi	50	78,1%
Mi – Sdi s.d Mi + Sdi	6 sampai dengan 9	Sedang	14	21,9%
< Mi - Sdi	< 6	Rendah	0	0%

Apabila disajikan dalam bentuk *pie chart* adalah sebagai berikut.



Gambar 7. *Pie Chart* Tingkat Kecenderungan Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Kompas* Dilihat dari Segi Amanat

2. Cakrawala Harapan yang Melatarbelakangi Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang Terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu* 2015

Cakrawala harapan ialah harapan seorang pembaca terhadap suatu karya sastra. Cakrawala harapan biasanya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan, lingkungan, dan kemampuan pembaca dalam menanggapi karya sastra. Untuk mengetahui cakrawala harapan dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan yang dijawab dalam kuesioner tertutup, kuesioner terbuka, dan hasil wawancara dengan responden.

Berdasarkan hasil jawaban dalam kuesioner terbuka yang ditunjukkan pada Lampiran 3b, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang dijadikan objek penelitian mempunyai hobi membaca sebanyak 40 siswa (62,50%) dan 24

(37,50%) siswa juga mempunyai hobi membaca, namun hanya kadang-kadang. Dilihat dari tempat kegiatan membaca siswa, sebanyak 30 siswa (46,9%) lebih banyak menghabiskan waktu untuk membaca di rumah dan sebanyak 34 siswa (53,1%) melakukan kegiatan membaca di perpustakaan. Dari cara siswa memperoleh buku cerita, yaitu sebanyak 32 siswa (50,0%) memperoleh buku dengan cara membeli, sementara 32 siswa lainnya (50,0%) memperoleh dengan cara meminjam.

Selain itu, dapat diketahui bahwa tema cerita yang disukai oleh siswa adalah tema petualangan, misteri, keluarga, kejujuran, dan persahabatan. Adapun tema keluarga disukai oleh 7 siswa (10,9%), tema persahabatan disukai oleh 12 siswa (18,8%), tema petualangan disukai oleh 25 siswa (39,1%), tema misteri disukai oleh 14 siswa (21,9%), tema kejujuran disukai oleh 5 siswa (7,8%), dan 1 siswa (1,6%) menyukai tema percintaan. Secara keseluruhan, tema-tema tersebut terdapat pada cerpen anak yang diterbitkan oleh koran *Kompas*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan responden yang ditunjukkan pada Lampiran 1f.

Dilihat dari jawaban siswa dalam kuesioner tertutup pada Lampiran 1d, diketahui bahwa pemahaman siswa dalam membaca cerpen anak *Kompas* dikatakan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil skor kategori setiap responden yang ditunjukkan pada Lampiran 3c, yaitu sebanyak 48 siswa (75%) memiliki kategori tinggi dan hanya 16 siswa (25%) memiliki kategori sedang. Perolehan skor kategori tersebut diketahui melalui analisis data hasil penskoran resepsi siswa tiap butir pernyataan yang ditunjukkan pada Lampiran 3a.

Adanya hasil penskoran resepsi siswa tiap butir pernyataan, dapat mendeskripsikan cakrawala harapan siswa yang dipengaruhi pula oleh faktor dampak yang ditimbulkan cerita terhadap pembaca. Seperti yang dikemukakan oleh Segers (2000), ada beberapa faktor dampak yang ditimbulkan cerita terhadap pembaca.

Faktor dampak yang pertama yaitu emosi pembaca terhadap cerita. Faktor ini terdapat pada butir pernyataan nomor 1, 9, dan 10. Pada pernyataan nomor 1 yakni, “Tema pada cerpen tersebut berkaitan dengan kehidupan yang terjadi di sekitar saya.” Pernyataan tersebut disetujui oleh 51 siswa (79,7%). Pada pernyataan nomor 9, “Konflik yang dialami tokoh utama pada cerpen tersebut menggambarkan suasana yang menegangkan.”, disetujui oleh 63 siswa (98,4%). Pernyataan nomor 10 adalah “Peristiwa yang dialami tokoh utama bisa saya dan orang lain alami.” Sebanyak 56 siswa (87,5%) sepandapat dengan pernyataan tersebut.

Faktor dampak selanjutnya adalah dampak minat. Faktor dampak terhadap minat pembaca terdapat pada pernyataan nomor 28, yaitu “Cerpen tersebut memberikan keteladanan budi pekerti yang dapat diterapkan dalam kehidupan saya.”, disetujui oleh 64 siswa (100%). Faktor dampak yang ketika, yaitu mengenai ketertarikan pembaca terhadap cerpen terdapat pada butir pernyataan nomor 6, yaitu “Pengenalan awal cerita pada cerpen tersebut menarik sehingga membuat saya penasaran dengan kelanjutan cerita.”, disetujui oleh 63 siswa (98,4%).

Faktor dampak lainnya, yaitu keterlibatan pembaca ketika membaca cerpen dapat diketahui pada butir pernyataan nomor 22 dan 27. Pernyataan nomor 22, yaitu “Suasana latar pada cerpen tersebut disajikan secara jelas sehingga saya dapat ikut

merasakan apa yang terjadi pada cerita.”, disetujui oleh 61 siswa (95,3%). Selanjutnya, ditunjukkan pada pernyataan nomor 27 yakni “Bahasa yang digunakan mampu membuat saya merasa terlibat dalam cerpen tersebut.”, disetujui oleh 57 siswa (87,7%).

B. Pembahasan

1. Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu* 2015

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rerata skor resepsi siswa terhadap cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015 adalah 97,42 dari skor sempurna 116. Apabila dikategorikan berdasarkan penilaian tiap responden terhadap masing-masing indikator, hasil penghitungan tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa resepsi siswa berada pada kategori tinggi yakni sebesar 39,1% (25 siswa), kategori sedang 60,9% (39 siswa), dan tidak ada siswa (0 siswa) berada pada kategori rendah.

Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar yakni 39 siswa (60,9%) termasuk dalam kategori sedang. Artinya, siswa mampu memaknai isi cerpen dan memberikan tanggapan terhadap unsur-unsur dalam cerpen. Hal ini mengidentifikasi bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang memiliki kemampuan yang cukup baik sehingga mampu memahami dan menanggapi dengan baik cerpen yang dibaca.

Indikator variabel dalam penelitian ini dibagi ke dalam enam bagian, yaitu terdiri dari tema, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, dan amanat. Berikut

pembahasan masing-masing indikator variabel dalam resepsi siswa untuk dapat mengetahui kecenderungan siswa.

a. Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu* 2015 Dilihat dari Segi Tema

Melalui tema, pembaca diberitahu informasi tentang keseluruhan cerita yang dijabarkan oleh pengarang. Tema yang baik hendaknya memberikan bimbingan budi pekerti, tetapi sesuai dengan selera mereka yang menyukai dunia khayal dan fantasi. Tema yang disajikan pada cerpen anak *Kompas* bermacam-macam yakni tema kejujuran, petualangan, persahabatan, dan lain-lain. Tema-tema tersebut merupakan tema yang menarik bagi anak yang berusia 12 tahun ke atas atau anak dalam tahap operasi formal. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2013a: 70) bahwa cerita yang mengajarkan moral seperti tentang persahabatan yang kental dan ada pengkhianatan, petualangan, pencarian dan penemuan sesuatu, persaingan dalam mencapai sesuatu, dan lain-lain adalah cerita yang menarik bagi anak kelas tinggi dan awal sekolah menengah pertama.

Pernyataan yang berkaitan dengan tema yaitu terdapat pada butir 1 sampai dengan 4. Berdasarkan hasil resepsi siswa terhadap tema dalam cerpen anak tersebut, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 10, sebanyak 41 siswa (64,1%) dari 64 siswa berkategori sedang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa hampir seluruh siswa menganggap tema yang disajikan pada cerpen *Kompas* adalah unsur pembangun cerita yang menarik.

Dari pernyataan dalam kuesioner yang memuat indikator tema, dapat disimpulkan bahwa siswa menganggap cerpen anak *Kompas* menggunakan tema yang sederhana, berkaitan dengan isi yang akan disampaikan, dan disesuaikan

dengan kejadian yang terjadi di sekitar manusia sehingga pembaca tidak merasa diajak berpikir untuk menentukan sendiri jalan cerita dari cerita yang dibaca. Siswa beranggapan bahwa tema pada cerpen tersebut berkaitan dengan kehidupan yang terjadi di sekitar siswa. Siswa juga beranggapan bahwa tema pada cerpen tersebut digambarkan secara melalui judul cerita dan melalui watak tokoh yang ditampilkan dalam cerita.

Hasil analisis ini sejalan dengan temuan Fiftiani (2013) mengenai resepsi siswa terhadap cerpen remaja *Maafkan Aku Ibu* dilihat dari segi tema menunjukkan bahwa sebanyak 50,3% siswa menganggap tema cerpen tersebut digambarkan secara jelas, baik melalui percakapan maupun penjelasan watak tokoh sehingga tema mudah dipahami oleh siswa.

b. Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu* Dilihat dari Segi Alur Cerita

Alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya dan menampilkan konflik yang dialami oleh tokoh. Melalui alur, pembaca akan mengetahui jalan cerita yang disampaikan oleh pengarang. Nurgiyantoro (2013b: 237) mengungkapkan bahwa adanya alur bertujuan untuk mengatur berbagai peristiwa dan tokoh itu tampil dalam urutan yang enak, menarik, tetapi juga terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa urutan penyajian pada cerita harus mudah dipahami; hubungan logika harus jelas, runtut, dan masuk akal; terutama apabila sebuah cerita ditujukan kepada anak.

Pernyataan yang berkaitan dengan alur terdapat pada butir 5 sampai dengan 11. Berdasarkan hasil penilaian siswa terhadap alur dalam cerpen anak tersebut, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 13, sebagian besar yakni sebanyak 42 siswa (65,60%) berkategori sedang dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa bisa merasakan peristiwa yang dialami oleh tokoh sehingga siswa turut terlibat dalam cerita. Konflik pada cerpen tersebut berkaitan dengan kehidupan siswa. Seperti yang disajikan pada butir pernyataan nomor 10, yaitu “Peristiwa yang dialami tokoh utama bisa saya dan orang lain alami.” Pernyataan tersebut diperkuat dengan tanggapan siswa yang diperoleh melalui wawancara.

“Saya suka dengan jalan cerita cerpen-cerpen itu. Banyak pelajaran yang diperoleh. Kejadian-kejadiannya juga sering terjadi di kehidupan sehari-hari.”

(Tasya Kurahma Alya Fadlina)

Selain itu, menurut siswa alur cerita yang disajikan menarik sehingga membuat pembaca penasaran dengan kelanjutan jalan cerita. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Fiftiani (2013) mengenai tanggapan siswa tentang alur cerita cerpen *Maafkan Aku Ibu* yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (93,1%) menganggap jalan cerita pada cerpen tersebut dikemas begitu menarik sehingga tidak membuat pembaca bingung.

c. Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu* Dilihat dari Segi Penokohan

Tokoh merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Dalam cerita anak, tokoh terdiri dari protagonis (tokoh baik) dan antagonis (tokoh jahat). Terkadang tokoh dalam cerita dijadikan idola oleh pembaca. Apalagi

pembaca itu adalah anak yang sedang memiliki rasa ingin tahu tinggi dalam rangka membangun dunianya.

Pernyataan yang berkaitan dengan penokohan terdapat pada butir 12 sampai dengan 18. Berdasarkan hasil penilaian siswa terhadap penokohan dalam cerpen anak tersebut, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 16, sebanyak 39 siswa (60,9%) dari 64 siswa berkategori sedang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa menganggap penokohan pada cerpen tersebut dapat dijumpai di kehidupan nyata. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian oleh Fiftiani (2013) bahwa sebagian besar siswa (83,5%) mampu memahami mengenai tokoh dan penokohan para tokoh karena sifat yang digambarkan para tokoh merupakan sifat yang banyak dijumpai di kehidupan nyata.

Selain itu, resepsi siswa dilihat dari segi penokohan, dapat disimpulkan bahwa sifat yang dimiliki tokoh digambarkan secara jelas melalui percakapan antartokoh sehingga siswa bisa dengan mudah menentukan mana tokoh protagonis maupun antagonis. Tokoh-tokoh pada cerpen tersebut dapat memberikan pelajaran kepada siswa untuk percaya diri dan berani menghadapi masalah. Artinya, tokoh yang dimunculkan memberikan contoh perilaku yang baik dan membuat siswa kagum terhadap tokoh.

d. Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu* Dilihat dari Segi Latar Cerita

Latar bukan hanya menerangkan tempat secara fisik, namun juga menerangkan hubungannya dengan suatu masalah melalui alur cerita, memperjelas karakter tokoh, dan jalan cerita berupa tema dan simbol yang ditampilkan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013a: 257-259). Persepsi dan pengetahuan yang telah

dimiliki pembaca tentang latar yang diangkat ke dalam cerita fiksi, akan membantu pemahaman, serta memberikan kesan bahwa cerita yang dikisahkan sungguh terjadi. Maka dari itu, persepsi dan kesan yang timbul akan membangun imajinasi pembaca dan pembaca seakan terlibat dalam cerita.

Pernyataan yang berkaitan dengan latar cerita terdapat pada butir 19 sampai dengan 22. Berdasarkan hasil penilaian siswa terhadap latar cerita pada cerpen anak tersebut, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 19, diketahui sebanyak 22 siswa (34,3%) berkategori tinggi dan 41 siswa (64,1%) berkategori sedang. Hanya 1 siswa (1,6%) yang berada pada kategori rendah. Hal ini berarti sebanyak 63 siswa (98,44%) mampu memahami dan menjelaskan latar yang terdapat pada cerpen tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa siswa mampu mengikuti alur cerita karena deskripsi latar cerita disajikan dengan jelas oleh pengarang. Siswa juga ikut merasakan suasana menegangkan yang dialami tokoh ketika berada di tempat tersebut. Selain itu, siswa menanggap latar cerita yang ditampilkan merupakan latar yang terdapat dalam lingkungan siswa.

Namun, ada siswa yang menganggap latar tempat yang disajikan pada cerpen tersebut tidak terdapat di lingkungannya. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa memiliki latar yang sama seperti latar pada cerita. Misalnya, terdapat cerita yang mengambil setting di dalam hutan. Belum tentu di lingkungan siswa terdapat hutan. Kebanyakan siswa bertempat tinggal di daerah dekat kebun atau sawah. Mungkin ada yang menafsirkan bahwa latar hutan bisa dianggap sebagai latar kebun karena deskripsi hutan pada cerita hampir sama dengan deskripsi kebun yang

pembaca ketahui. Hal ini dikarenakan pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan penerimaan siswa terhadap latar cerita berbeda-beda.

Penjelasan tersebut diperkuat dengan tanggapan salah satu siswa yang diperoleh melalui wawancara.

“Latar sekolah dan rumah ada di lingkungan saya. Kalau latar hutan tidak ada. Di daerah rumah Saya adanya kebun atau sawah. Tetapi menurut Saya, cerita-cerita itu latarnya sesuai dengan isi cerita dan Saya tertarik dengan gambaran latar pada cerita-cerita itu.”

(Muhammad Adi Prasetyo)

e. Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu* berdasarkan Gaya Bahasa

Setiap pengarang memiliki suatu ciri khas dalam menyampaikan suatu cerita. Bisa ditonjolkan melalui penggunaan bahasa maupun sikap pengarang terhadap suatu cerita. Apabila cerita ditujukan kepada orang dewasa, bahasa yang digunakan bisa saja bebas. Namun, apabila cerita ditujukan kepada anak, bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan bahasa anak yaitu menggunakan bahasa sederhana atau bahasa yang mudah dipahami, tetapi tetap bisa menambah penguasaan kosakata, struktur, maupun ungkapan (Nurgiyantoro, 2013a: 89).

Pernyataan yang berkaitan dengan gaya bahasa terdapat pada butir 23 sampai dengan 27. Berdasarkan hasil penilaian siswa terhadap gaya bahasa pada cerpen anak tersebut, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 22, diketahui sebanyak 33 siswa (51,6%) berkategori tinggi dan 31 siswa (48,4%) berkategori sedang. Hal ini berarti siswa-siswi mampu memahami aspek bahasa yang terdiri dari pilihan kata, pola kalimat, dan majas pada cerpen tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiftiani (2013) mengenai penggunaan bahasa pada cerpen remaja *Maafkan Aku Ibu* bahwa sebanyak 93,5% siswa menganggap cerpen

tersebut menggunakan pilihan kata yang sederhana, tidak berlebihan, dan mudah dipahami.

Selain itu, siswa beranggapan bahwa penggunaan majas pada cerpen anak *Kompas* mudah dipahami. Adapun contoh majas-majas yang digunakan pada cerpen tersebut disajikan pada kutipan berikut.

Majas personifikasi :

“Rudi menundukkan kepala sementara **teman-teman menatapnya tajam.**”
(Tanda Tangan Palsu, 27 Desember 2015)

Majas Hiperbola / berlebih-lebihan :

“Dia merasa ketakutan luar biasa hingga **keringat dingin bercucuran.**”
(Tanda Tangan Palsu, 27 Desember 2015)

“Tubuhnya masih terbungkuk dan berguncang oleh tawa, **air matanya keluar berderai-derai.**”

(Pembual, 4 Januari 2015)

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Fiftiani (2013) bahwa majas yang digunakan pada cerpen *Maafkan Aku Ibu* adalah majas metonimia yang disetujui oleh sebanyak 72,7% siswa. Majas-majas yang digunakan pada penelitian Fiftiani dan penelitian ini memiliki makna yang mudah diartikan oleh siswa sehingga siswa tidak akan salah tafsir dalam memaknai majas tersebut.

f. Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu* berdasarkan Amanat

Setiap cerita memiliki pesan moral yang ditujukan untuk pembaca. Pesan moral yang diterima orang dewasa dan anak-anak berbeda. Jika nilai moral ingin disampaikan kepada anak, ia harus terjait pada bahan cerita yang kuat. Sarumpaet mengungkapkan bahwa anak dapat membangun pengertian baik atau buruk tanpa merasa diindoktrinasi (Soenardi, 2003: 118-119). Cerita yang terlalu menggurui

akan menghilangkan selera membaca pada anak karena anak merasa sedang membaca wejangan moral atau khotbah agama. Hal seperti itu harus dihindari agar minat membaca pada anak tidak mudah bosan. Anak-anak lebih suka dihadapkan pada cerita yang menarik, menghibur, dan dari bacaan itu anak-anak dapat membangun pengertian dan menarik kesimpulan tentang pesan apa yang hendak disampaikan pengarang.

Pernyataan yang berkaitan dengan amanat terdapat pada butir 28 sampai dengan 30. Berdasarkan hasil penilaian siswa terhadap amanat cerita pada cerpen anak tersebut, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 20, diketahui sebanyak 50 siswa (78,1%) berkategori tinggi, sementara 14 siswa (21,9%) berkategori sedang. Artinya, hampir semua siswa sangat setuju bahwa cerpen tersebut memberikan amanat atau pesan moral yang sangat baik untuk pembaca. Amanat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekitar siswa. Seperti yang ditunjukkan pada butir pernyataan nomor 28, yaitu “Cerpen tersebut memberikan keteladanan budi pekerti yang dapat diterapkan dalam kehidupan saya”.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disajikan pada penelitian Fiftiani (2013), yaitu pada butir pernyataan nomor 32 berbunyi, “Cerpen tersebut memberikan keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”. Butir nomor 32 tersebut disetujui oleh 97,4% siswa. Artinya, sebagian besar siswa merasa cerpen tersebut mampu mengubah hati siswa untuk berbuat lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan tanggapan siswa terhadap amanat cerpen pada penelitian ini.

2. Cakrawala Harapan yang Melatarbelakangi Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang Terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu* 2015

Cakrawala harapan ialah harapan seorang pembaca terhadap suatu karya sastra. Cakrawala harapan biasanya dilatarbelakangi oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan, lingkungan, dan kemampuan pembaca dalam menanggapi karya sastra. Selain latar belakang tersebut, Endraswara (2006: 123) mengungkapkan bahwa horison harapan atau cakrawala harapan pembaca terbagi menjadi dua, yaitu (1) yang bersifat estetik dan (2) yang tidak bersifat estetik. Horison harapan pembaca yang bersifat esetetik berupa penerimaan unsur-unsur struktur pembangun karya sastra. Sementara itu, horison harapan yang tidak bersifat estetik (di luar sastra) berupa sikap pembaca, pengalaman pembaca, situasi pembaca, dan lain-lain. Dalam hal ini, horison harapan yang tidak bersifat estetik mempengaruhi minat, emosi, kepercayaan terhadap karya sastra, dan keterlibatan pembaca.

Penjelasan tersebut, terdapat pada penelitian ini. Cakrawala harapan yang bersifat estetik disajikan dalam kuesioner tertutup, sementara cakrawala harapan yang tidak bersifat estetik disajikan dalam kuesioner terbuka dan hasil wawancara. Diketahuinya cakrawala harapan pembaca, akan diketahui pula faktor dampak yang ditimbulkan cerita terhadap pembaca. Faktor dampak tersebut adalah dampak yang bisa dirasakan ketika atau pun setelah membaca karya sastra. Faktor dampak bisa berupa emosi pembaca, keterlibatan pembaca dalam membaca karya sastra, minat, ketertarikan terhadap karya sastra yang dibaca, dan tanggapan pembaca mengenai dapat dipercaya atau tidaknya cerita (Segers, 2000).

Dari hasil penelitian mengenai cakrawala harapan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki minat baca yang tinggi. Penjelasan tersebut ditunjukkan oleh hasil jawaban siswa dalam kuesioner terbuka pada Lampiran 1e dan hasil wawancara pada Lampiran 1f. Selain itu, sebagian besar siswa sering berkunjung ke perpustakaan untuk meminjam maupun melakukan kegiatan membaca di perpustakaan. Dari cara memperoleh buku, sebagian besar siswa sering membeli buku cerita atau berlangganan majalah anak.

Selain itu, dari jawaban dalam kuesioner terbuka dan hasil wawancara dapat diketahui bahwa tema cerita yang disukai oleh siswa lebih dominan pada tema petualangan, yaitu disukai oleh 25 siswa (39,1%). Sementara itu, tema-tema lain seperti tema misteri, keluarga, kejujuran, dan percintaan disukai oleh beberapa siswa. Secara keseluruhan, tema-tema tersebut terdapat pada cerpen anak yang diterbitkan oleh koran *Kompas*. Artinya, cerpen anak yang terdapat pada koran *Kompas* mudah dijangkau oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa.

Jawaban siswa yang diperoleh dari kuesioner terbuka maupun hasil wawancara memperkuat jawaban siswa dalam kuesioner tertutup. Pemahaman siswa dalam membaca cerpen anak *Kompas* dikatakan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil skor kategori setiap responden dalam kuesioner tertutup, yaitu sebanyak 48 siswa (75%) berkategori tinggi. Artinya, lebih dari setengah responden memiliki kemampuan yang tinggi dalam menanggapi suatu karya sastra khususnya cerpen anak *Kompas*.

Cakrawala harapan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor dampak yang ditimbulkan cerita terhadap pembaca. Hal ini dikemukakan oleh Segers (2000) bahwa ada beberapa faktor dampak yang ditimbulkan cerita terhadap pembaca. Faktor dampak yang pertama yaitu emosi pembaca terhadap cerita. Faktor dampak tersebut memberikan dampak yang bisa dirasakan sebagian besar siswa ketika atau pun setelah membaca cerpen anak *Kompas* sehingga cerpen anak tersebut mempengaruhi emosi pembacanya. Faktor selanjutnya, yaitu dari dampak minat pembaca dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa merasa cerpen tersebut mampu mengubah hati siswa untuk berbuat lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diharapkan oleh pengarang. Selanjutnya, faktor ketertarikan pembaca terhadap cerpen dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa tertarik dengan cerita-cerita yang disajikan pada cerpen anak *Kompas*.

Faktor-faktor dampak tersebut, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiftiani (2013). Pada faktor dampak minat terhadap nilai yang disampaikan dalam cerpen remaja *Maafkan Aku Ibu*, dijelaskan bahwa hampir seluruh siswa merasa ingin lebih membanggakan orang tua serta lebih menghormati mereka. Faktor selanjutnya yakni tanggapan pembaca mengenai ketertarikannya terhadap cerpen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tertarik dengan cerpen tersebut sehingga ingin membacanya hingga akhir cerita.

Selain faktor-faktor dampak tersebut, kedua penelitian ini memiliki persamaan yakni pada faktor dampak berupa tanggapan pembaca mengenai dapat dipercaya atau tidaknya suatu cerita. Cerita fiksi anak dapat dibedakan ke dalam

beberapa kategori berdasarkan isi ceritanya, yaitu fiksi realistik, fiksi fantasi, fiksi formula, fiksi historis, dan fiksi biografis (Nurgiyantoro, 2013a: 286).

Cerita pada cerpen anak *Kompas* pada penelitian ini dan cerita pada cerpen remaja *Maafkan Aku Ibu* karya Herawati pada penelitian oleh Fiftiani termasuk dalam kategori fiksi realistik. Mitchell (Nurgiyantoro, 2013a: 289) menyatakan bahwa fiksi realistik dapat dipahami sebagai cerita yang berkisah tentang isu-isu pengalaman kehidupan anak secara nyata, berkisah tentang realis kehidupan. Oleh karena itu, cerita yang disajikan dalam kedua penelitian ini dapat dipercaya oleh pembaca karena merupakan cerita yang dapat dijumpai di kehidupan nyata, tidak mengandung unsur mistik dan khayal.

Cakrawala harapan pembaca juga dapat dilihat dari faktor lingkungan atau situasi pembaca. Lingkungan di sini bisa lingkungan keluarga atau lingkungan sekolah. Salah satu faktor penunjang bertambahnya pengalaman dan pengetahuan siswa, yaitu dorongan dari lingkungan pembaca untuk sering melakukan kegiatan baca buku yang bisa dilakukan di rumah maupun di perpustakaan. Misalnya, dorongan dari orang tua di rumah, yaitu dengan cara membelikan siswa buku atau bacaan anak dan menemani siswa dalam kegiatan belajar.

Dorongan dari lingkungan sekolah, yaitu kegiatan positif seperti yang dilakukan SMP Negeri 1 Borobudur Magelang. Setiap akhir tahun pelajaran, SMP ini melakukan rekapitulasi catatan pengunjung perpustakaan. Tujuannya, agar pihak sekolah mengetahui seberapa besar partisipasi siswa untuk berkunjung ke perpustakaan serta pihak sekolah dapat memberikan apresiasi kepada siswa yang mempunyai minat tinggi terhadap membaca. Bentuk penghargaan yang diberikan,

yaitu dengan memberikan uang pembinaan dan hadiah kepada siswa dan kelas yang berhasil menyabet kategori sebagai pengunjung aktif. Dengan adanya kegiatan seperti itu, diharapkan siswa dapat termotivasi untuk tekun membaca sehingga pengalaman membaca siswa bertambah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa resensi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015 sebagian besar termasuk kategori sedang yakni sebanyak 53 siswa (82,8%). Hal itu didukung dengan indikator variabel unsur pembangun cerita, yaitu tema, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, dan amanat. Resensi siswa terhadap cerpen dilihat dari segi tema berkategori sedang, yakni sebanyak 41 siswa (64,1%), alur cerita sebanyak 41 siswa (64,1%) berkategori tinggi, penokohan sebanyak 39 siswa (60,9%) berkategori sedang, sebanyak 41 siswa (64,1%) berkategori sedang apabila dilihat dari segi latar cerita, dari segi gaya bahasa, yakni sebanyak 33 siswa (51,6%) berkategori tinggi, dan sebanyak 50 siswa (78,1%) berkategori tinggi apabila dilihat dari segi amanat. Hal ini berarti siswa mampu memahami, menjelaskan, dan menilai unsur cerita pada cerpen anak *Kompas* dengan baik.

Adapun cakrawala harapan yang melatarbelakangi resensi siswa terhadap cerpen anak *Harian Kompas Minggu* 2015 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (75%) memiliki kategori tinggi. Data tersebut diperoleh dari hasil skor kategori jawaban siswa dalam kuesioner tertutup. Dari hasil mengisi identitas dan kuesioner terbuka serta melakukan wawancara dapat diketahui bahwa sebagian siswa memiliki hobi membaca dan melakukan rutinitas membaca buku baik cerita

atau sastra maupun nonsastra, yaitu sebanyak 40 siswa (62,5%). Sebanyak 24 (37,5%) siswa lainnya juga gemar membaca walapun hanya kadang-kadang. Selain itu, adanya hasil penskoran resepsi siswa tiap butir pernyataan, dapat mendeskripsikan bahwa cakrawala harapan siswa juga dipengaruhi oleh faktor dampak yang ditimbulkan cerita terhadap pembaca. Siswa merasa terlibat dan merasakan apa yang terjadi pada cerita, serta siswa merasa tertarik karena cerita tersebut menyajikan suasana yang menegangkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan yang cukup baik untuk memahami cerpen tersebut sehingga cakrawala harapan siswa dapat memenuhi cerpen anak *Kompas*.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan meresepsi karya sastra, siswa diharapkan untuk mulai menumbuhkan niat untuk mulai menyukai membaca, siswa mau menyediakan waktu luang untuk membaca dengan memilih bahan bacaan yang baik. membaca dapat memperkaya wawasan dan pengalaman. Selain itu, siswa juga sebaiknya mulai menggali kemampuannya untuk beraktivitas menciptakan karya sastra seperti cerpen atau puisi.
2. Penelitian ini dapat digunakan guru untuk memetakan konsep pembelajaran sastra dan menawarkan alternatif penilaian meresepsi karya sastra dengan

menggunakan kuesioner sehingga siswa tidak merasa terbebani ketika diberi tugas guru untuk membaca sastra.

3. Saran untuk penelitian selanjutnya, agar melakukan penelitian lebih lanjut dengan berbeda jenis karya sastra. Diharapkan nantinya semakin banyak diketahui resensi pembaca terhadap suatu karya sastra.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

1. Penulis tidak dapat mengawasi secara langsung pelaksanaan penelitian karena keterbatasan waktu. Peneliti dibantu oleh guru kelas, sehingga siswa mengerjakan kuesioner hanya terbatas sebatas pengetahuan mereka.
2. Pengumpulan data ini didasarkan dari hasil kuesioner dan wawancara. Dalam proses pengisian kuesioner, memungkinkan siswa ketika mengisi kuesioner tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Selain itu, rasa kurang percaya diri dengan jawaban sendiri membuat siswa bekerja sama dengan teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T. 2001. “Resepsi Sastra: Teori dan Penerapannya.” dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widha.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode & Teori: Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Fiftiani, Aning. 2013. “Resepsi Siswa Kelas VII SMP di Kabupaten Banyumas terhadap Cerpen Remaja *Maafkan Aku Ibu Karya Herawati*”. *Skripsi S1*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitri, Novia Surga. 2012. “Resepsi Sastra Naskah Drama *Kau Tunggu Siapa Nilo Karya Wisran Hadi*”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, I, 1*, hlm. 44-51.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jabrohim (Ed.). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Media.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Heru. 2013. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mustofa, R. 2015. “Resepsi Siswa terhadap Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari”, <http://portalgaruda.org/>. Diunduh pada tanggal 18 Januari 2016.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013a. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013b. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusastaan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rampan, Korrie Layun. 2009. *Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Bukupop.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Segers, Rient T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra* (Terjemahan Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: Adicita.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Soenardi, R (ed.). 2003. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Pinkbooks.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wati, Tita Purnama. 2014. “Resepsi Siswa Kelas VII SMP di Kecamatan Patikraja Banyumas terhadap Kumpulan Puisi *Aku Ini Binatang Jalang Karya Chairil Anwar*”. *Skripsi S1*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

LAMPIRAN 1

Kuesioner Tertutup, Kuesioner Terbuka, dan Wawancara

- 1a. Instrumen Kuesioner Tertutup
- 1b. Instrumen Kuesioner Terbuka
- 1c. Pedoman Wawancara
- 1d. Kuesioner Tertutup Resepsi Siswa
- 1e. Kuesioner Terbuka Resepsi Siswa
- 1f. Hasil Wawancara dengan Responden

Lampiran 1a.

Instrumen Kuesioner Tertutup

Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu 2015*

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Petunjuk:

1. Tulislah nama, umur, jenis kelamin, dan kelas Anda.
2. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda, dengan cara memberikan tanda () pada kolom sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), atau sangat tidak setuju (STS).

NO.	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1.	Tema pada cerpen tersebut berkaitan dengan kehidupan yang terjadi di sekitar saya.				
2.	Tema pada cerpen tersebut menggambarkan keseluruhan cerita.				
3.	Tema cerita digambarkan melalui judul cerita.				
4.	Tema pada cerpen tersebut digambarkan secara jelas melalui watak tokoh.				
5.	Cerpen tersebut memiliki alur yang runtut sehingga mudah dipahami.				
6.	Pengenalan awal cerita pada cerpen tersebut menarik sehingga membuat saya penasaran dengan kelanjutan cerita.				
7.	Penyelesaian atau akhir cerita dalam cerpen tersebut sesuai dengan harapan saya.				
8.	Konflik dalam cerpen tersebut disampaikan dengan jelas melalui percakapan antar tokoh.				

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
9.	Konflik yang dialami tokoh utama pada cerpen tersebut menggambarkan suasana yang menegangkan.				
10.	Peristiwa yang dialami tokoh utama bisa saya dan orang lain alami.				
11.	Keseluruhan isi cerita pada cerpen tersebut sesuai dengan apa yang saya harapkan.				
12.	Tokoh utama pada cerpen tersebut memberikan contoh perilaku yang baik.				
13.	Deskripsi keberanian tokoh utama dalam cerpen tersebut merupakan bagian favorit saya.				
14.	Sifat tokoh sampingan pada cerpen tersebut membuat saya kagum.				
15.	Sifat tokoh utama pada cerpen tersebut mampu menumbuhkan rasa percaya diri bagi saya bila menghadapi suatu masalah.				
16.	Sifat yang dimiliki tokoh-tokoh pada cerpen tersebut digambarkan secara jelas melalui percakapan antartokoh.				
17.	Sifat yang dimiliki tokoh-tokoh pada cerpen tersebut banyak dijumpai di kehidupan nyata.				
18.	Sifat-sifat tokoh utama pada cerpen tersebut hampir sama dengan perbuatan saya di kehidupan nyata.				
19.	Deskripsi latar cerita disajikan dengan jelas sehingga mampu membuat saya mengikuti alur cerita.				
20.	Latar tempat pada cerpen tersebut sesuai dengan isi cerita.				
21.	Latar cerita pada cerpen tersebut ada di lingkungan saya.				
22.	Suasana latar pada cerpen tersebut disajikan secara jelas sehingga saya dapat ikut merasakan apa yang terjadi pada cerita.				
23.	Cerpen tersebut menggunakan gaya bahasa sehari-hari.				
24.	Pilihan kata pada cerpen tersebut sederhana sehingga mudah dipahami.				
25.	Bahasa percakapan yang digunakan dalam cerpen tersebut sesuai dengan watak para tokoh.				

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
26.	Penggunaan gaya bahasa pada cerpen tersebut mudah dipahami.				
27.	Bahasa yang digunakan mampu membuat saya merasa terlibat dalam cerpen tersebut.				
28.	Cerpen tersebut memberikan keteladanan budi pekerti yang dapat diterapkan dalam kehidupan saya.				
29.	Cerpen tersebut memberikan pelajaran kepada saya untuk menjadi orang yang jujur dan berani dalam menghadapi masalah.				
30.	Cerpen tersebut memberi pelajaran kepada saya untuk lebih menghargai orang lain.				

☺ Terima Kasih ☺

Lampiran 1b.

Instrumen Kuesioner Terbuka

**Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur terhadap Cerpan Anak Harian
Kompas Minggu 2015**

Nama	:
Jenis kelamin	:
Kelas	:
Pekerjaan orang tua (ayah,ibu)	:
Pendidikan terakhir orang tua	:
Alamat rumah	:

Pertanyaan:

1. Apakah Anda suka membaca buku atau cerita?

.....

- ## 2. Seberapa sering Anda membaca cerita?

.....

3. Di manakah tempat Anda biasa melakukan kegiatan membaca?

- #### 4. Bagaimanakah Anda memperoleh buku bacaan?

Digitized by srujanika@gmail.com

5. Kilometer to miles conversion factor is 0.621371. A 1000 m distance is 0.621371 miles.

5. Jika diminta menulis cerpen, tema cerita apa yang akan Anda pilih? (ingkar salah satu).

- b. Persahabatan d. Misteri / detektif f. Percintaan

6. Dari keenam tema di atas, urutkan tema mana yang paling Anda sukai hingga yang paling tidak Anda sukai, berikan alasan!

.....

.....

.....

.....

Lampiran 1c.**Pedoman Wawancara**

1. Apakah Anda suka membaca buku cerita?
2. Jenis buku cerita yang sering Anda baca?
3. Seberapa sering Anda membaca buku cerita?
4. Dari mana Anda memperoleh buku cerita?
5. Apakah Anda berlangganan atau sering membeli majalah anak?
6. Cerita bertema apakah yang Anda suka?
7. Setelah membaca kelima cerpen tersebut, cerpen mana yang paling Anda sukai?
8. Apakah menurut Anda, cerita yang disampaikan pada kelima cerpen tersebut sering dijumpai di sekitar Anda?
9. Bagaimana jalan cerita pada kelima cerpen tersebut?
10. Menurut Anda, apakah latar atau setting cerita sesuai dengan latar yang ada di lingkungan Anda?
11. Bagaimana tanggapan Anda tentang tokoh-tokoh yang terdapat pada kelima cerpen tersebut?
12. Apakah sifat yang dimiliki tokoh-tokoh pada kelima cerpen tersebut mampu mempengaruhi Anda dikehidupan nyata?
13. Pelajaran apa yang Anda dapat setelah membaca kelima cerpen tersebut?

Lampiran 1d.

Kuesioner Tertutup Resepsi Siswa terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu 2015*

Kuesioner 1 (Pertanyaan Tertutup)

Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu 2015*

Nama : Achmad Faizhal Abdullah
 Umur : 13 thn
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Kelas : VII A

Petunjuk:

1. Tulislah nama, umur, jenis kelamin, dan kelas Anda.
2. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda, dengan cara memberikan tanda (✓) pada kolom sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), atau sangat tidak setuju (STS).

NO.	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS.
1.	Tema pada cerpen tersebut berkaitan dengan kehidupan yang terjadi di sekitar saya.		✓		3
2.	Tema pada cerpen tersebut menggambarkan keseluruhan cerita.		✓		3
3.	Tema cerita digambarkan melalui judul cerita.		✓		3
4.	Tema pada cerpen tersebut digambarkan secara jelas melalui watak tokoh.	✓			4
5.	Cerpen tersebut memiliki alur yang runtut sehingga mudah dipahami.		✓		3
6.	Pengenalan awal cerita pada cerpen tersebut menarik sehingga membuat saya penasaran dengan kelanjutan cerita.		✓		3
7.	Penyelesaian atau akhir cerita dalam cerpen tersebut sesuai dengan harapan saya.	✓			4
8.	Konflik dalam cerpen tersebut disampaikan dengan jelas melalui percakapan antar tokoh.	✓			4

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
9.	Konflik yang dialami tokoh utama pada cerpen tersebut menggambarkan suasana yang menegangkan.			✓	2
10.	Peristiwa yang dialami tokoh utama bisa saya dan orang lain alami.			✓	2
11.	Keseluruhan isi cerita pada cerpen tersebut sesuai dengan apa yang saya harapkan.	✓			4
12.	Tokoh utama pada cerpen tersebut memberikan contoh perilaku yang baik.			✓	2
13.	Deskripsi keberanian tokoh utama dalam cerpen tersebut merupakan bagian favorit saya.			✓	2
14.	Sifat tokoh sampingan pada cerpen tersebut membuat saya kagum.			✓	2
15.	Sifat tokoh utama pada cerpen tersebut mampu menumbuhkan rasa percaya diri bagi saya bila menghadapi suatu masalah.	✓			4
16.	Sifat yang dimiliki tokoh-tokoh pada cerpen tersebut digambarkan secara jelas melalui percakapan antartokoh.		✓		3
17.	Sifat yang dimiliki tokoh-tokoh pada cerpen tersebut banyak dijumpai di kehidupan nyata.	✓			4
18.	Sifat-sifat tokoh utama pada cerpen tersebut hampir sama dengan perbuatan saya di kehidupan nyata.			✓	2
19.	Deskripsi latar cerita disajikan dengan jelas sehingga mampu membuat saya mengikuti alur cerita.	✓			3
20.	Latar tempat pada cerpen tersebut sesuai dengan isi cerita.	✓			3
21.	Latar cerita pada cerpen tersebut ada di lingkungan saya.	✓			3
22.	Suasana latar pada cerpen tersebut disajikan secara jelas sehingga saya dapat ikut merasakan apa yang terjadi pada cerita.	✓			3
23.	Cerpen tersebut menggunakan gaya bahasa sehari-hari.	✓			3
24.	Pilihan kata pada cerpen tersebut sederhana sehingga mudah dipahami.		✓		3
25.	Bahasa percakapan yang digunakan dalam cerpen tersebut sesuai dengan watak para tokoh.	✓			4

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
26.	Penggunaan gaya bahasa pada cerpen tersebut mudah dipahami.		✓		3
27.	Bahasa yang digunakan mampu membuat saya merasa terlibat dalam cerpen tersebut.		✓		3
28.	Cerpen tersebut memberikan keteladanan budi pekerti yang dapat diterapkan dalam kehidupan saya.	✓			4
29.	Cerpen tersebut memberikan pelajaran kepada saya untuk menjadi orang yang jujur dan berani dalam menghadapi masalah.	✓			4
30.	Cerpen tersebut memberi pelajaran kepada saya untuk lebih menghargai orang lain.	✓			4

☺ Terima Kasih ☺

**Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur terhadap Cerpen Anak Harian
*Kompas Minggu 2015***

Nama : Lintang Ayu Fitria

Umur : 13 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : VII A

Petunjuk:

1. Tulislah nama, umur, jenis kelamin, dan kelas Anda.
2. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda, dengan cara memberikan tanda (✓) pada kolom sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), atau sangat tidak setuju (STS).

NO.	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1.	Tema pada cerpen tersebut berkaitan dengan kehidupan yang terjadi di sekitar saya.		✓		2
2.	Tema pada cerpen tersebut menggambarkan keseluruhan cerita.		✓		3
3.	Tema cerita digambarkan melalui judul cerita.	✓			4
4.	Tema pada cerpen tersebut digambarkan secara jelas melalui watak tokoh.		✓		3
5.	Cerpen tersebut memiliki alur yang runtut sehingga mudah dipahami.	✓			4
6.	Pengenalan awal cerita pada cerpen tersebut menarik sehingga membuat saya penasaran dengan kelanjutan cerita.		✓		3
7.	Penyelesaian atau akhir cerita dalam cerpen tersebut sesuai dengan harapan saya.		✓		3
8.	Konflik dalam cerpen tersebut disampaikan dengan jelas melalui percakapan antar tokoh.	✓			4

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
9.	Konflik yang dialami tokoh utama pada cerpen tersebut menggambarkan suasana yang menegangkan.	✓			4
10.	Peristiwa yang dialami tokoh utama bisa saya dan orang lain alami.		✓		3
11.	Keseluruhan isi cerita pada cerpen tersebut sesuai dengan apa yang saya harapkan.		✓		3
12.	Tokoh utama pada cerpen tersebut memberikan contoh perilaku yang baik.		✓		3
13.	Deskripsi keberanian tokoh utama dalam cerpen tersebut merupakan bagian favorit saya.	✓			4
14.	Sifat tokoh sampingan pada cerpen tersebut membuat saya kagum.	✓			4
15.	Sifat tokoh utama pada cerpen tersebut mampu menumbuhkan rasa percaya diri bagi saya bila menghadapi suatu masalah.		✓		3
16.	Sifat yang dimiliki tokoh-tokoh pada cerpen tersebut digambarkan secara jelas melalui percakapan antartokoh.		✓		3
17.	Sifat yang dimiliki tokoh-tokoh pada cerpen tersebut banyak dijumpai di kehidupan nyata.			✓	2
18.	Sifat-sifat tokoh utama pada cerpen tersebut hampir sama dengan perbuatan saya di kehidupan nyata.			✓	2
19.	Deskripsi latar cerita disajikan dengan jelas sehingga mampu membuat saya mengikuti alur cerita.		✓		3
20.	Latar tempat pada cerpen tersebut sesuai dengan isi cerita.	✓			3
21.	Latar cerita pada cerpen tersebut ada di lingkungan saya.			✓	2
22.	Suasana latar pada cerpen tersebut disajikan secara jelas sehingga saya dapat ikut merasakan apa yang terjadi pada cerita.	✓			4
23.	Cerpen tersebut menggunakan gaya bahasa sehari-hari.		✓		3
24.	Pilihan kata pada cerpen tersebut sederhana sehingga mudah dipahami.		✓		3
25.	Bahasa percakapan yang digunakan dalam cerpen tersebut sesuai dengan watak para tokoh.		✓		3

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
26.	Penggunaan gaya bahasa pada cerpen tersebut mudah dipahami.	✓			4
27.	Bahasa yang digunakan mampu membuat saya merasa terlibat dalam cerpen tersebut.	✓			4
28.	Cerpen tersebut memberikan keteladanan budi pekerti yang dapat diterapkan dalam kehidupan saya.		✓		3
29.	Cerpen tersebut memberikan pelajaran kepada saya untuk menjadi orang yang jujur dan berani dalam menghadapi masalah.		✓		3
30.	Cerpen tersebut memberi pelajaran kepada saya untuk lebih menghargai orang lain.	✓			4

☺ Terima Kasih ☺

Lampiran 1e.

Kuesioner Terbuka Resepsi Siswa

Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur terhadap Cerpan Anak *Harian*

Kompas Minggu 2015

Nama : Ahmad Nur Haref
Jenis kelamin : Laki-laki
Kelas : VII A
Pekerjaan orang tua (ayah,ibu) : Buruh, Buruh
Pendidikan terakhir orang tua : SD, SD
Alamat rumah : Sodongan, Bumi Harjo, Borobudur

Pertanyaan:

1. Apakah Anda suka membaca buku atau cerita?

SUKA

2. Seberapa sering Anda membaca cerita?

Skeminggu 3 Kali

3. Di manakah tempat Anda biasa melakukan kegiatan membaca?

di rumah, di perpustakaan

- #### 4. Bagaimanakah Anda memperoleh buku bacaan?

Pinjam di perpus

5. Apakah Anda menyisihkan uang jajan untuk membeli buku cerita?

Tatang

5. Jika diminta menulis cerpen, tema cerita apa yang akan Anda pilih? (lingkari salah satu).

- b. Persahabatan d. Misteri / detektif f. Percintaan

6. Dari keenam tema di atas, urutkan tema mana yang paling Anda sukai hingga yang paling tidak Anda sukai, berikan alasan!

Misteri / detektif, petualangan, Persahabatan, Perantauan, kejujuran, keluarga.

Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu 2015*

Nama	: Julia Tri Kusumawati
Jenis kelamin	: Perempuan
Kelas	: VII A
Pekerjaan orang tua (ayah,ibu)	: Wirosubusta
Pendidikan terakhir orang tua	: SMA
Alamat rumah	: Jalan

Pertanyaan:

1. Apakah Anda suka membaca buku atau cerita?

SUKA SEDIKA

2. Seberapa sering Anda membaca cerita?

Setiap hari setelah pulang sekolah

3. Di manakah tempat Anda biasa melakukan kegiatan membaca?

Di rumah, di perpustakaan sekolah

4. Bagaimanakah Anda memperoleh buku bacaan?

Kadang meminjam di perpustakaan, kadang membeli sendiri

5. Apakah Anda menyisihkan uang jajan untuk membeli buku cerita?

Tidak, Kadang-kadang

5. Jika diminta menulis cerpen, tema cerita apa yang akan Anda pilih? (lingkari salah satu).

a. Keluarga

c. Petualangan

e. Kejujuran

b. Persahabatan

d. Misteri / detektif

f. Percintaan

6. Dari keenam tema di atas, urutkan tema mana yang paling Anda suka hingga yang paling tidak Anda suka, berikan alasan!

Persahabatan, petualangan, misteri / detektif, kejujuran, keluarga,

Percintaan. Karena, saya suka cerita tentang persahabatan, petualangan, dan misteri atau fantasi. Kurang suka cerita percintaan.

Lampiran 1f.

Hasil Wawancara dengan Responden

Nama : Tasya Kurahma Alya Fadlina

- P : Kegiatan apa yang Anda lakukan setelah pulang sekolah, Dek?
- T : Biasanya makan kemudian belajar atau membaca buku, Mbak.
- P : Seberapa sering Anda membaca buku?
- T : Dalam satu hari bisa dua kali.
- P : Jenis buku dan jenis cerita apa yang Anda baca?
- T : Saya suka buku cerita. Kadang-kadang Saya juga membaca novel, tetapi Saya menghabiskan waktu lama untuk membaca novel karena tebal.
- P : Kalau begitu, dari mana Anda memperoleh buku cerita?
- T : Ayah berlangganan koran, jadi Saya membaca cerita dari koran Minggu, kadang pinjam di perpustakaan sekolah, kadang juga beli sendiri.
- P : Cerita bertema apa yang Anda suka?
- T : Sekarang Saya lagi suka dengan cerita misteri karena ceritanya pasti menegangkan.
- P : Setelah membaca kelima cerpen tersebut, cerpen mana yang paling Anda suka?
- T : Saya suka “Misteri Pohon Rambutan” karena cerita tentang misteri, Saya juga suka sifat tokoh Edi yang pemberani dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga ia berhasil memecahkan masalah.
- P : Menurut Anda, jalan cerita pada cerpen-cerpen tersebut gimana, Dek?
- T : Saya suka dengan cerita-cerita itu, Mbak. Banyak pelajaran yang diperoleh. Kejadian-kejadiannya juga sering terjadi di kehidupan sehari-hari.
- P : Tanggapan Anda tentang tokoh cerpen itu gimana, Dek? Apakah sifat yang dimiliki tokoh tersebut mampu memberi pelajaran kepada Anda atau dapat mempengaruhi Anda?
- T : Saya suka dengan tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh pada cerita itu pemberani. Saya suka tokoh yang pemberani dan jujur. Sifat tokoh-tokoh itu bisa dijadikan contoh.
- P : Oh, begitu. Dek, setiap cerita, kan, pasti ada amanat atau pesan untuk pembaca. Nah, pelajaran apa yang Anda peroleh setelah membaca cerpen-cerpen tersebut?
- T : Kita tidak boleh berbohong kepada orang tua dan kita harus berpikir bijak ketika menghadapi masalah.
- P : Baik, Dek. Saya rasa cukup. Terima kasih sudah meluangkan waktunya.

Nama : Muhammad Rais Sidiq

- P : Siang, Dek. Saya minta waktunya untuk wawancara. Mohon bantuannya, ya.
- R : Baik, Mbak.
- P : Kegiatan apa yang Anda lakukan setelah pulang sekolah, Dek?
- R : Biasanya makan kemudian tidur siang.
- P : Tidak pernah membaca buku?
- R : Baca, Mbak. Tapi kadang-kadang kalau ada waktu luang.
- P : Kalau Anda membaca buku, jenis buku atau jenis cerita apa yang Anda baca?
- R : Saya suka komik. Komik tentang anime atau misteri.
- P : Nah, dari mana Anda memperoleh buku cerita tersebut?
- R : Membeli di toko atau mencari di internet.
- P : Cerita bertema apa yang Anda suka, Dek?
- R : Saya suka cerita misteri atau tentang detektif.
- P : Setelah membaca kelima cerpen tersebut, cerpen mana yang paling Anda suka?
- R : Saya suka cerita “Nenek Sirih” dan “Misteri Pohon Rambutan” karena ceritanya sangat seru, menegangkan dan menarik. Tokoh utama sangat pemberani dan cerdas. Ceritanya juga membuat otak Saya berpikir. Karena itu saya suka dengan tokoh-tokoh itu. Saya bisa meniru sifat mereka.
- P : O.K., Dek. Nah, menurut Anda, cerita yang telah Anda baca apakah juga terjadi di sekitar Anda?
- R : Iya, Mbak.
- P : Apakah latar cerita sesuai dengan lingkungan Anda?
- R : Latar sekolah dan rumah sesuai dengan lingkungan Saya.
- P : Kalau latar hutan ada di lingkungan Anda?
- R : Tidak. Di daerah rumah Saya adanya kebun atau sawah.
- P : Baik, Dek. Setelah membaca cerita pasti ada nilai moral atau amanat yang diperoleh, pelajaran apa yang Anda peroleh setelah membaca kelima cerita tersebut?
- R : Cerita itu mengajarkan Saya untuk berani dalam menghadapi masalah.
- P : Baiklah, terima kasih sudah meluangkan waktunya. Semoga cerita yang Anda baca bisa bermanfaat.
- R : Iya, Mbak. Terima kasih.

Nama : Hagia Faradhita Borealis

- P : Kegiatan apa yang Anda lakukan setelah pulang sekolah, Dek?
- H : Makan, mengerjakan PR.
- P : Seberapa sering Anda membaca buku?
- H : Tidak terlalu sering. Seminggu dua kali.
- P : Jenis buku dan jenis cerita apa yang Anda baca?
- H : Suka buku tentang petualangan dan buku sejarah. Cerita yang Saya suka tentang petualangan, mitos, dan dongeng.
- P : Dari mana Anda memperoleh buku cerita?
- H : Kadang meminjam dari perpustakaan. Kadang juga membeli buku cerita sendiri atau membaca dari majalah Bobo.
- P : Cerita bertema apa yang Anda suka?
- H : Saya suka cerita bertema sejarah, mitos, dan petualangan.
- P : Setelah membaca kelima cerpen tersebut, cerpen mana yang paling Anda suka?
- H : Saya suka cerita “Pembual” karena tokoh-tokohnya baik dan selalu mengingatkan temannya agar tidak berbohong. Walaupun tokoh Romi suka berbohong, tapi dia beruntung karena punya teman-teman yang baik dan mengajarkannya agar tidak berbohong lagi. Saya juga suka cerita “Tanda Tangan Palsu” karena cerita ini bisa saja terjadi pada Saya dan teman-teman. Kami bisa saja membohongi orang tua agar tidak marah, tetapi kami akan berdosa. Setelah membaca cerpen ini Saya bisa belajar untuk tidak berbohong.
- P : Bagaimana menurut Anda tentang latar cerita? Apakah sudah sesuai dengan lingkungan yang ada di sekitar Anda?
- H : Iya, Mbak. Sudah sesuai.
- P : Setelah membaca cerita pasti ada nilai moral atau amanat yang diperoleh, pelajaran apa yang Anda peroleh setelah membaca kelima cerita tersebut?
- H : Cerpen-cerpen itu mengajarkan keberanian, kejujuran, percaya diri, dan kreatif. Juga mengajarkan Saya untuk lebih menghargai orang lain.
- P : Baiklah, terima kasih banyak atas waktunya, ya, Dek.
- H : Iya, Mbak. Sama-sama.

Nama : Muhammad Adi Prasetyo

- P : Dek, Adi, Saya akan memawancarai Anda. Mohon bantuannya. Dek, kegiatan apa yang Anda lakukan setelah pulang sekolah?
- A : Makan, sholat, kadang mengerjakan PR kalau ada tugas.
- P : Seberapa sering Anda membaca buku?
- A : Tidak terlalu sering, kadang kalau ada waktu luang.
- P : Jenis buku dan jenis cerita apa yang Anda baca?
- A : Saya suka komik dan buku cerita. Cerita tentang petualangan atau kisah persahabatan.
- P : Dari mana Anda memperoleh buku cerita itu, Dek?
- A : Baca di buku pelajaran bahasa Indonesia. Kadang meminjam novel dan cerpen di perpustakaan. Kadang beli komik di toko buku. Kadang dibelikan ibu Saya.
- P : Cerita bertema apa yang Anda suka?
- A : Saya suka cerita tentang petualangan dan persahabatan yang ada penghianatannya.
- P : Setelah membaca kelima cerpen tersebut, cerpen mana yang paling Anda suka?
- A : Saya suka cerita “Nenek Sirih” karena ada tentang petualangan di hutan.
- P : Bagaimana dengan tokoh dan latar kelima cerita yang telah Anda baca, Dek?
- A : Tokoh-tokohnya pemberani seperti Saya. Latar ceritanya ada di kebun seperti hutan, menurut Saya bisa buat berpetualangan.
- P : Apakah latar cerita sesuai dengan lingkungan Anda?
- A : Latar sekolah dan rumah sesuai dengan lingkungan Saya.
- P : Kalau latar hutan ada di lingkungan Anda?
- A : Tidak. Di daerah rumah Saya adanya kebun atau sawah. Tetapi menurut saya, cerita-cerita itu latarnya sesuai dengan isi cerita dan Saya tertarik dengan gambaran latar pada cerita-cerita itu.
- P : Baik, Dek. Setelah membaca cerita pasti ada nilai moral atau amanat yang diperoleh, pelajaran apa yang Anda peroleh setelah membaca kelima cerita tersebut?
- A : Cerita itu mengajarkan Saya untuk berani dalam menghadapi masalah dan tidak asal menuduh orang lain sebagai penjahat. Jadi, Saya harus lebih menghargai orang lain.
- P : Baiklah, terima kasih atas waktunya. Semoga cerita yang Anda baca bisa bermanfaat.
- A : Iya, Mbak. Terima kasih.

LAMPIRAN 2

Rumus Klasifikasi Kategori

- 2a. Rumus Klasifikasi Kategori tiap Pernyataan
- 2b. Rumus Klasifikasi Kategori Resepsi Siswa
- 2c. Rumus Klasifikasi Kategori Resepsi Siswa terhadap Tema
- 2d. Rumus Klasifikasi Kategori Resepsi Siswa terhadap Alur Cerita
- 2e. Rumus Klasifikasi Kategori Resepsi Siswa terhadap Penokohan
- 2f. Rumus Klasifikasi Kategori Resepsi Siswa terhadap Latar Cerita
- 2g. Rumus Klasifikasi Kategori Resepsi Siswa terhadap Gaya Bahasa
- 2h. Rumus Klasifikasi Kategori Resepsi Siswa terhadap Amanat

Lampiran 2a.**Rumus Kategorisasi tiap Pernyataan**

Skor Tertinggi (St) = 4

Skor Terendah (Sr) = 1

Skor Tertinggi (St) + Skor Terendah (Sr) = 4 + 1

= 5

Skor Tertinggi (St) - Skor Terendah (Sr) = 4-1

= 3

$$Mi = \frac{1}{2} (St + Sr)$$

$$= \frac{1}{2} (5)$$

$$= 2,5$$

$$Sdi = \frac{1}{6} (St - Sr)$$

$$= \frac{1}{6} (3)$$

$$= 0,5$$

$$Mi + Sdi = 2,5 + 0,5 = 3$$

$$Mi - Sdi = 2,5 - 0,5 = 2$$

Norma	Hasil	Kategori
> Mi + Sdi	> 3	Tinggi
Mi - Sdi s.d Mi + Sdi	2 sampai dengan 3	Sedang
< Mi - Sdi	< 2	Rendah

Lampiran 2b.**Rumus Kategorisasi Resepsi Siswa secara Keseluruhan**

$$\text{Skor Tertinggi (St)} = 4 \text{ Skor} \times 30 \text{ Butir} = 120$$

$$\text{Skor Terendah (Sr)} = 1 \text{ Skor} \times 30 \text{ Butir} = 30$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi (St)} + \text{Skor Terendah (Sr)} &= 120 + 30 \\ &= 150 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi (St)} - \text{Skor Terendah (Sr)} &= 120 - 30 \\ &= 90 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mi &= \frac{1}{2} (St + Sr) \\ &= \frac{1}{2} (150) \\ &= 75 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Sdi &= \frac{1}{6} (St - Sr) \\ &= \frac{1}{6} (90) \\ &= 15 \end{aligned}$$

$$Mi + Sdi = 75 + 15 = 90$$

$$Mi - Sdi = 75 - 15 = 50$$

Norma	Hasil	Kategori
$> Mi + Sdi$	> 90	Tinggi
$Mi - Sdi$ s.d $Mi + Sdi$	50 sampai dengan 90	Sedang
$< Mi - Sdi$	< 50	Rendah

Lampiran 2c.

Rumus Kategori Resepsi terhadap Tema

Skor Tertinggi (St) = 4 Skor x 4 Butir = 16

Skor Terendah (Sr) = 1 Skor x 4 Butir = 4

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi (St)} + \text{Skor Terendah (Sr)} &= 16 + 4 \\ &= 20 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi (St)} - \text{Skor Terendah (Sr)} &= 16 - 4 \\ &= 12 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mi &= \frac{1}{2} (St + Sr) \\ &= \frac{1}{2} (20) \\ &= 10 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Sdi &= \frac{1}{6} (St - Sr) \\ &= \frac{1}{6} (12) \\ &= 2 \end{aligned}$$

$$Mi + Sdi = 10 + 2 = 12$$

$$Mi - Sdi = 10 - 2 = 8$$

Norma	Hasil	Kategori
$> Mi + Sdi$	> 12	Tinggi
$Mi - Sdi \leq Mi + Sdi$	8 sampai dengan 12	Sedang
$< Mi - Sdi$	< 8	Rendah

Lampiran 2d.

Rumus Kategori Resepsi terhadap Alur

Skor Tertinggi (St) = 4 Skor x 7 Butir = 28

Skor Terendah (Sr) = 1 Skor x 7 Butir = 7

Skor Tertinggi (St) + Skor Terendah (Sr) = 28 + 7

= 35

Skor Tertinggi (St) - Skor Terendah (Sr) = 28 - 7

= 21

$$Mi = \frac{1}{2} (St + Sr)$$

$$= \frac{1}{2} (35)$$

$$= 17,5$$

$$Sdi = \frac{1}{6} (St - Sr)$$

$$= \frac{1}{6} (21)$$

$$= 3,5$$

$$Mi + Sdi = 17,5 + 3,5 = 21$$

$$Mi - Sdi = 17,5 - 3,5 = 14$$

Norma	Hasil	Kategori
> Mi + Sdi	> 21	Tinggi
Mi - Sdi s.d Mi + Sdi	14 sampai dengan 21	Sedang
< Mi - Sdi	< 14	Rendah

Lampiran 2e.

Rumus Kategori Resepsi terhadap Penokohan

Skor Tertinggi (St) = 4 Skor x 7 Butir = 28

Skor Terendah (Sr) = 1 Skor x 7 Butir = 7

Skor Tertinggi (St) + Skor Terendah (Sr) = 28 + 7

= 35

Skor Tertinggi (St) - Skor Terendah (Sr) = 28 - 7

= 21

$$Mi = \frac{1}{2} (St + Sr)$$

$$= \frac{1}{2} (35)$$

$$= 17,5$$

$$Sdi = \frac{1}{6} (St - Sr)$$

$$= \frac{1}{6} (21)$$

$$= 3,5$$

$$Mi + Sdi = 17,5 + 3,5 = 21$$

$$Mi - Sdi = 17,5 - 3,5 = 14$$

Norma	Hasil	Kategori
> Mi + Sdi	> 21	Tinggi
Mi - Sdi s.d Mi + Sdi	14 sampai dengan 21	Sedang
< Mi - Sdi	< 14	Rendah

Lampiran 2f.**Rumus Kategori Resepsi terhadap Latar**

Skor Tertinggi (St) = 4 Skor x 4 Butir = 16

Skor Terendah (Sr) = 1 Skor x 4 Butir = 4

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi (St)} + \text{Skor Terendah (Sr)} &= 16 + 4 \\ &= 20 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi (St)} - \text{Skor Terendah (Sr)} &= 16 - 4 \\ &= 12 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mi &= \frac{1}{2} (St + Sr) \\ &= \frac{1}{2} (20) \\ &= 10 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Sdi &= \frac{1}{6} (St - Sr) \\ &= \frac{1}{6} (12) \\ &= 2 \end{aligned}$$

$$Mi + Sdi = 10 + 2 = 12$$

$$Mi - Sdi = 10 - 2 = 8$$

Norma	Hasil	Kategori
$> Mi + Sdi$	> 12	Tinggi
$Mi - Sdi \leq Mi + Sdi$	8 sampai dengan 12	Sedang
$< Mi - Sdi$	< 8	Rendah

Lampiran 2g.

Rumus Kategori Resepsi terhadap Gaya Bahasa

$$\text{Skor Tertinggi (St)} = 4 \text{ Skor} \times 5 \text{ Butir} = 20$$

$$\text{Skor Terendah (Sr)} = 1 \text{ Skor} \times 5 \text{ Butir} = 5$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi (St)} + \text{Skor Terendah (Sr)} &= 20 + 5 \\ &= 25 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi (St)} - \text{Skor Terendah (Sr)} &= 20 - 5 \\ &= 15 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mi &= \frac{1}{2} (St + Sr) \\ &= \frac{1}{2} (25) \\ &= 12,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Sdi &= \frac{1}{6} (St - Sr) \\ &= \frac{1}{6} (15) \\ &= 2,5 \end{aligned}$$

$$Mi + Sdi = 12,5 + 2,5 = 15$$

$$Mi - Sdi = 12,5 - 2,5 = 10$$

Norma	Hasil	Kategori
$> Mi + Sdi$	> 15	Tinggi
$Mi - Sdi \leq Mi + Sdi$	10 sampai dengan 15	Sedang
$< Mi - Sdi$	< 10	Rendah

Lampiran 2h.**Rumus Kategori Resepsi terhadap Amanat**

Skor Tertinggi (St) = 4 Skor x 3 Butir = 12

Skor Terendah (Sr) = 1 Skor x 3 Butir = 3

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi (St)} + \text{Skor Terendah (Sr)} &= 12 + 3 \\ &= 15 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Tertinggi (St)} - \text{Skor Terendah (Sr)} &= 12 - 3 \\ &= 9 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mi &= \frac{1}{2} (St + Sr) \\ &= \frac{1}{2} (15) \\ &= 7,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Sdi &= \frac{1}{6} (St - Sr) \\ &= \frac{1}{6} (9) \\ &= 1,5 \end{aligned}$$

$$Mi + Sdi = 7,5 + 1,5 = 9$$

$$Mi - Sdi = 7,5 - 1,5 = 6$$

Norma	Hasil	Kategori
$> Mi + Sdi$	> 9	Tinggi
$Mi - Sdi$ s.d $Mi + Sdi$	6 sampai dengan 9	Sedang
$< Mi - Sdi$	< 6	Rendah

LAMPIRAN 3

Data Hasil Penghitungan Resepsi Siswa

- 3a. Data Hasil Penskoran terhadap 30 Butir Pernyataan Kuesioner Resepsi Siswa
- 3b. Data Persentase Resepsi Siswa dalam Kuesioner Terbuka
- 3c. Data Kategori Responden berdasarkan Hasil Skor Respsi

Lampiran 3a.

Data Hasil Penskoran terhadap 30 Butir Pernyataan Kuesioner Resepsi Siswa

Responden	Skor Item																													Total		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	4	4	3	4	3	4	4	3	3	2	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	107		
2	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	101		
3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	107		
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	93		
5	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	4	91	
6	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	91	
7	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	90	
8	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	91	
9	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	102	
10	3	2	3	3	3	3	3	2	2	4	2	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	83	
11	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	2	2	4	2	3	3	3	4	3	2	4	4	89	
12	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	87	
13	3	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	98		
14	3	3	4	3	4	4	2	4	3	3	2	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	104		
15	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	2	3	4	4	3	3	4	4	3	99	
16	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	89	
17	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	87
18	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	3	3	3	2	4	3	2	2	4	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	3	2	94
19	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	85	
20	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	2	3	2	4	3	2	2	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	101	
21	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	1	1	2	3	4	3	3	3	4	4	3	93	
22	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	94	

Responden	Skor Item																													Total	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
23	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	86
24	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	84
25	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	93
26	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	106
27	2	3	4	3	3	3	2	3	4	3	2	2	3	2	3	3	3	1	3	4	2	2	1	4	4	4	2	4	4	2	85
28	2	4	4	3	4	4	4	3	2	2	3	4	4	3	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	103
29	2	3	4	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	100
30	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	4	4	3	3	3	4	3	3	97
31	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	4	2	3	3	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	95
32	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	90	
33	2	3	3	4	4	4	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	97
34	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	107
35	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	98
36	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	114
37	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	103	
38	2	4	3	4	4	3	2	4	4	2	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	103
39	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	116
40	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	98
41	2	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	103
42	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	112	
43	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	99
44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	4	4	89

Responden	Skor Item																													Total		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
45	3	3	2	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	90	
46	2	4	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	4	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	90	
47	3	3	2	3	4	4	3	4	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	91	
48	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	96
49	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	2	4	4	4	95	
50	2	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	100	
51	2	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	104
52	3	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	2	4	4	3	2	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	102
53	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	100
54	2	3	4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	98	
55	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	115
56	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	87
57	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	107
58	4	3	3	2	4	4	3	3	2	3	2	4	4	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	92
59	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	115
60	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	107	
61	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	2	2	3	3	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	101
62	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	97
63	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	104
64	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90

Lampiran 3b.

Data Persentase Resepsi Siswa dalam Kuesioner Terbuka

Kegemaran Siswa terhadap Membaca Buku		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Suka dan Sering	40	62,5	62,5	62,5
	Suka, tapi kadang-kadang	24	37,5	37,5	100,0
	Total	64	100,0	100,0	

Tempat Kegiatan Membaca	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rumah	30	46,9	46,9
	Perpustakaan	34	53,1	53,1
	Total	64	100,0	100,0

Cara Siswa Memperoleh Buku	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Membeli	32	50,0	50,0
	Pinjam	32	50,0	50,0
	Total	64	100,0	100,0

Tema Cerita yang Disukai	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Keluarga	7	10,9	10,9
	Persahabatan	12	18,8	29,7
	Petualangan	25	39,1	68,8
	Misteri/detektif	14	21,9	90,6
	Kejujuran	5	7,8	98,4
	Percintaan	1	1,6	100,0
	Total	64	100,0	

Lampiran 3c.**Data Kategorisasi Responden berdasarkan Hasil Skor Resepsi**

Responden	Total skor	Kategori	Responden	Total skor	Kategori
1	107	Tinggi	33	97	Tinggi
2	101	Tinggi	34	107	Tinggi
3	107	Tinggi	35	98	Tinggi
4	93	Tinggi	36	114	Tinggi
5	91	Tinggi	37	103	Tinggi
6	91	Tinggi	38	103	Tinggi
7	90	Sedang	39	116	Tinggi
8	90	Sedang	40	98	Tinggi
9	102	Tinggi	41	103	Tinggi
10	83	Sedang	42	112	Tinggi
11	89	Sedang	43	99	Tinggi
12	87	Sedang	44	89	Sedang
13	98	Tinggi	45	90	Sedang
14	104	Tinggi	46	93	Tinggi
15	99	Tinggi	47	91	Tinggi
16	89	Sedang	48	96	Tinggi
17	87	Sedang	49	95	Tinggi
18	94	Tinggi	50	100	Tinggi
19	84	Sedang	51	104	Tinggi
20	101	Tinggi	52	102	Tinggi
21	93	Tinggi	53	99	Tinggi
22	94	Tinggi	54	98	Tinggi
23	86	Sedang	55	115	Tinggi
24	84	Sedang	56	87	Sedang
25	93	Tinggi	57	107	Tinggi
26	106	Tinggi	58	93	Tinggi
27	85	Sedang	59	115	Tinggi
28	103	Tinggi	60	107	Tinggi
29	100	Tinggi	61	101	Tinggi
30	97	Tinggi	62	97	Tinggi
31	94	Tinggi	63	104	Tinggi
32	90	Sedang	64	90	Sedang

LAMPIRAN 4

Statistik Deskriptif, Distribusi Skor, & Histogram

- 4a. Statistik Deskriptif, Distribusi Skor, & Histogram Resepsi Siswa
- 4b. Statistik Deskriptif, Distribusi Skor, & Histogram Resepsi Siswa dari Segi Tema
- 4c. Statistik Deskriptif, Distribusi Skor, & Histogram Resepsi Siswa dari Segi Alur Cerita
- 4d. Statistik Deskriptif, Distribusi Skor, & Histogram Resepsi Siswa dari Segi Penokohan
- 4e. Statistik Deskriptif, Distribusi Skor, & Histogram Resepsi Siswa dari Segi Latar Cerita
- 4f. Statistik Deskriptif, Distribusi Skor, & Histogram Resepsi Siswa dari Segi Gaya Bahasa
- 4g. Statistik Deskriptif, Distribusi Skor, & Histogram Resepsi Siswa dari Segi Amanat

Lampiran 4a.**STATISTIK DESKRIPTIF SKOR RESEPSI SISWA TERHADAP CERPEN
ANAK KOMPAS**

N		Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Variance	Range	Min	Max	Sum
Valid	Missing									
64	0	97,42	97,50	90	8,234	67,803	33	83	116	6235

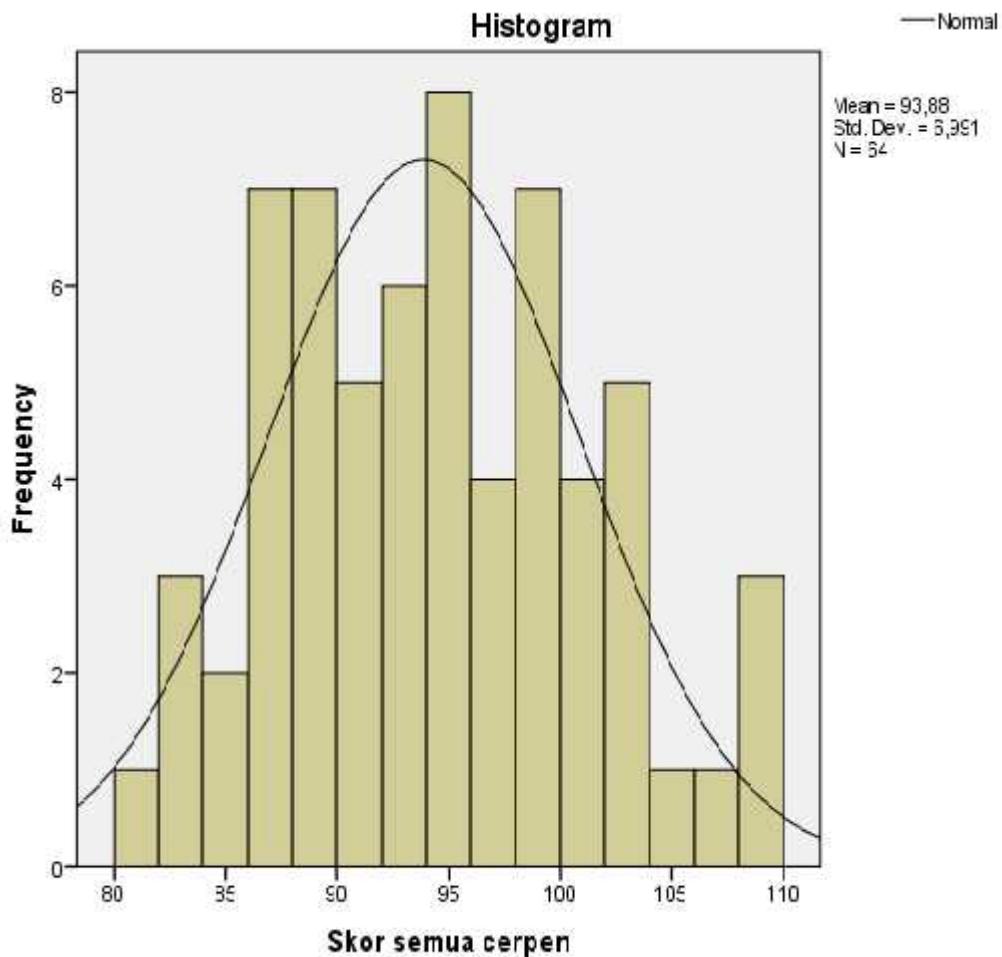
**DISTRIBUSI FREKUENSI TUNGGAL SKOR RESEPSI SISWA
TERHADAP CERPEN ANAK KOMPAS**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	83	1	1,6	1,6	1,6
	84	2	3,1	3,1	4,7
	85	1	1,6	1,6	6,3
	86	1	1,6	1,6	7,8
	87	3	4,7	4,7	12,5
	89	3	4,7	4,7	17,2
	90	5	7,8	7,8	25,0
	91	3	4,7	4,7	29,7
	93	5	7,8	7,8	37,5
	94	3	4,7	4,7	42,2
	95	1	1,6	1,6	43,8
	96	1	1,6	1,6	45,3
	97	3	4,7	4,7	50,0
	98	4	6,3	6,3	56,3
	99	3	4,7	4,7	60,9
	100	2	3,1	3,1	64,1
	101	3	4,7	4,7	68,8
	102	2	3,1	3,1	71,9
	103	4	6,3	6,3	78,1
	104	3	4,7	4,7	82,8
	106	1	1,6	1,6	84,4
	107	5	7,8	7,8	92,2
	112	1	1,6	1,6	93,8
	114	1	1,6	1,6	95,3
	115	2	3,1	3,1	98,4
	116	1	1,6	1,6	100,0
	Total	64	100,0	100,0	

**DISTRIBUSI FREKUENSI KELOMPOK SKOR RESEPSI SISWA
TERHADAP CERPEN**

No.	Interval	Frekuensi (f)	Frekuensi Kumulatif (fk)
1.	83-89	11	11
2.	90-96	18	29
3.	97-103	21	50
4.	104-110	9	59
5.	111-117	5	64
Jumlah		64	

HISTOGRAM DISTRIBUSI SKOR RESEPSI SISWA TERHADAP CERPEN

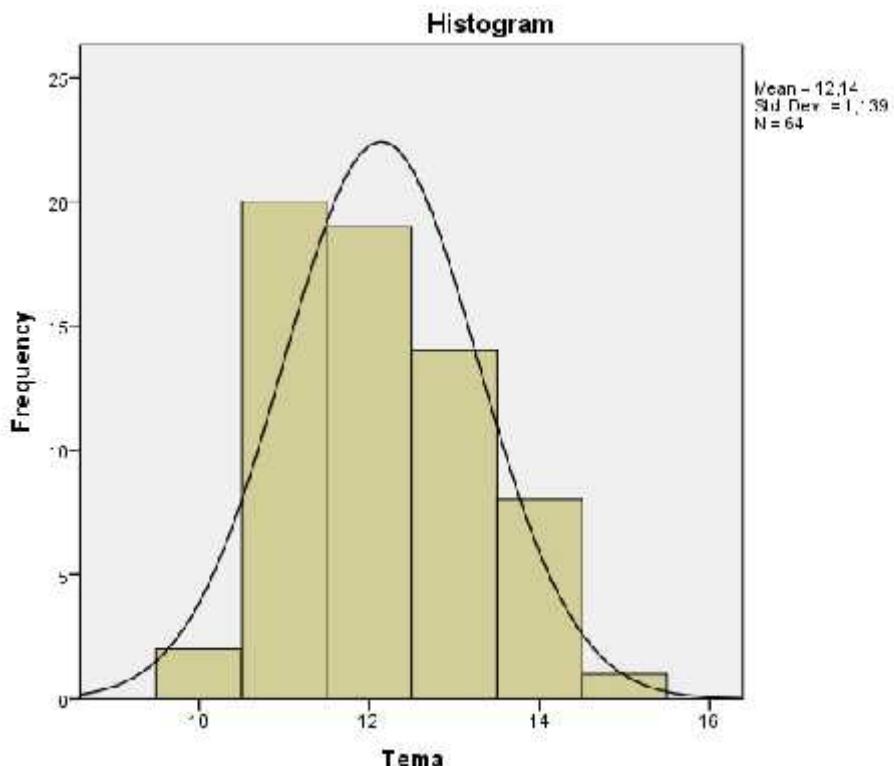


Lampiran 4b.**STATISTIK DESKRIPTIF SKOR RESEPSI SISWA TERHADAP CERPEN
DILIHAT DARI SEGI TEMA**

N					Std. Deviation	Variance	Range	Min	Max	Sum
Valid	Missing	Mean	Median	Mode						
64	0	12,14	12,00	11	1,139	1,297	5	10	15	777

**DISTRIBUSI SKOR RESEPSI SISWA TERHADAP CERPEN DILIHAT
DARI SEGI TEMA**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	2	3,1	3,1	3,1
	11	20	31,3	31,3	34,4
	12	19	29,7	29,7	64,1
	13	14	21,8	21,8	85,9
	14	8	12,5	12,5	98,4
	15	1	1,6	1,6	100,0
	Total	64	100,0	100,0	

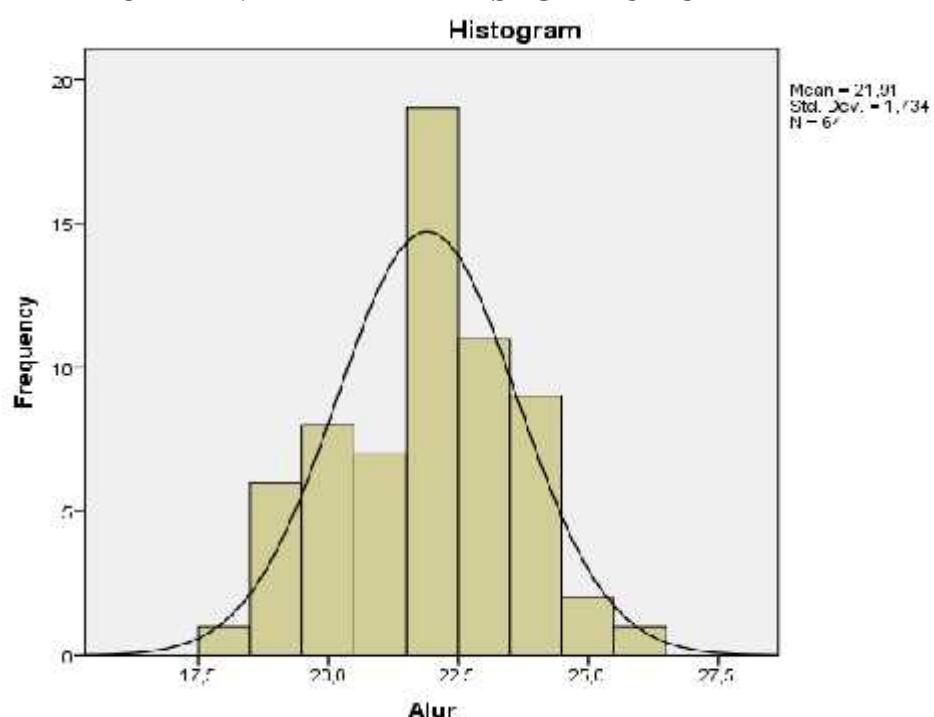
**HISTOGRAM DISTRIBUSI SKOR RESEPSI SISWA TERHADAP
CERPEN DILIHAT DARI SEGI TEMA**

Lampiran 4c.**STATISTIK DESKRIPTIF RESEPSI SISWA TERHADAP CERPEN
DILIHAT DARI SEGI ALUR CERITA**

N					Std.					
Valid	Missing	Mean	Median	Mode	Deviation	Variance	Range	Min	Max	Sum
64	0	21,91	22,00	22	1,734	3,007	8	18	26	1402

**DISTRIBUSI SKOR RESEPSI SISWA TERHADAP CERPEN DILIHAT
DARI SEGI ALUR CERITA**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	1	1,6	1,6	1,6
	19	6	9,3	9,3	10,9
	20	8	12,5	12,5	23,4
	21	7	10,9	10,9	34,3
	22	19	29,7	29,7	64,0
	23	11	17,2	17,2	81,2
	24	9	14,1	14,1	95,3
	25	2	3,1	3,1	98,4
	26	1	1,6	1,6	100,0
	Total	64	100,0	100,0	

**HISTOGRAM DISTRIBUSI SKOR RESEPSI SISWA TERHADAP
CERPEN DILIHAT DARI SEGI ALUR CERITA**

Lampiran 4d.

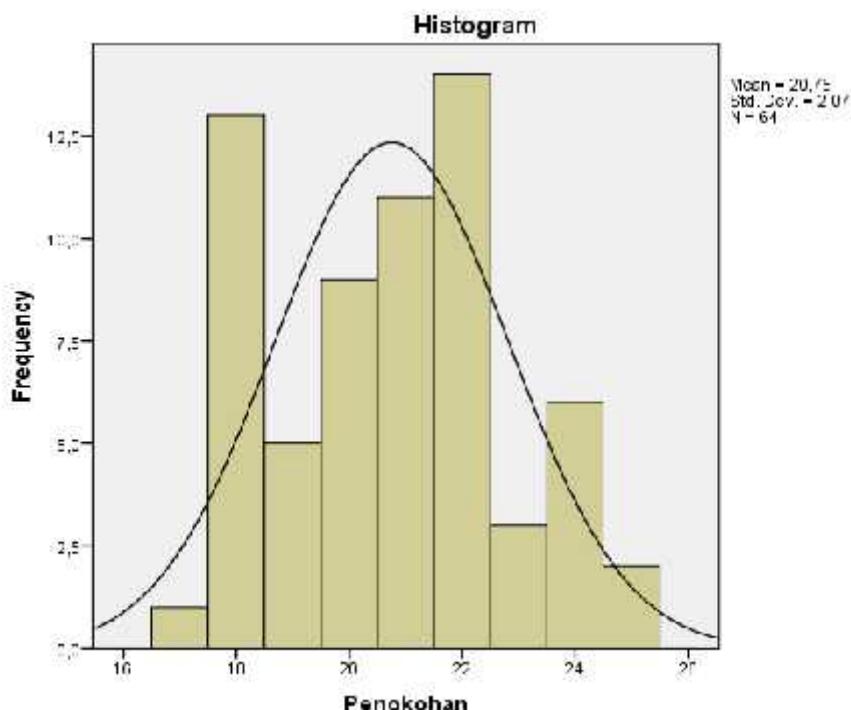
**STATISTIK DESKRIPTIF RESEPSI SISWA TERHADAP CERPEN
DILIHAT DARI SEGI PENOKOHAN**

N					Std.					
Valid	Missing	Mean	Median	Mode	Deviation	Variance	Range	Min	Max	Sum
64	0	20,75	21,00	22	2,070	4,286	8	17	25	1328

**DISTRIBUSI SKOR RESEPSI SISWA TERHADAP CERPEN DILIHAT
DARI SEGI PENOKOHAN**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17	1	1,6	1,6	1,6
	18	13	20,3	20,3	21,9
	19	5	7,8	7,8	29,7
	20	9	14,1	14,1	43,8
	21	11	17,2	17,2	60,9
	22	14	21,9	21,9	82,8
	23	3	4,7	4,7	87,5
	24	6	9,3	9,3	96,9
	25	2	3,1	3,1	100,0
	Total	64	100,0	100,0	

**HISTOGRAM DISTRIBUSI SKOR RESEPSI SISWA TERHADAP
CERPEN DILIHAT DARI SEGI PENOKOHAN**

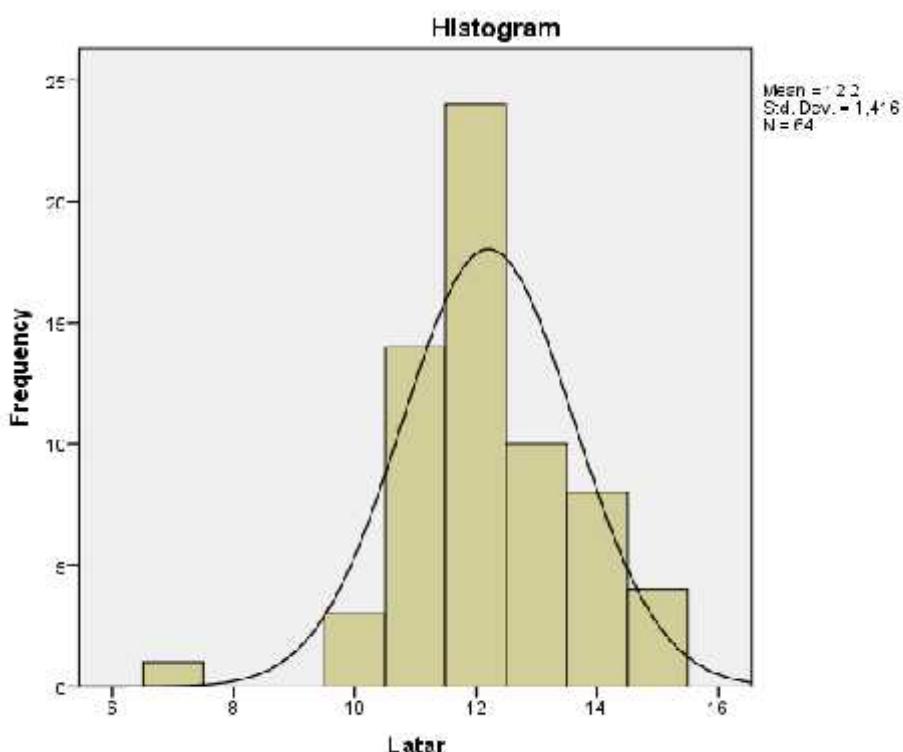


Lampiran 4e.**STATISTIK DESKRIPTIF RESEPSI SISWA TERHADAP CERPEN
DILIHAT DARI SEGI LATAR CERITA**

N					Std.	Variance	Range	Min	Max	
Valid	Missing	Mean	Median	Mode	Deviation					Sum
64	0	12,20	12,00	12	1,416	2,006	8	7	15	781

**DISTRIBUSI SKOR RESEPSI SISWA TERHADAP CERPEN DILIHAT
DARI SEGI LATAR CERITA**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
7	1	1,6	1,6	1,6
10	3	4,7	4,7	6,3
11	14	21,9	21,9	28,1
12	24	37,5	37,5	65,6
13	10	15,6	15,6	81,3
14	8	12,5	12,5	93,8
15	4	6,3	6,3	100,0
Total	64	100,0	100,0	

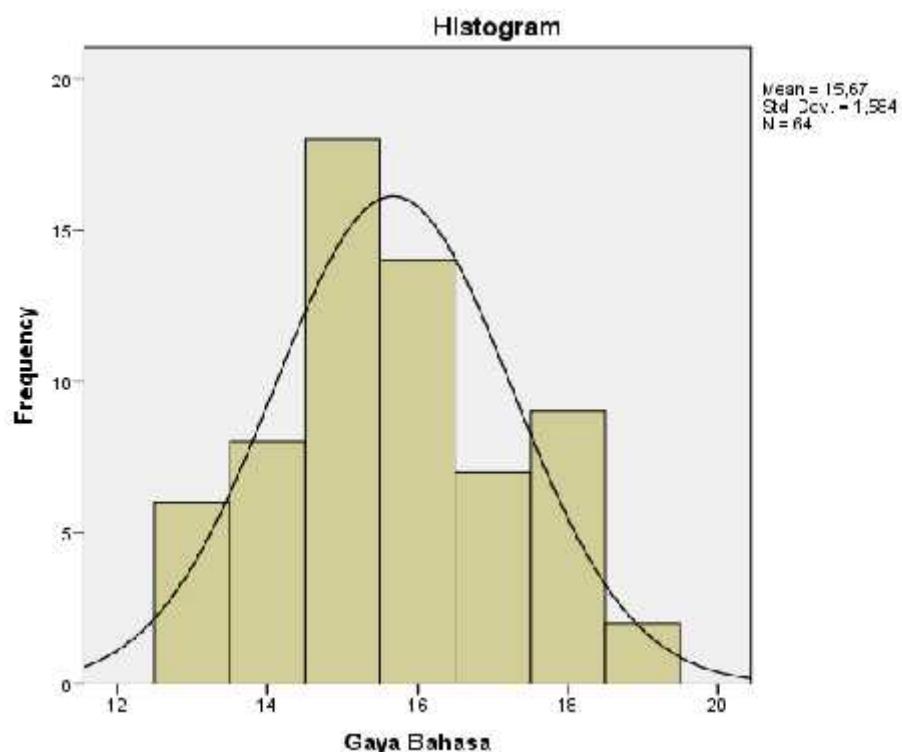
**HISTOGRAM DISTRIBUSI SKOR RESEPSI SISWA TERHADAP
CERPEN DILIHAT DARI SEGI LATAR CERITA**

Lampiran 4f.**STATISTIK DESKRIPTIF RESEPSI SISWA TERHADAP CERPEN
DILIHAT DARI SEGI GAYA BAHASA**

N					Std.					
Valid	Missing	Mean	Median	Mode	Deviation	Variance	Range	Min	Max	Sum
64	0	15,67	15,50	15	1,584	2,510	6	13	19	1003

**DISTRIBUSI SKOR RESEPSI SISWA TERHADAP CERPEN DILIHAT
DARI SEGI GAYA BAHASA**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13	6	9,4	9,4	9,4
	14	8	12,5	12,5	21,9
	15	17	26,6	26,6	48,5
	16	15	23,4	23,4	71,9
	17	7	10,9	10,9	82,8
	18	9	14,1	14,1	96,9
	19	2	3,1	3,1	100,0
Total		64	100,0	100,0	

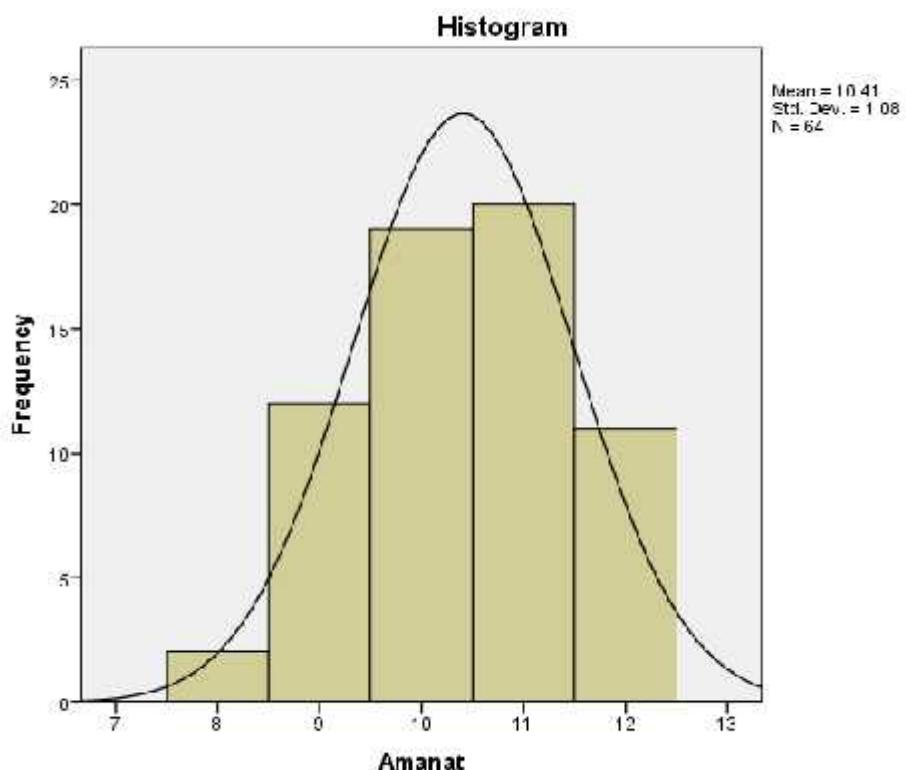
**HISTOGRAM DISTRIBUSI SKOR RESEPSI SISWA TERHADAP
CERPEN DILIHAT DARI SEGI GAYA BAHASA**

Lampiran 4g.**STATISTIK DESKRIPTIF RESEPSI SISWA TERHADAP CERPEN
DILIHAT DARI SEGI AMANAT (PESAN MORAL)**

N		Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Variance	Range	Min	Max	Sum
Valid	Missing									
64	0	10,41	10,00	11	1,080	1,166	4	8	12	666

**DISTRIBUSI SKOR RESEPSI SISWA TERHADAP CERPEN DILIHAT
DARI SEGI AMANAT (PESAN MORAL)**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	2	3,1	3,1	3,1
	9	12	18,8	18,8	21,9
	10	19	29,7	29,7	51,6
	11	20	31,3	31,3	82,8
	12	11	17,2	17,2	100,0
Total		64	100,0	100,0	

**HISTOGRAM DISTRIBUSI SKOR RESEPSI SISWA TERHADAP
CERPEN DILIHAT DARI SEGI AMANAT (PESAN MORAL)**

LAMPIRAN 5

Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu* 2015

- 5a. “Misteri Pohon Rambutan”
- 5b. “Koran Bekas”
- 5c. “Nenek Sirih”
- 5d. “Tanda Tangan Palsu”
- 5e. “Pembual”

Lampiran 5a.

Misteri Pohon Rambutan

UNTUK kesekian kalinya, Edi merasa heran bercampur jengkel ketika melihat halaman depan rumah yang akan disapunya. Kulit, biji, dan sisa-sisa buah rambutan bertebaran. Sudah hampir seminggu ini, setiap hari selalu ada sampah buah rambutan di tempat yang sama, di bawah pohon sawo duren yang tumbuh di halaman depan.

SEKARANG memang musim rambutan. Pohon rambutan di belakang rumah Edi berbuah lebat dan sebagian sudah berwarna merah siap dipetik. Siapa yang mengambil rambutan dan membuang sampahnya di sini? Edi merasa gemas dan ingin tahu siapa yang melakukan ini. "Aku harus menyelidiki hal ini," pikir Edi.



rumah dan berkata, "Baiklah, besok Sabtu malam, kita selidiki siapa pelakunya. Kebetulan bulan sedang purnama, kita tidak membutuhkan senter. Tolong kamu siapkan tikar, baju hangat, bantal, dan selimut. Kita akan tunggu, si pelaku beraksi." Ayah memberi ide dengan penuh semangat.

Ibu tak mau tinggal diam. "Ibu akan bantu misi ini dengan menyiapkan makanan kecil dan minuman hangat, serta krim anti nyamuk," katanya sambil mengerdipkan mata ke Edi. Edi senang karena mendapat dukungan dari Ayah dan Ibu.

HARI Sabtu sepulang sekolah dan makan siang, Ibu meminta Edi tidur siang agar tidak mengantuk saat penyelidikan. Kata Ayah, penyelidikan akan dilakukan setelah shalat Isya dan makan malam.

Tikar digelar di halaman yang kering, menghadap ke pohon rambutan. Bantal, selimut, makanan, dan minuman diletakkan dengan rapi di atas tikar. Ibu membantu mengoleskan krim anti nyamuk ke tangan dan kaki Edi.

Edi mendapat tugas dari Ayah, menyapu halaman depan sebelum berangkat sekolah. Edi senang mengerjakan tugas itu. Setelah menyapu, Edi mandi dan sarapan, kemudian berangkat ke sekolah diantar Ayah naik motor.

Pagi itu, saat sarapan bersama Ayah dan Ibu, Edi menyampaikan keinginannya. "Ayah, aku ingin menyelidiki siapa yang mengambil rambutan di pohon kita dan membuang sampahnya di halaman depan. Rambutan itu pasti diambil malam hari ketika kita tidur karena pada sore hari saat aku pulang mengajari, sampah itu belum ada."

Ayah tersenyum mendengar ucapan Edi. Ia kemudian menoleh ke penanggangan yang tergantung di dinding

Menunggu malam agak larut, Edi dan Ayah duduk sambil bertukar cerita tentang kegiatan-kegiatan di sekolah dan di tempat kerja. Ketika waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam, Ayah meminta Edi berbaring di atas tikar, tidak berbicara lagi, mengamati pohon rambutan, sambil menikmati keindahan bulan purnama dan bintang-bintang yang bertaburan di langit.

Setelah 20 menit berbaring, tiba-tiba dari langit arah utara terlihat beberapa kelelawar terbang menuju pohon rambutan. Makhluk kecil berwarna hitam dan bersayap lebar itu beterbang di sekitar pohon, mengeluarkan suara mencit, dan menimbulkan gemesik.

Edi terenyak, matanya tak bisa lepas dari pemandangan yang ada di hadapannya. Cahaya bulan memberikan sinar yang cukup terang sehingga Edi bisa mengamati kesibukan di pohon rambutan itu.

KELELAWAR mencari buah rambutan yang ranum dan memetiknya dengan mulut, lalu terbang menjauh. Ayah meminta Edi bangkit dan memakai sandalnya. Tanpa suara, Edi mengikuti Ayah menuju halaman depan. Di sisi samping rumah yang gelap, Ayah berhenti dan merapat ke dinding. Ayah berbisik kepada Edi untuk mengamati satu batang pohon sawo yang tinggi, tempat kelelawar berada.

Kelelawar-kelelawar itu terlihat bergantungan sambil menikmati buah rambutan dengan lezatnya . Dengan mulut, mereka mengupas kulit, memakan buah, dan menjatuhkan bijinya di halaman. Ada kelelawar yang kurang hati-hati sehingga buah rambutan yang akan dimakan terjatuh. Edi dan Ayah terus mengamati kelelawar-kelelawar itu sampai semua terbang menjauh menuju arah selatan.

AYAH mengajak Edi kembali duduk di tikar di halaman belakang. Edi berbisik bertanya kepada Ayah, "Mengapa kelelawar memakan buah rambutan di pohon sawo duren dan tidak memakan langsung di pohon rambutan?"

Ayah menerangkan dengan suara perlahan bahwa terkadang kelelawar memakan buah yang matang langsung di pohnnya. Karena itu, kita sering menemukan buah pepaya atau jambu yang matang di pohon, tetapi sudah tidak utuh lagi.

Jika ukuran buah tidak terlalu besar, mereka akan membawa buah matang ke pohon lain, mencari tempat bergantung yang nyaman dan aman untuk makan. Pada saat yang sama, kelelawar juga menebarkan biji-biji buah di tempat baru, jauh dari pohon asalnya.

Ayah menunjuk ke langit arah utara, serombongan kelelawar datang lagi ke pohon rambutan di hadapan Edi. Namun, setelah membawa buah di mulutnya, kelelawar tidak terbang ke pohon sawo di halaman depan, tetapi terbang ke tempat lain.

Edi senang, penyelidikannya berhasil. Kini ia tahu siapa yang mengambil buah rambutan dan membuang sampahnya di halaman depan. Edi tidak akan kesal lagi dengan sampah buah rambutan yang bertebaran di halaman yang disapunya setiap pagi.

Oleh: Retno Widowati

Ilustrasi: Lintang Pandu Pratiwi

KOMPAS

Minggu,22 Februari 2015

Lampiran 5b.

Koran Bekas

KINAN mengamati setumpuk koran bekas di hadapannya. Apa yang akan dia perbuat dengan koran-koran bekas itu? Bu Naning menugaskan murid-murid membuat kreasi dari koran bekas. "Yang penting bagus dan berguna. Kumpulkan minggu depan, ya!" pesan Bu Naning.

Mengumpulkan koran bekas tak jadi masalah buat Kinan. Ayahnya berlangganan koran. Selesai dibaca, koran itu selalu ditumpuk dengan rapi di bagian bawah rak buku. Setelah koran menumpuk tiga bulan, Ayah memberikannya kepada Bu Tris yang membantu membersihkan rumah. Bu Tris akan menjualnya.

Kini setumpuk koran sudah tersusun rapi di hadapan Kinan. Namun, Kinan belum punya ide, mau dibuat apa koran-koran itu.

Kinan menuju ruang komputer, lalu mulai mencari-cari di internet. Ada tempat tisu dari koran bekas, tempat sampah, tempat pensil, tatakan gelas, bahkan sandal jepit. Kinan melihat gambar-gambar berbagai kreasi dari koran bekas.

"Susah-susah," gumamnya. "Mendingan disuruh masak daripada membuat pernak-pernik begini." Gadis kecil berambut sebahu itu memang suka memasak. Dia senang mencoba mempraktikkan resep-resep baru bersama ibunya.

KINAN mencoba mengambil selembar koran, lalu menggulungnya kecil-kecil. Dilingkarkannya gulungan kecil itu membentuk tatakan gelas. Menurutnya itu yang paling mudah. Selama beberapa saat, Kinan asyik dengan pekerjaannya. Namun, lama-lama dia mengerucutkan mulut. "Jelek!" komentarnya. "Lagi pula kalau terbuat dari koran, mudah rusak kena air minum."

Kinan mengembalikan tumpukan koran ke tempat semula, lalu memilih mengerjakan tugas lain.

Keesokan harinya di sekolah, anak-anak mulai ribut membicarakan tugas dari Bu Naning.

"Aku sudah selesai membuat pigura dari koran," cerita Susan.

"Aku menemukan gambar menara Eiffel yang dibuat dari koran di internet. Sudah kucoba, tetapi belum selesai," sahut Desti.

Cerita teman-temannya cukup membuat Kinan cemas. Dia masih belum punya ide. Bagaimana kalau sampai hari terakhir dia tidak dapat menyelesaikan tugasnya?

Berhari-hari Kinan jadi sulit tidur memikirkan tugas dari Bu Naning. Dia mencoba membuat berbagai kreasi yang dilihatnya di internet. Namun, dia selalu gagal. Tak ada yang bisa dibuatnya dengan bagus. Kinan nyaris putus asa.

Sore hari terakhir sebelum pengumpulan tugas, Kinan kembali mengambil selembar koran. Namun, dia termenung. Bingung mau membuat apa. Koran itu hanya dia bolak-balik. Tiba-tiba dia melihat sebuah artikel. Dibacanya dengan teliti artikel itu.

Kinan tersenyum. "Ini ide kerenn!" gumamnya. Kinan segera mengerjakan tugas dengan penuh semangat.

KEEESOKAN harinya, Bu Naning meminta anak-anak mempresentasikan hasil karya mereka. Foto Susan nampak cantik dihiasi pigura koran. Anak-anak berdecak kagum saat melihat menara Eiffel yang dibangun Desti dari koran. Kinan tersenyum melihat Venny yang menunjukkan tatakan gelasnya. Satu per satu teman-teman Kinan maju. Tinggal satu anak yang belum dipanggil.

"Kinan, silakan!" panggil Bu Naning.

Kinan tersenyum, lalu melangkah ke depan dengan penuh percaya diri. "Ini kreasi saya dari koran bekas," kata Kinan. Dia membuka kotak makanan, lalu memamerkan isinya. Teman-temannya melongok dengan penasaran. Bahkan, ada yang sampai berdiri dan maju mendekati Kinan.

"Apa itu?" tanya Fika ketika melihat bulatan-bulatan berwarna coklat di dalam kotak.

"Ini cempon, kue tradisional dari Jawa," jelas Kinan.

"Kamu membuat kue cempon dari koran bekas?" celetuk Galang. Teman-temannya tertawa.

Kinan ikut tertawa. "Enggaklah!" Dia menunjukkan potongan koran yang dibawanya. "Ini potongan koran bekas. Lihat, ada resep kue cempon di sini. Kalau teman-teman yang lain memanfaatkan koran bekas untuk membuat aneka kerajinan tangan, saya memanfaatkan koran bekas dengan membacanya. Meskipun korannya sudah bekas, belum tentu informasi di dalamnya tak berguna, bukan? Bukti, saya menemukan resep cempon yang bisa di-praktikkan. Hasilnya? Silakan dicicipi." Dalam hitungan detik, kotak makanan Kinan langsung kosong. Bu Naning tersenyum melihat murid-muridnya yang asyik berpesta cempon. "Yang penting bagus dan berguna, kan, Bu?" tanya Kinan. "Bagus bentuknya dan sangat berguna untuk mengenyangkan perut," tambah Galang.

Oleh: Veronica W

Ilustrasi: Stella Ernes



KOMPAS

Minggu, 5 Juli 2015

Lampiran 5c.

Nenek Sirih

KONON, jika seorang mencium bau daun sirih di jalanan dekat hutan, dia akan melihat sosok misterius Nenek Sirih yang bergantayangan. "Ihhh! Menyeramkan!" pekik Farisya ketakutan ketika siang itu anak-anak di kelas membicarakan sosok misterius Nenek Sirih.

"Ah, itu hanya kabar bohong!" sangkal Arik yang tidak percaya adanya penampakan hantu Nenek Sirih.

"Kau bicara seperti itu karena belum pernah melihatnya," tampil Aviv, yang suka sekali dengan cerita seram.

"Aku tidak percaya!" Arik tetap menyangkal cerita teman sekelasnya.

"Kalau tidak percaya, buktikan saja sendiri!" setengah kesal Aviv menantang Arik.

"Ayo, siapa takut?" jawab Arik.

Saat itu juga, semua anak yang sedang berkumpul di dalam kelas memandang ke arahnya dengan heran. Ya, tentu saja heran. Pada saat semua anak ketakutan dengan cerita seram sosok Nenek Sirih, Arik malah berani menantangnya.

SEPULANG sekolah, Arik mencoba untuk membuktikan misteri si Hantu Nenek Sirih itu. Ia mengajak Danu, teman sebangkunya untuk pergi ke tepi hutan. Kabarnya, di sana orang sering mencium bau daun sirih, kemudian melihat penampakan sosok misterius itu.

"Tentu saja di sini tercium aroma daun sirih karena banyak terdapat pohon sirih," kata Arik ketika sampai di jalanan dekat hutan sembari memperhatikan beberapa daun sirih yang merambat di pohon besar.

"Rik aku takut," kata Danu dengan wajah pucat.

"Ah kamu ini penakut sekali," kata Arik.

"Anak cowok harus berani, tidak boleh pengecut."

Danu mengangguk tetapi mukanya masih terlihat pucat. "Rik kamu mencium sesuatu?" tanya Danu menengok ketakutan.

"Ya, aku mencium aroma daun sirih. Wangi," sahut Arik.

"Iya wangi, tetapi itu kan tandanya..." Danu tidak berani melanjutkan kalimatnya karena perasaan takut.

Benar saja, tidak lama kemudian terlihat sosok seorang nenek berambut putih dari kejauhan, berjalan dengan langkah terseok-seok.

DENGAN berani Arik berdiri menunggu kemunculan sosok misterius itu di pinggir jalan dekat hutan. Jalan itu terlihat sepi dan menyeramkan. Sebenarnya ada rasa



takut juga di dalam hati Arik. Namun, rasa penasaran membuatnya berani. Sementara Danu dengan ketakutan terus berada di belakang Arik.

"Aku tidak takut dengan hantu!" tantang Arik begitu sosok Nenek Sirih berjalan mendekatinya. Walaupun berdiri menantang, Arik tetap berjaga-jaga jika sewaktu-waktu terjadi hal yang membahayakan dirinya. Sosok misterius Nenek Sirih memandang Arik.

"Nenek hantu ya?" tanya Arik sembari memperhatikan telapak kaki Nenek Sirih di depannya. Telapaknya menginjak tanah, padahal yang ia dengar, hantu tidak menapak tanah.

"Nenek bukan hantu," sahut si Nenek Sirih dengan muka terlihat sedih.

"Terus, kenapa Nenek mengaku kalau Nenek hantu?" tanya Arik penasaran.

"Nenek tidak pernah mengaku sebagai hantu," Ujar Nenek Sirih. "Orang-orang saja yang menyebut Nenek sebagai hantu."

"Karena Nenek sering menakut-nakuti mereka, kan?" tuduh Arik.

Nenek Sirih menggeleng. "Nenek tidak pernah menakut-nakuti siapa pun." Sahutnya sedih. "Mungkin mereka yang ketakutan melihat wajah Nenek yang keriput dan tinggal di tengah hutan."

Arik mulai tertarik dengan cerita Nenek Sirih. Sementara Danu masih ketakutan berada di belakang tubuh Arik sambil memejamkan mata.

"Sebenarnya Nenek tidak bermaksud menakut-nakuti siapa pun. Nenek hanya ingin warga desa ini mau menanam pohon sirih," jelas Nenek Sirih.

"Memang kenapa?" tanya Arik penasaran.

"Kamu pasti tahu bahwa orang-orang di desa ini banyak yang tidak mau menjaga kesehatan, terutama kesehatan gigi," sahut Nenek Sirih.

"Lalu apa hubungannya dengan daun sirih?" Arik semakin penasaran.

"Daun sirih sangat banyak manfaatnya cucukku," ujar Nenek Sirih. "Karena daun sirih itu dapat mengobati gigi dan gusi yang membengkak, sariawan, bau mulut, demam berdarah, asma, mimisan, dan masih banyak lagi."

Itulah kenapa Nenek ingin agar warga desa ini mau menanam pohon sirih. Namun, banyak warga yang menolak dengan alasan mereka tidak suka dengan bau sirih."

ARIK manggut-manggut. Ia baru tahu bahwa sosok nenek tua berambut putih yang selama ini disebut sebagai sosok hantu itu tidaklah benar. Bahkan, sosok Nenek Sirih justru sosok nenek yang baik dan ingin mengingatkan warga di desa agar menanam pohon sirih, yang dikenal sebagai obat tradisional.

"Karena mereka tidak suka dengan nasihat Nenek, maka orang-orang menyebut Nenek dengan hantu Nenek Sirih."

Arik merasa bersalah telah menuduh Nenek Sirih. "Kalau begitu maafin Arik ya Nek sudah menuduh Nenek."

Tiba-tiba Nenek memandang Arik dengan tatapan aneh. "Nenek kenapa?" tanya Arik heran.

"Pasti kamu juga malas merawat gigi. Bau mulutmu tidak sedap," kata Nenek Sirih dengan jujur sehingga membuat Arik tersipu malu. Ia kemudian mencium napasnya sendiri. Memang benar, bau mulutnya terasa tidak enak.

"Makanlah daun sirih agar napasmu tidak bau naga," bisik Danu menggoda.

Lampiran 5d.**TANDA TANGAN PALSU**

HASAN menerima hasil ulangan dengan perasaan sedih. Dia tidak mengira akan mendapatkan nilai lima untuk ulangan matematika. Biasanya Hasan selalu unggul dalam mata pelajaran itu, tetapi entah kenapa dia harus mendapatkan nilai jelek.

Diliriknya Adi. Adi bersorak gembira mendapatkan nilai seratus. Dia memperlihatkan hasil ulangannya pada semua teman hingga membuat mereka kagum dan memujinya. Pandangan mereka berpindah menatapnya. Sepertinya, mereka ingin bertanya tentang hasil ulangan, namun Hasan langsung memasukkan kertas itu ke dalam tas. Dia tak mau seorang pun tahu nilainya.

Bu guru menyuruh kami memberikan hasil ulangan pada orangtua untuk ditandatangani. Orang tua berhak tahu hasil belajar anaknya di sekolah sehingga mereka tahu prestasi anak di sekolah dan besok harus dikumpulkan. Tetapi Hasan takut minta tanda tangan Ayah. Pasti dia marah besar melihat nilainya jelek.

“Kenapa kamu bersedih?” tanya Rudi curiga dengan perubahan sikap sahabatnya.

“Tidak apa-apa,” jawab Hasan.

“Pasti kamu mendapat nilai jelek,” kata Rudi memancingnya.

“Dari mana kamu tahu?” akhirnya Hasan terpancing.

“Aku juga dapat nilai jelek.” Diperlihatkan nilai ulangan Rudi dengan

nilai empat. Hasan juga memperlihatkan nilai ulangannya secara sembunyi-sembunyi, malu ketahuan teman lainnya, kemudian dimasukkan lagi ke dalam tas.

“Aku takut minta tanda tangan Ayah,” bisik Hasan di telinganya.

“Aku akan palsukan tanda tangan Ayahku,” bisik Rudi membuatnya kaget bukan kepalang.



DI DALAM kamar, Hasan terus terngiang kata-kata rudi tentang tanda tangan palsu. Apakah ia harus melakukan ide yang membuat jantungnya serasa mau copot? Sekali pun Hasan tidak pernah berbohong pada orang tua, apalagi memalsukan tanda tangan yang merupakan tindakan kriminal. Tetapi bagaimana jika Ayah marah melihat nilai ulangannya?

“Makan dulu, Hasan,” tiba-tiba Ibu muncul. Hasan langsung memasukkan kertas ulangan ke dalam tas dan menaruhnya dalam lemari.

“Hasan belum lapar, Bu.”

"Tumben tidak lapar, biasanya kamu paling pertama makan malam. Ibu tunggu di ruang makan." Kemudian Ibu keluar dari kamarnya.

Hasan tidak sedikit pun beranjak dari kamarnya. Dia merasa ketakutan luar biasa hingga keringat dingin bercucuran. Bahkan Hasan tak merasakan lapar dan haus.

Kembali Ibu masuk ke kamar tanpa permisi. Terjatuhlah kertas ulangan itu persis di hadapan Ibu. Tubuh Hasan menggigil kedinginan. Dia tak tahu lagi harus berkata apa. Ibu mengambil kertas ulangan itu dan melihat nilainya.

"Ini hasil ulangan matematikamu?" tanya Ibu menatapnya tajam.

Hasan memundukkan kepala, tak berani menatap mata Ibu.

"Kenapa kamu bisa mendapatkan nilai lima? Bukankah Hasan selalu mendapatkan nilai terbaik untuk pelajaran matematika?" Ibu memegang tangan Hasan yang menggigil kedinginan.

Ibu tahu bahwa saat ini Hasan takut kena marah Ayah. Bahkan dia tak berani ke luar kamar dan menahan rasa lapar. Ibu menyerahkan kertas ulangan padanya kemudian ke luar kamar. Beberapa saat kemudian Ibu kembali ke kamar membawa sepiring nasi beserta lauk dan segelas teh hangat. Ibu menyuruh Hasan untuk meminum teh hangat agar tubuhnya menjadi hangat kembali lalu menyuapinya supaya perutnya tidak kosong.

"Terima kasih Ibu, Hasan sudah kenyang." Hasan menceritakan segala kegundahan hatinya tentang nilai ulangannya yang jelek. Ia minta pada Ibu untuk menyerahkan kertas ulangan tersebut kepada Ayah untuk ditandatangani.

"Kenapa Hasan takut minta tanda tangan Ayah? Bu Guru benar. Ayah harus tahu nilai anaknya di sekolah, sehingga Hasan bisa belajar kembali dengan Ayah." Ibu menghapus air mata Hasan.

"Percayalah, Ayah tidak akan marah. Ayahmu ahli matematika. Dia pasti akan membantumu menyelesaikan soal yang tidak kamu pahami."

Mereka berjalan ke luar kamar dengan bawa kertas ulangan menuju ke arah Ayah yang sedang membaca koran.

"Ayah, Hasan minta tanda tangan." Diserahkan kertas ulangan itu.

Ayah terbelalak melihat nilai ulangan yang jelek. "Kamu harus banyak belajar dari Ayah," kata Ayah tenang. Oh, ternyata Ayah tidak marah. Kemudian mereka belajar bersama di ruang tamu.

RUDI memperlihatkan tanda tangan palsu yang telah dibuatnya di kertas ulangan. Hasan tak mengira tanda tangan yang dibuat Rudi hampir sama persis dengan tanda tangan asli ayahnya.

"Bagaimana kalau Ibu Guru tahu?" tanya Hasan.

"Tenang saja. Bu Guru tidak bakalan tahu."

Semua kertas ulangan sudah dikumpulkan di atas meja Bu Guru. Satu per satu Bu Guru melihat hasil tanda tangan itu.

“Rudi!” dipanggilnya Rudi maju ke depan. “Apakah ini tanda tangan asli ayahmu? Kenapa beda tanda tangannya?” Rudi menundukkan kepala sementara teman-teman menatapnya tajam.

Rudi mendapat hukuman tidak boleh masuk kelas selama dua hari dan kedua orang tuanya disuruh datang ke sekolah untuk menemui kepala sekolah. Hasan merasa bersyukur tidak terpengaruh ajakan Rudi. Hasan sayang pada Ayah dan Ibu yang begitu perhatian padanya.

Oleh: Andriani H

Ilustrasi: M. Syarif

KOMPAS

Minggu, 27 Desember 2015

Lampiran 5e.

“Pembual”

Oleh: Lina Irawati

Ilustrasi: Dien Yodha

DONI menghampiri kerumunan temannya, hiruk-pikuk di sekeliling membuat dia tidak mendengar apa yang sedang dibicarakan.



"Aku tangkis, begini!"
Romi memperagakan gaya orang menangkis.
Tangan kanannya terangkat ke udara, "Lalu aku dorong keras-keras... *jiaah!*
Lari, tuh, anjing."
"Wah?
Tangan kamu terluka dong Rom?" tanya seorang teman.
"Iya, mana lihat tangan kamu," sahut yang lain.

"Enggaklah, kan, anjingnya lari setelah aku dorong. Tanganku masih mulus," jawab Romi.

"Ck... ck... hebat kamu Rom, anjing sebesar itu kamu lawan sendirian."

"Iya, yang lain pada lari ketakutan." Romi mengangkat bahu dan dagunya berbarengan. Doni melihat ekspresi kagum di sekitarnya. Hanya Arman yang tampak tersenyum.

DONI membalikkan tubuh ke luar dari kerumunan.

"Ini sudah ke sekian kali Romi membuat cerita bohong," kata Arman.
"Tadi sebelum pelajaran dimulai, dia bercerita menangkis dengan tangan kiri, tangan kanan yang mendorong, dan dia jalan sendirian. Sekarang ceritanya berubah," lanjut Arman.

Doni tersenyum. Benar, sering kali Romi mengarang cerita. Teman-teman sekelas tahu tentang kebiasaan Romi. Tetapi, teman kelas lain belum. Sesampai di kelas, Arman menceritakan hal ini kepada Bayu dan Fredi.

"Harus ada yang memberi tahu Romi," kata Fredi.

"Betul," sahut Arman. "Nanti keterusan, dia bisa jadi pembohong."

"Ya sudah, kita berempat saja yang bicara. Sepulang sekolah nanti kita pulang bersama Romi?" usul Bayu.

"Rom, kita pulang sama-sama yuk."

Romi menoleh. "Ayo..., tetapi hati-hati dengan anjing di dekat rumahku."

"Apa anjing itu selalu dilepas?" tanya Bayu.

"Kalau galak, seharusnya tidak boleh dilepas begitu saja," sambung Doni.

"Dilepas di halaman rumah, hanya tadi anjing itu keluar pagar," kata Romi.

"Tetangga baru, ya, Rom karena seingatku tidak ada anjing di sekitar rumahmu?" tanya Arman.

"Iya, baru seminggu pindah rumah. Anjingnya besar, warna abu-abu dan sedikit ada warna hitam, seperti serigala wajahnya. Seram."

"Sebetulnya, tangan kamu yang sebelah mana yang hendak digigit?" tanya Fredi. "Yang kiri atau kanan?"

"Dua-duanya," jawab Romi. "Pertama sebelah kanan, aku tangkis, lalu hendak menggigit yang kiri aku tangkis lagi. Lalu, dengan tangan kanan aku dorong tubuhnya."

Keempat kawannya saling pandang. Doni diam dan berpikir, bagaimana caranya untuk memulai. Belum juga dia menemukan kata yang tepat tiba-tiba dia mendengar suara itu.

Seekor anjing besar berwarna abu-abu melesat ke luar dari pagar. Gonggongannya bergema di siang bolong. Doni ingin lari, tetapi yang terjadi dia malah tidak bisa menggeser kaki-nya sedikit pun. Dia tidak bisa berpikir tentang apa yang harus dilakukan, sampai didengarnya seseorang berteriak, "Jongkok!"

SERTA-merta Doni berjongkok, kedua tangan merangkul kepala dan disembunyikan di antara lutut dan badan. Matanya terpejam dan jantungnya berdegup kencang tak beraturan.

"Ya, Tuhan, apa yang akan terjadi?"

Beberapa detik dia menunggu, tetapi tak satu pun terjadi. Dia mengangkat kepala dan dilihat anjing itu berlari mengejar... Romi! Doni, Fredi, Arman, dan Bayu berdiri hampir bersamaan. Mereka hanya berdiri termangu melihat Romi berlari ketakutan sambil berteriak minta tolong. Tiba-tiba seorang pemuda berbadan kekar berlari mengejar anjing itu sambil berteriak. Suaranya yang keras dan tegas meneriakkan sebuah nama. Sungguh menakjubkan, anjing itu tiba-tiba berhenti dan berbalik memutar badan, lalu berlari-lari kecil ke arah tuannya. Kepalanya tertunduk seperti ketakutan. Ketika sampai di dekat pemuda tadi, dia berhenti dan mendongak, ekornya bergoyang-goyang.

Tiba-tiba sebuah suara terdengar dari arah rumah. Seorang gadis sebaya mereka berlari ke arah pemuda dan anjing itu, lalu mengambil alih tali di leher anjingnya.

"Kita lihat keadaan Romi." Suaranya tertahan, mungkin seperti Doni dan kedua temannya yang lain, mereka masih belum lepas dari rasa tegang. Pemuda tadi sudah bersama Romi ketika kawan-kawan Romi tiba. Romi terduduk di jalanan, wajahnya pucat pasi basah oleh air mata.

"Adik tidak kenapa-napa? Maaf, ya, tadi ada yang lupa mengunci pagar." Dia jongkok di hadapan Romi lalu membantunya berdiri.

ROMI menggeleng-gelengkan kepala tanpa berkata sepatah kata pun.

"Dik, Brando bukan anjing galak, dia tidak menggigit. Dia masih kecil, usianya belum satu tahun, dia tadi lari mengejar karena dipikirnya Adik mengajaknya bermain."

Romi terus tertunduk, kawan-kawannya hanya berdiri diam menyaksikan kaki Romi yang masih gemetaran.

"Faktanya, anjing itu benar-benar ada dan gambarannya tepat, seram seperti serigala, tetapi tidak galak. Jadi, Romi berkata benar, tetapi juga bohong. Kalian dengar tadi gadis itu mengatakan bahwa baru hari Sabtu kemarin pindah rumah, itu berarti baru tiga hari mereka di lingkungan sini, sedangkan Romi bilang sudah seminggu," kata Bayu.

"Dan..., baru kali ini Brando keluar pagar," lanjut Fredi.

Entah siapa yang memulai, Doni mendengar ketiga kawannya tertawa terbahak-bahak. Fred sampai keluar air mata. Doni mengernyitkan dahi.

"Kok, kalian menertawakan Romi, bukannya kasihan!" katanya.

Arman memukul-mukul pahanya dengan tangan kanan, tangan kirinya memegang perut. Tubuhnya masih terbungkuk dan berguncang oleh tawa, air matanya keluar berderai-derai. Melihat ketiga kawannya masih terpingkal-pingkal, Doni jadi ikutan tertawa. Dia juga teringat bagaimana ketakutannya Romi tadi. Sama sekali berbeda dengan ceritanya ketika di sekolah.

KOMPAS

Minggu,4 Januari 2015

LAMPIRAN 6

Catatan Keterangan Validasi

Lampiran 6.**Catatan Keterangan Validitas**

Ibu Kusmarwanti, SS., M.A. sebagai validator telah membaca dan mengoreksi instrumen penelitian yang berjudul “Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Borobudur Magelang terhadap Cerpen Anak *Harian Kompas Minggu 2015*”. Setelah memperhatikan butir-butir instrumen berdasarkan kisi-kisi instrumen, maka instrumen ini sudah siap digunakan dengan saran sebagai berikut:

1. Setiap akhir pernyataan diberi tanda baca titik (.)
2. Pada halaman selanjutnya, diberi kolom yang berisi no; pernyataan; dan keterangan SS, S, TS, dan STS.
3. Perbaiki penggunaan kata “antar”, “ke”, dan lain-lain.
4. Pada butir soal 10, rubah kalimat awal menjadi *bisa dialami orang lain dan saya*.
5. Butir soal 23, kata gaya bahasa diganti menjadi gaya percakapan.

Yogyakarta, 1 Mei 2016

Validator,



Kusmarwanti SS, M.A.

NIP 197709232005012001

LAMPIRAN 7

Surat Izin Penelitian

Lampiran 7.

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 **Phone** (0274) 550843, 548207; **Fax.** (0274) 548207
 Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FS/003-01
 16 Jan 2011

Nomor : 431/UN.34.12/DT/V/2016
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 4 Mei 2016

Yth. Gubernur Daerah Istimewa
 Yogyakarta
 c.q. Kepala Badan Kesbangpol DIY
 Jl. Jenderal Sudirman No. 5
 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

RESEPSI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 BOROBUDUR TERHADAP CERPEN ANAK HARIAN KOMPAS
2015

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : AMILIA DWI PUTRI
 NIM : 12201244027
 Jurusan/Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
 Waktu Pelaksanaan : Mei 2016
 Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Borobudur

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Tembusan:
 - Kepala SMP Negeri 1 Borobudur



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
 DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMP NEGERI 1 BOROBUDUR
Jl. Sentana Km. 2 Borobudur (0293) 788553 Kab. Magelang 56553
 BOROBUDUR

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4/278/20.4.SMP / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 1 Borobudur Kabupaten Magelang, menerangkan bahwa :

Nama : AMILIA DWI PUTRI
 NIM : 12201244027
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Bahasa dan Seni
 Waktu penelitian : Mei 2016
 Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Borobudur dengan Judul "RESEPSI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 BOROBUDUR TERHADAP CERPEN ANAK HARIAN KOMPAS 2015".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Borobudur, 20 Mei 2016
 Kepala Sekolah

